

**KONTESTASI WACANA ANTARA ISLAM LIBERAL DAN
ISLAM RADIKAL DI MEDIA ONLINE INDONESIA**



TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri
Purwokerto Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister
Sosial (M. Sos)

Oleh :
IIM ROHIMAH
NIM. 1522604004

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
2017**



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website : www.iainpurwokerto.ac.id, E-mail : pps.iainpurwokerto@gmail.com

PENGESAHAN

Nomor: 129 /In.17/D.Ps/PP.009/ 11/ 2018

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Iim Rohimah
NIM : 1522604004
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Kontestasi Wacana antara Islam Liberal dan Islam Radikal di Media Online Indonesia

Telah disidangkan pada tanggal **29 Agustus 2017** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Sosial (M.Sos.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.








Purwokerto, 15 November 2018

Direktur,

Abdul Basit

PENGESAHAN

Nama : Iim Rohimah
NIM : 1522604004
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Kontestasi Wacana Antara Islam Liberal dan Islam
Radikal di Media Online Indonesia

No	Nama Dosen	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. Musta'in, S. Pd., M.Si. NIP. 19710302 200901 1 004 Ketua Sidang Merangkap Penguji		11/12/2017
2.	Dr. H. Rohmad, M. Pd. NIP. 19661222 199103 1 002 Sekretaris Merangkap Penguji		11/12 2017
3.	Dr. H. Abdul Basit, M. Ag. NIP. 19691219 199803 1 001 Pembimbing Merangkap Penguji		8/12/17
4.	Dr. Muskinul Fuad, M. Ag. NIP. 19741226 200003 1 001 Penguji Utama		15/11-17
5.	Dr. Muslih Aris Handayani, M. Si. NIP. 19740523 200501 1 002 Penguji Utama		13/10/2017

Purwokerto, 11/12/2017
Mengetahui
Ketua Program Studi KPI


Dr. Musta'in, S.Pd., M. Si.
NIP. 19710302 200901 1 004

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul “Kontestasi Wacana Antara Islam Liberal dan Islam Radikal di Media Online Indonesia” seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan sluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai peraturan perundangan yang berlaku.

Purwokerto, 31 Juli 2017

Hormat Saya,



Umm Rohimah
Umm Rohimah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga tesis yang berjudul “Kontestasi Wacana Antara Islam Liberal dan Islam Radikal di Media Online Indonesia” dapat selesai dengan baik.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi umatnya. Semoga kita termasuk golongan umat Beliau yang mendapatkan syafaat di akhirat nanti.

Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan, dan motivasi, baik dari segi moril maupun materi. Oleh karena itu, izinkanah penulis sampaikan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Dr. H. A. Luthfi Hamidi, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto sekaligus pembimbing tesis yang telah senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis untuk memberikan hasil yang terbaik. Sikap dan kepedulian beliau menjadi pemicu semangat dan mengembangkan potensi yang dimiliki penulis, sehingga dengan dukungan dan motivasi yang tulus, penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Dr. H. M. Najib, M. Hum., selaku penasehat akademik yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan, dan bantuan dalam penyusunan proposal tesis yang pada akhirnya penulis bisa menyelesaikan tesis ini.
4. Dr. Mustain, M.Si., Ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Segenap dosen dan Karyawan Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah membekali berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan telah memberikan pelayanan terbaik selama penulis menempuh studi, sehingga dapat digunakan sebagai bekal dalam penyusunan tesis ini.

6. KH. Husein Muhammad Cirebon, sebagai aktivis gender dan penulis di situs www.islamlib.com yang telah rela memberikan waktu di tengah kesibukan Beliau yang begitu padat untuk penulis wawancara. Berkat kebaikan Beliau ini, penulis dapat melakukan penelitian lebih lengkap dan dapat selesai dengan baik.
7. Aktivis Hizbut Tahrir di DPD II HTI Kabupaten Banyumas yang telah meluangkan waktu untuk menjawab sekian banyak pertanyaan wawancara penulis di tengah berbagai kegiatannya, sehingga penulis dapat melengkapi hasil penelitian secara seimbang.
8. Teman-teman seperjuangan kelas KPI angkatan 2015 terimakasih atas kebersamaan, motivasi, dan kerjasamanya.
9. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam berbagai bentuk, namun tidak memungkinkan untuk disebutkan satu persatu dalam lembaran ini.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis memohon kepada Allah SWT, semoga Allah SWT membalas semua jasa-jasa beliau dan kebaikan yang telah diberikan dengan balasan yang lebih baik dan pahala yang berlipat ganda. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 31 Juli 2017

Penulis,

Im Rohimah

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa tulus dan ikhlas tesis ini penulis persembahkan untuk:

1. Suamiku, Galih Agus Kholik, imam dan pejuang dalam keluargaku. Berkat dukungamu baik materil maupun moril, tesis ini dapat selesai seperti saat ini. Dengan penuh kesabaran dan ketulusanmu jua, yang selalu mengingatkanku dalam menulis paragraf demi paragraf hingga akhirnya penyusunan tesis ini dapat selesai tepat waktu.
2. Ibuku, Heni. Bagiku kau seperti akar pohon kehidupanku yang tanpamu dan doamu, aku tidak akan bisa menempuh perjalanan jauh hingga tugas akhir tesis di Pascasarjana ini selesai.
3. Ayahku, Didin. Kau adalah inspirasi dan pahlawan keluarga. Karena bermula dari kerja keras dan perjuanganmu yang mulia jua yang telah mengantarkan putrimu hingga bisa melangkah jauh sampai akhirnya tesis ini dapat selesai.
4. Mertuaku, Bu Umidah, Bibi Fatmaturrohmah, dan Paman Suratman yang telah memberi dukungan, kebaikan, dan do'a kepadaku sehingga aku bisa menyelesaikan tesis ini.

KONTESTASI WACANA ANTARA ISLAM LIBERAL DAN ISLAM RADIKAL DI MEDIA ONLINE INDONESIA

Im Rohimah
NIM. 1522604004

ABSTRAK

Pesatnya arus informasi yang berkembang di milenium ketiga meniscayakan kelompok pemikiran Islam memanfaatkan internet sebagai wadah informasi dan kontestasi di ruang publik. Pembaca dan pengguna media online di Indonesia merupakan arena sosial di mana kelompok Islam liberal dan Islam radikal saling melancarkan *counter hegemony* di tengah masyarakat. Islam liberal yang direpresentasikan dengan kelompok Jaringan Islam Liberal (JIL) menggunakan situs www.islamlib.com dan Islam radikal dengan organisasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dengan situs www.hizbut-tahrir.or.id. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontestasi wacana antara Islam liberal dan Islam radikal di media online Indonesia.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) Norman Fairclough. Fairclough memusatkan perhatian pada bagaimana wacana dan perubahan sosial saling mempengaruhi. Wacana dalam hal ini dipandang sebagai praktik sosial, yang berarti wacana ada hubungan dialektis antara praktik diskursif dengan identitas dan relasi sosial.

Berdasarkan hasil analisis data, HTI melalui teks dalam situsnya cenderung literalis, karena kelompok ini menafsirkan ajaran agama sesuai teks al-qur'an dan hadits secara apa adanya. Sedangkan JIL cenderung kontekstual, karena mereka lebih mendahulukan rasio dan penafsiran yang seringkali mengesampingkan otoritas teks ajaran Islam. Akhirnya 'tanpa sengaja' terjadi kontestasi antara kedua aliran Islam ini. Masyarakat sebagai arena sosial cenderung menganggap asing kepada kebanyakan dari pemikiran kedua aliran Islam ini. Namun, dalam isu gender dan demokrasi cenderung berpihak kepada JIL karena didasari kondisi bangsa yang sedang memperjuangkan kesetaraan gender serta ideologi demokrasi yang mengakar sejak lama di masyarakat. Sedangkan dalam isu LGBT dan pluralisme, masyarakat cenderung sejalan dengan pemikiran HTI karena kebanyakan dalil-dalil terkait kedua isu ini masih dipahami secara tekstual oleh kebanyakan masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: Kontestasi Wacana, Islam Liberal, Islam Radikal, Media Online

CONTESTATION OF DISCOURSE BETWEEN LIBERAL ISLAM AND RADICAL ISLAM IN ONLINE MEDIA OF INDONESIA

Im Rohimah
NIM. 1522604004

ABSTRACT

The rapid flow of information that growing in the third millennium necessitates Islamic thought groups to utilize the Internet as a container of information and contestation in the public sphere. Readers and users of online media in Indonesia is a social arena in which liberal Islamic groups and radical Islam have launched counter-hegemony in society. Liberal Islam, represented by Jaringan Islam Liberal (JIL), uses the website www.islamlib.com and radical Islam with the Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) organization at www.hizbut-tahrir.or.id. The purpose of this research is to know the contestation of discourse between liberal Islam and radical Islam in online media of Indonesia.

The research method used is qualitative research with approach of Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis. Fairclough focuses on how discourse and social change affect each other. Discourse in this regard is seen as social practice, which means that there is a dialectical relationship between discursive practice and social identity and relationships.

Based on the results of data analysis, HTI through text in the site tend to be literalist, because this group interpret religious doctrine according to al-qur'an and hadith texts as it is. While JIL tends to be contextual, because they prioritize ratios and interpretations that often override the authority of Islamic texts. Finally 'accidentally' there is contestation between these two groups of Islam. Society as a social arena tends to consider strange to most of the thoughts of these two groups of Islam. However, society takes side to JIL in gender and democracy issues because it is based on the condition of the nation that is fighting for gender equality and long-standing democracy ideology in society. While in LGBT and pluralism issues, people tend to be in line with HTI thinking because most of the arguments related to these two issues are still understood textually by most Indonesian people.

Key Words: Discourse Contestation, Liberal Islam, Radical Islam, Online Media

TRANSLITERASI¹

Bila dalam naskah Tesis ini dijumpai nama dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari bahasa Arab akan ditulis dengan huruf Latin. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

ARAB		LATIN	
Konsonan	Nama	Konsonan	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	sa	S'	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	h	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	KH	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	zal	Dh	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	SY	es dan ye
ص	Sad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D(de (dengan titik di bawah)

¹Pedoman transliterasi ini didasarkan pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor : 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

ط	ta'	T(Te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	We
ه	ha'	H	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	Ye

2. Vocal rangkap dua diftong bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf sebagai berikut:
 - a. Vocal rangkap (سَوُ) dilambangkan dengan gabungan huruf *aw*, misalnya: *al-yawm*.
 - b. Vocal rangkap (سَي) dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya: *al-bayt*.
3. Vokal panjang atau *maddah* bahasa Arab yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dalam bahasa Latin dilambangkan dengan huruf dan

tanda macron (coretan horizontal) di atasnya, misalnya ($\text{الْفَاتِحَةُ} = al-fātiḥah$), ($\text{الْعُلُومُ} = al-'ulūm$), dan ($\text{قِيمَةٌ} = qīmah$).

4. *Syaddah* atau *tasydid* yang dilambangkan dengan tanda *syaddah* atau *tasydid*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda *syaddah* itu, misalnya ($\text{حَدُّونٌ} = ḥaddun$), ($\text{سَدُّونٌ} = saddun$), ($\text{طَيِّبٌ} = ṭayyib$).
5. Kata sandang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf *alif-lam*, transliterasinya dalam bahasa Latin dilambangkan dengan huruf “al”, terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda hubung, misalnya ($\text{الْبَيْتُ} = al-bayt$), ($\text{السَّمَاءُ} = al-samā'$).
6. *Tā' marbūtah* mati atau yang dibaca seperti ber-*harakat sukūn*, transliterasinya dalam bahasa Latin dilambangkan dengan huruf “h”, sedangkan *tā' marbūtah* yang hidup dilambangkan dengan huruf “t”, misalnya ($\text{رُؤْيَةُ الْهَيْلَالِ} = ru'yat al-hilāl$).
7. Tanda apostrof (‘) sebagai transliterasi huruf hamzah hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir kata, misalnya ($\text{رُؤْيَةُ} = ru'yah$), ($\text{فُقُهَاءُ} = fuqahā'$).

MOTTO

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ

وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”²

² Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
TRANSLITERASI	x
MOTTO	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Telaah Pustaka	9
G. Kerangka Pikir	11
H. Sistematika Pembahasan	13

BAB II	: WACANA ISLAM LIBERAL DAN RADIKAL DI MEDIA ONLINE	
	A. Tipologi Pemikiran Islam.....	14
	B. Islam Liberal	28
	C. Islam Radikal	35
	D. Media Online.....	41
	E. Paradigma Kritis.....	48
	F. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough	52
BAB III	: METODE PENELITIAN	
	A. Jenis Penelitian	57
	B. Pendekatan	57
	C. Subjek dan Objek Penelitian	58
	D. Metode Pengumpulan Data	59
	E. Metode Analisis Data	60
BAB IV	: ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH MENGENAI KONTESTASI ANTARA SITUS WWW.ISLAMLIB.COM DAN WWW.HIZBUT-TAHRIR.OR.ID	
	A. Setting Lembaga	71
	B. Analisis Wacana Kritis.....	77
	1. Analisis Teks.....	77
	a. LGBT	79
	b. Pluralisme.....	98
	c. Demokrasi	113
	d. Gender	126

2. *Discourse Practice* (Praktek Wacana) 135

3. *Sociocultural Practice* (Praktek Sosial budaya) 139

BAB V : PENUTUP

A. Simpulan 165

B. Saran..... 167

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

DAFTAR GAMBAR

Gambar. Kerangka Analisis Wacana Tiga Dimensi Norman Faircough.....	58
---	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kerangka analisis wacana kritis Norman Fairclough.....	69
Tabel 2. Artikel yang akan dianalisis dalam situs www.islamlib.com dan www.hizbut-tahrir.or.id	78

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Bergulirnya era reformasi tahun 1998, telah membawa Indonesia memasuki masa transisi demokrasi. Di tengah arus transisi tersebut, wacana politik diwarnai fenomena kebangkitan gerakan Islam yang ditandai oleh dua tipe, yakni radikal dan liberal. Tipe pertama seperti Front Pembela Islam (FPI), Forum Komunikasi *Ahlussunah Waljamaah* (FKASW) atau populer dengan Laskar Jihad, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Ikhwanul Muslimun, Hizbut Tahrir, dan HAMMAS. Ormas-ormas ini diidentifikasi Khamami Zada memiliki 3 (tiga) ciri khas yaitu: formalistik, militan, dan radikal.³ Musuh utama gerakan ini adalah kapitalisme, zionisme Israel dan sekularisasi Barat terutama Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya. Mereka juga mengusung tema-tema seperti pemberlakuan syariat Islam (integralisme agama dan negara), penolakan presiden perempuan, penolakan demokrasi dan ideologi negara (Pancasila).⁴

Sementara gerakan Islam tipe liberal dimarakkan dengan kemunculan Jaringan Islam Liberal (JIL), komunitas pemikiran anak muda Islam yang dimotori Ulil Abshar Abdala. Kelompok ini mencoba mengimbangi wacana pemikiran Islam radikal dengan mensosialisasikan perlunya kembali ‘liberalisasi’ pemahaman keagamaan. Kelompok ini mulai aktif pada tahun 2001 berawal dari kelompok diskusi maya (*milis*) yang tergabung dalam islamliberal@yahoo-groups.com dan kemudian membuat media online yaitu www.islamlib.com untuk menyebarkan ide-ide mereka.⁵ Setidaknya ada dua alasan mengapa golongan Islam liberal ini muncul; *Pertama*, kritik internal kaum liberal terhadap konstruk pemikiran keagamaan yang dianggap tidak sesuai lagi dengan tantangan zaman. *Kedua*, respon kaum liberal terhadap

³Khamami Zada, *Islam Radikal : pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, Penerbit Teraju, Jakarta, 2002, hlm. 3-4.

⁴Zuly Qodir, *Islam Liberal : Paradigma Baru Wacana dan Aksi Islam Indonesia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hml. 5-7.

⁵Zuly Qodir, *Islam Liberal :.....*, hlm. 7.

perubahan situasi sosial keagamaan dan kemasyarakatan itu sendiri.⁶ Meskipun sebenarnya, istilah Islam Liberal ini justru dipopulerkan oleh para penentangannya, terutama setelah dikeluarkannya fatwa MUI pada tahun 2005 yang menyatakan bahwa paham liberalisme adalah sesat dan haram hukumnya.⁷

Tema-tema yang diusung oleh penganut Islam Liberal adalah seputar demokrasi, pemisahan agama dan negara (politik), kebebasan berijtihad, serta emansipasi terhadap wanita dan pluralisme atau perlindungan terhadap kaum minoritas adalah tema yang mereka wacanakan kepada publik.⁸ Kemunculan kelompok Islam liberal ini dengan ide-ide liberalisme progresif yang kadang kontroversial telah menimbulkan pro dan kontra di kalangan umat muslim. Kelompok yang apresiatif menilai JIL sebagai kelompok yang mencoba mendekonstruksi pemahaman keagamaan Islam yang cenderung tekstual (skriptualistik), sementara bagi kelompok penentang, terutama kalangan Islam radikal mengklaim JIL tidak lebih agen propaganda Barat, dan orientalis Nasrani-Yahudi yang mencoba menyebarkan virus sekularisme keagamaan di kalangan umat Islam Indonesia. Reaksi terkeras terhadap kelompok JIL adalah ketika Ulil Abshar Abdala, proponen utama JIL, menuliskan artikel kontroversial di *Harian Kompas*, 18 Nopember 2002, “Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam”, yang mempersoalkan metode interpretasi agama dan menyerukan perlunya reinterpretasi doktrin Islam secara dinamis.⁹

Saat itu Forum Umat Islam (FUI) menjatuhkan fatwa mati bagi Ulil karena dianggap menghina Nabi Muhammad dan menyesatkan pemahaman umat Islam. Selain itu JIL diberi label sebagai kelompok sesat yang membahayakan umat Islam dan harus dijauhi. Kemudian muncul pula ancaman penggrebakan dari FPI (Front Pembela Islam) ke markas JIL di Utan Kayu sebagai respon atas reaksi Ulil Abshar Abdala terhadap fatwa MUI (Majelis

⁶ Tim Peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Paham-Paham Keagamaan Liberal pada Masyarakat Perkotaan*, Cetakan Pertama (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2007), hlm. i.

⁷ Tim Peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Paham-Paham Keagamaan ...*, hlm. v.

⁸ Tim Peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Paham-Paham Keagamaan...*, hlm. vi-ix.

⁹ Ulil Abshar Abdala, dkk., *Islam Liberal dan Fundamental, Sebuah Pertarungan Wacana*, Cetakan VI, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), hlm. 7.

Ulama Indonesia) tentang pengharaman paham pluralisme dan liberalisme sebagai bentuk kebodohan MUI.¹⁰

Peristiwa semacam ini nyatanya tidak lantas meredam nyaringnya suara liberalisme. Islam liberal memiliki misi yang barangkali sama kuatnya dengan kerasnya pemahaman Islam yang fundamental dan radikal. Islam liberal sesungguhnya merupakan gerakan pembebasan dari ideologi tekstual dalam memaknai agama Islam, sehingga pemikir-pemikir utamanya seperti Nurcholis Majid diidentikkan dengan sematan pembaharu Islam yang menyesuaikan agama dengan kearifan lokal. Pemahaman Islam liberal meyakini bahwa dengan tafsir yang tekstual justru akan merusak agama dan menyeret Islam ke arah pembusukan karena semakin tidak sejalan dengan perkembangan zaman dan budaya yang ada.

Gerakan Islam liberal kemudian mendapat banyak rintangan bahkan penolakan dari masyarakat, terutama yang menonjol adalah gerakan ITJ (Indonesia tanpa JIL).¹¹ Gerakan ITJ mengusung penolakan terhadap JIL karena dianggap sebagai aliran sesat yang meresahkan dan mencoreng nama Islam. JIL juga dianggap antek Barat yang sengaja merusak agama Islam. Meski demikian, pemahaman Islam Liberal nyatanya tetap berkibar terutama di kalangan intelektual dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.

Selain itu, media online JIL www.islamlib.com terus eksis menyuarakan pemikiran-pemikiran liberal melalui artikel-artikelnya. Misalnya tulisan yang menanggapi isu LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender/transeksual), pluralisme, emansipasi wanita, pembelaan terhadap kaum minoritas, demokrasi, Islam nusantara, dan isu-isu keislaman lainnya baik nasional maupun internasional. Tidak dipungkiri bahwa kehadiran pemikiran liberal di masyarakat pembaca di dunia maya ini sangat beragam, namun nampak jelas merupakan wacana yang masih asing di tengah kebudayaan Indonesia terutama umat Islam Indonesia. Hal ini nampak dari penolakan berupa komentar

¹⁰“Islam Liberal : Bola Liar Fatwa Mati”, <http://arsip.gatra.com/2002-12-16/artikel.php?id=23184>, diakses pada tanggal 4 September 2016 pukul 15:18 WIB.

¹¹Wikipedia, “Indonesia Tanpa JIL”, https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia_Tanpa_JIL, diakses pada tanggal 12 Januari 2017 pukul 17:00 WIB.

langsung dibawah tulisan-tulisan www.islamlib.com atau tulisan berupa sanggahan secara tidak langsung dari situs lain yang merupakan rival aliran Islam Liberal. Misalnya HTI (Hizbut Tahrir Indonesia) dengan situs utamanya www.hizbut-tahrir.or.id yang menyuarakan pemikiran sebaliknya.

Jika JIL menyuarakan Islam Nusantara, maka HTI mengusung mutlaknya khilafah Islam dalam sebuah negara. Begitu pula jika Islam liberal mengangkat emansipasi wanita, maka HTI menekankan kepada aktivitas domestik, terutama kewajiban mengurus anak-anak. Selain itu, jika JIL mengangkat isu pluralisme, maka HTI lebih mengkotakkan muslim dan kafir berdasarkan agama yang dianut oleh setiap orang. Selain masalah tersebut, juga isu lainnya yang penulis pandang sebagai pemahaman yang saling berseberangan.

Selain kedua situs tersebut, ada pula berbagai situs dengan gaya liberal dan fundamental lainnya yang turut merepresentasikan diri sebagai Islam liberal dan garis keras atau fundamental dengan gayanya tersendiri. Namun, untuk situs bergaya liberal ini masih jarang ditemui. Salah satu situs liberal yang penulis temui adalah situs www.madinaonline.id. Situs ini hadir dengan wajah Islam liberal yang seringkali vulgar dalam menunjukkan liberalismenya dan akhirnya selalu menuai kontroversi. Misalnya artikel “Kebodohan, Kelucuan, dan Kebohongan dalam Kampanye SARA Melawan Ahok”¹², juga “Kebohongan demi Kebohongan oleh Kaum Anti LGBT (1): Sekenario Penghancuran Indonesia”¹³.

Tak ayal lagi, posting tulisan tersebut mengundang beragam respon dari para *netizen* (pengguna internet). Banyak respon yang menolak dan mencela, ada pula yang memandang kehadiran wacana dalam situs ini sebagai bagian dari dinamika pemikiran keislaman yang memperkaya khazanah pemikiran kaum muslim. Namun saat penulis mencermati situs ini, kecaman dari

¹²Ade Armando, “Kebodohan, Kelucuan dan Kebohongan dalam Kampanye SARA Melawan Ahok” dalam <http://madinaonline.id/c907-editorial/kebodohan-kelucuan-dan-kebohongan-dalam-kampanye-sara-melawan-ahok/>, diakses pada tanggal 5 Maret 2016 pukul 12:40 WIB.

¹³Ade Armando, “Kebohongan demi Kebohongan oleh Kaum Anti LGBT (1): Sekenario Penghancuran Indonesia” dalam <http://madinaonline.id/c907-editorial/kebohongan-demi-kebohongan-oleh-kaum-anti-lgbt-1-sekenario-penghancuran-indonesia/>, diakses pada tanggal 5 Maret 2016 pukul 12:45 WIB.

netizen justru lebih banyak. Tidak hanya komentar langsung di bawah artikel, tetapi juga ditanggapi oleh situs lain dengan posting artikel yang menyanggah dan menolak pendapat Ade Armando sebagai penulis dan pemilik situs ini. Misalnya “[Ade Armando: Tidak Logis kalau Surga Diperuntukkan bagi Satu Umat Beragama Saja!](#)” dalam situs www.tarbiyah.net. Tulisan ini menunjukkan kontra pemikiran dengan memaparkan banyak pendapat netizen, di antaranya mengutip pernyataan netizen Zhaen Arief : “Orang ini benar dosen??? kasihan mahasiswanya,”. Kemudian diakhiri dengan pernyataan Anang Cahyo Saputro: “Pihak UI harusnya mengingatkan tuh dosen, karena sedikit banyak nama UI terbawa,”.

Adapun situs yang bernuansa radikal dan fundamentalis selain milik HTI di atas, ada pula misalnya kanal berita online www.nahimunkar.com, www.tarbiyyah.net, dan masih banyak lagi. Situs-situs tersebut sangat kentara dengan penolakan pemimpin non-muslim, memberi “dinding tebal” antara muslim-kafir, serta anti emansipasi wanita.

Keberadaan situs Islam liberal dan garis keras ini tampil sebagai dua jalur yang terus saling menguatkan posisinya masing-masing. Satu dengan yang lainnya saling menanggapi dan bahkan saling menyerang demi memperjuangkan pemikirannya serta mendapat apresiasi masyarakat maya. Kondisi ini menunjukkan adanya sebuah kontestasi wacana yang saling berlomba mendapatkan dukungan dari pembaca atas pemikiran yang dibawanya. Kontestasi biasanya sering disalahartikan sebagai sebuah kontes seperti persaingan sebuah lomba atau persaingan kandidat pemilu. Bahkan istilah kontestasi juga digunakan oleh media massa mainstream untuk menggambarkan kondisi saling bersaing memperebutkan kursi Bupati, misalnya. Padahal kontestasi sendiri dalam *Oxford Dictionaries* sebenarnya adalah tindakan atau proses yang berselisih atau berdebat: misalnya kontestasi ideologis atas kebijakan sosial di Uni Eropa. “Contestation” dalam kamus dijelaskan sebagai *noun* dari kata kerja *to contest* dan maknanya adalah “bertikai, berpolemik, berdebat” (*to dispute*), misalnya pada frasa *to contest the*

will (bertikai secara hukum mengenai hak waris).¹⁴ Jadi, memperebutkan dukungan masyarakat dan memperjuangkan ideologi dalam kancah pemikiran Islam Liberal dan Fundamental melalui tulisan-tulisan di dunia maya merupakan sebuah kontestasi. Dalam hal ini, penulis ingin mencoba menitikberatkan kepada Islam Liberal dalam melakukan kontestasinya di dunia maya.

Islam liberal yang hadir di tengah masyarakat Indonesia mencoba “memahamkan” masyarakat mengenai pemikirannya. Namun ditentang oleh aliran yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat muslim Indonesia. Keadaan tersebut meniscayakan sebuah perdebatan yang terus menyala di kancah media online. Bagaimana kondisi Islam liberal di tengah arus pemikiran garis keras serta pembaca maya yang notabene telah lebih akrab dengan pemahaman yang tekstual dalam memahami agamanya.

Oleh karena itu, perlu adanya sebuah analisis untuk mengetahui kontestasi wacana Islam Liberal dan Islam Radikal di media online dengan analisis wacana kritis atau *Critical Discourse Analysis* (CDA). Artinya analisis ini memandang bahwa teks (tulisan, suara, gambar, dll) merupakan suatu kegiatan sosial yang terikat, dikonstruksi dan direkonstruksi dalam kondisi dan setting sosial tertentu. Media dalam hal ini menjadi salah satu ruang (*space*) tempat konflik-konflik berbagai kepentingan, kekuatan, kuasa, proses hegemoni dan hegemoni tandingan (*counterhegemony*). Kondisi yang terjadi dalam kontestasi wacana tersebut adalah upaya memperebutkan dukungan masyarakat terhadap pemikiran yang diusung oleh kedua aliran tersebut. Tujuan akhirnya tentu saja ingin menjadikan pemikiran yang mereka usung ini diakui bahkan menjadi ideologi masyarakat, sehingga lebih jauhnya terjadi perubahan sosial.

CDA yang penulis anggap sesuai untuk penelitian ini adalah CDA Norman Fairclough yang memusatkan perhatian pada bagaimana wacana dan perubahan sosial saling mempengaruhi. Wacana dalam hal ini dipandang

¹⁴English Oxford Living Dictionaries, “Contestation”, <https://en.oxforddictionaries.com/definition/contestation>, diakses pada tanggal 21 Januari 2017 pukul 21:00 WIB.

sebagai praktik sosial, yang berarti wacana ada hubungan dialektis antara praktik diskursif dengan identitas dan relasi sosial. Wacana juga melekat dalam situasi, institusi, dan kelas sosial tertentu. CDA Fairclough juga dipengaruhi oleh pemikiran Julia Cristeva mengenai intertekstualitas, di mana satu teks dapat mempengaruhi teks lainnya. Sehingga satu artikel tidak berdiri sendiri, melainkan hasil dari konstruksi dan rekonstruksi dari teks sebelumnya.¹⁵ Dengan demikian, dalam penelitian ini penulis menggunakan CDA Fairclough untuk mengetahui kontestasi wacana Islam Liberal dan Islam Radikal di Media Online Indonesia.

B. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini di antaranya;

1. Penelitian ini membahas kontestasi wacana Islam Liberal di media online www.islamlib.com dan media online yang mengusung Islam Radikal yaitu www.hizbut-tahrir.or.id.
2. Wacana yang akan penulis teliti mencakup persoalan LGBT, pluralisme, demokrasi, dan gender.
3. Durasi waktu tulisan yang dianalisis nantinya berkisar antara tahun 2015 sampai tahun 2017. Hal ini mengingat jaranganya *posting* tulisan di situs www.islamlib.com dan menemukan topik yang sejenis di situs rivalnya www.hizbut-tahrir.or.id yang dapat ditemukan dalam waktu tertentu saja.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang ingin penulis ketahui adalah:

1. Bagaimana teks Islam Liberal dan Islam Radikal dikonstruksi oleh media online?
2. Bagaimana kontestasi wacana Islam Liberal dan Islam Radikal dalam Proses Produksi teks wacana Islam Liberal di media online?

¹⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana*,, hlm. 17.

3. Bagaimana kontestasi wacana Islam Liberal dan Islam Radikal di media online dalam konteks sosial budaya?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah, yaitu kontestasi wacana Islam Liberal dan Islam Radikal di media online melalui serangkaian analisis teks, proses produksi, dan konteks sosial budaya.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini untuk menambah khazanah keilmuan tentang wacana Islam Liberal dan Islam Radikal di media online.
- b. Memperkuat program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dalam bidang keilmuan analisis wacana kritis khususnya dalam media massa Islam berbasis online.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoretis, manfaat praktis yang ingin didapat dari adanya penelitian ini adalah:

- a. Bagi pembaca, supaya memahami keberadaan pemikiran dan gerakan Islam Liberal dalam masyarakat serta tidak mudah terprovokasi dengan wacana yang berkembang terkait masalah pemikiran keagamaan.
- b. Bagi lembaga Islam, baik institusi pendidikan, dakwah, ormas Islam, dan sebagainya supaya memanfaatkan media online untuk membangun pemikiran agama yang konstruktif bagi masyarakat serta mampu melakukan kontrol (memantau dan mengendalikan) media online dalam menjalankan dakwah Islam.

F. Telaah Pustaka

Sebelum merancang penelitian ilmiah ini, penulis mencoba mencari penelitian sebelumnya yang memiliki topik yang sama. Penelitian-penelitian tersebut menjadi acuan penulis untuk mengambil topik yang tepat dan menghindari kesamaan penelitian. Di antara penelitian tersebut, yaitu: *Pertama*, tesis Endang Suryana Priyatna yang berjudul “Cyber FPI: Kontestasi Identitas Nasional dan Identitas Islam”.¹⁶ Penelitian ini menggali bagaimana wacana FPI dalam www.fpi.or.id dibahas dalam website-website besar seperti kompas.com dan republika.co.id diposisikan sebagai kelompok Islam radikal pembela negara atau pembela Islam semata. Endang dalam akhir tulisannya menganjurkan pembacaan terhadap wacana Islam liberal sebagai “lawan” badi wacana radikalisme. Hal itu dilakukan karena perdebatan-perdebatan di ranah *online* maupun *offline* melibatkan antara kedua kelompok besar ini (radikal dan liberal). Sehingga dapat dilihat konstruksi ideologis yang melatari kedua belah pihak. Oleh karena itu penulis terinspirasi dalam mengisi kekosongan yang disarankan oleh Endang dalam penelitian ini.

Kedua, tesis Suparno dengan judul “Konsep Keselamatan Ahlu Al-Kitâb, Studi Kritis Pemikiran Liberal”.¹⁷ Tesis ini mencoba mengkritik paham Islam Liberal yang menyatakan bahwa semua agama itu benar terutama agama samawi. Lebih jauh lagi para liberalis mengklaim bahwa ahlu al-kitâb atau semua agama dapat dikategorikan menganut tauhid, tidak boleh dikategorikan kafir selama percaya pada tuhan dan hari akhir. Suparno dengan penelitiannya mencoba mematahkan metode tafsir yang digunakan kaum Islam liberal dalam menafsirkan al-qur’an. Ia menganggap bahwa metode hermeneutika itu yang menjadi pemicu paham pluralisme di kalangan kaum liberal. Kemudian dalam penelitiannya tersebut ia menyanggah paham pluralis yang menganggap semua agama berhak atas keselamatan akhirat. Penelitiannya menyatakan bahwa pemahaman seperti itu bertentangan dengan dalil al-qur’an.

¹⁶Endang Suryana Priyatna, “Cyber FPI: Kontestasi Identitas Nasional dan Identitas Islam”, Tesis. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, 2012.

¹⁷Suparno, “Konsep Keselamatan Ahlu Al-Kitâb, Studi Kritis Pemikiran Liberal”, Tesis. Program Studi Magister Pemikiran Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011.

Penulis melihat banyaknya bahasa yang cenderung subjektif dari bahasa yang digunakan Suparno. Ia nampak menunjukkan sikap menentang pemikiran kaum liberal dalam penelitiannya. Hal ini membutuhkan pendalaman lebih jauh mengenai bagaimana tepatnya representasi pemikiran Islam Liberal dengan dilakukan penelitian terhadap wacana Islam Liberal itu sendiri.

Ketiga, tesis Ade Rina Farida yang berjudul “Konstruksi Realitas Islam Liberal dalam Media Cetak: Analisis Framing Majalah Gatra dan Sabili”.¹⁸ Tesis ini mencoba mengetahui bagaimana Majalah Gatra dan Sabili memberitakan Islam Liberal serta ideologi yang melatarbelakanginya. Hasilnya diketahui bahwa majalah Gatra cenderung menyambut positif kehadiran ide-ide yang dibawa pemikiran Islam liberal. Sedangkan majalah Sabili cenderung menganggap Islam liberal sebagai pemikiran berbahaya karena dapat mendangkalkan aqidah, mengancam kemurnian ajaran Islam, tidak memiliki orisinalitas, dan dipandang sebagai kelanjutan pembaharuan ide kaum sekuler. Selain itu dari penggunaan tata bahasa dalam teks terlihat majalah Gatra cenderung menggunakan istilah apa adanya sedangkan majalah Sabili seringkali menggunakan kata-kata yang peyoratif. Dari segi narasumber yang dikutip terlihat majalah Gatra berusaha memenuhi etika jurnalistik untuk menurunkan berita yang *cover both side*, baik dari kalangan Islam liberal maupun konservatif. Tetapi Majalah Sabili banyak menyuarakan kalangan yang anti Islam liberal, walaupun ada yang pro Islam liberal porsinya sangat minim.

Penelitian ini memperlihatkan bagaimana wacana Islam Liberal diposisikan oleh dua buah media dengan sudut pandang berbeda. Sedangkan bagaimana Islam Liberal sendiri menyuarakan pemikirannya, tidak dibahas di sini. Selain itu, media yang diteliti berupa media cetak sehingga tanggapan terbuka dari publik tidak bisa diketahui. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian terhadap media Islam Liberal yang menyuarakan pemikirannya

¹⁸Ade Rina Farida, “Konstruksi Realitas Islam Liberal dalam Media Cetak: Analisis Framing Majalah Gatra dan Sabili”, Tesis. Perpustakaan Universitas Indonesia, dalam <http://lib.ui.ac.id/opac/ui/detail.jsp?id=75063&lokasi=lokal>, diakses pada tanggal 31 Mei 2017 pukul 13:53 WIB.

sendiri serta dapat melihat posisinya dalam lingkup sosial budaya. Gambaran seperti itu penulis kira kurang lebih dapat diketahui melalui media online yang secara terbuka menampilkan tanggapan masyarakat.

Keempat, tulisan Agus Riyanto yang berjudul “Wacana Islam Liberal: Analisis artikel di media online jaringan islam liberal (www.islamlib.com)”.¹⁹Tulisan ini membahas artikel-artikel atau tulisan yang dimuat di media *online* Kelompok Jaringan Islam Liberal www.islamlib.com, yang dikaitkan dengan konteks dan kognisi sosial yang melingkupinya khususnya untuk mengetahui bagaimana media online digunakan kelompok Jaringan Islam Liberal sebagai alat untuk mengkonstruksikan Islam sebagai agama yang sekuler kepada publik. Media ini mencoba memberikan pemahaman mengenai sekulerisme dalam kehidupan baik individu hingga bernegara. Penelitian ini menjadi gambaran dan acuan penulis untuk mendalami wacana Islam Liberal di media online www.islamlib.com setelah melihat tesis-tesis di atas. Perbedaannya, tulisan Agus belum membahas segi kontestasi Islam Liberal dalam menyuarakan wacananya.

Mengacu kepada hasil telaah pustaka di atas, maka penulis ingin meneliti bagaimana kontestasi wacana Islam Liberal dan Islam Radikal “berebut” posisi di masyarakat. Adapun media yang ingin penulis jadikan objek adalah media online yang dapat menggambarkan pemikiran masing-masing serta interaksi pembaca juga dapat dilihat di tulisan-tulisan yang diteliti. Jadi, penulis mengambil penelitian dengan judul “Kontestasi Wacana Islam Liberal dan Islam Radikal di Media Online Indonesia”.

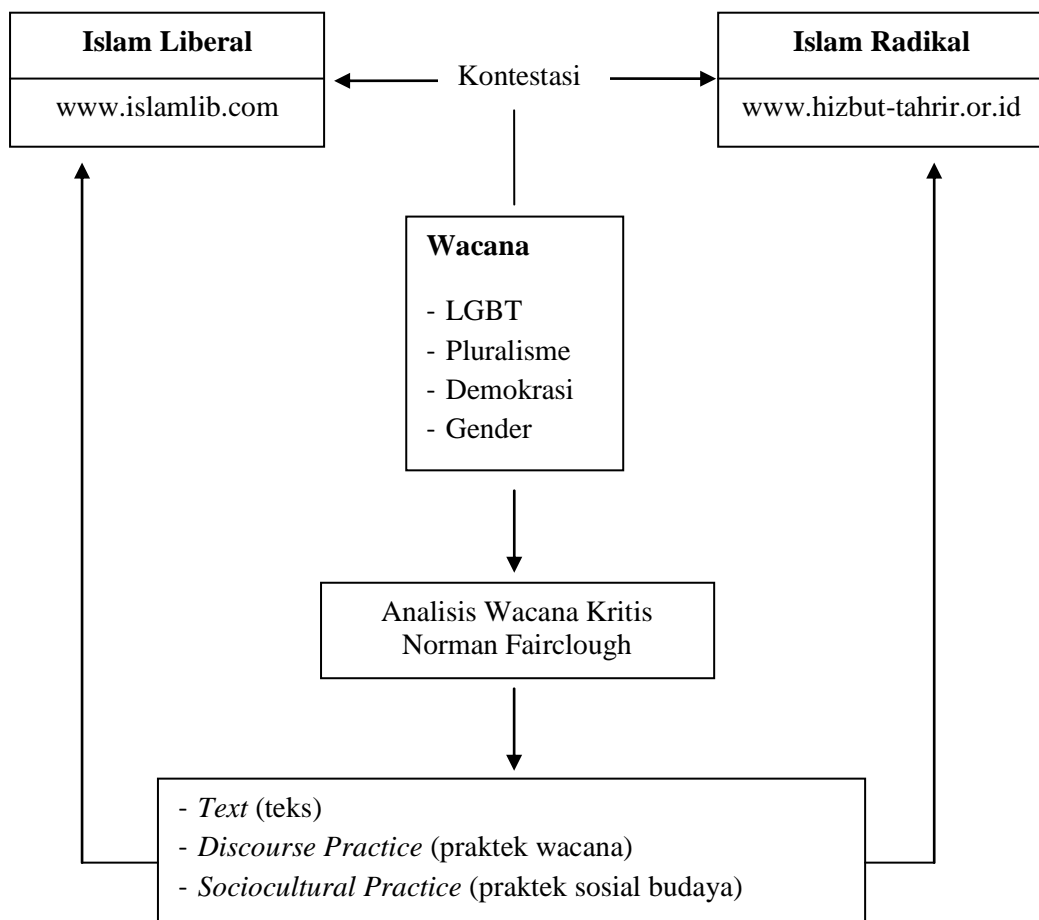
G. Keragka Pikir

Aliran pemikiran dalam Islam terdiri dari dua kubu kontras yang menyuarakan ideologinya secara terbuka di media online. Isu-isu yang menonjol di antaranya mengenai LGBT, pluralisme, demokrasi, dan gender. Isu tersebut menjadi bahan perdebatan yang terus berlanjut karena perbedaan

¹⁹Agus Riyanto, “Wacana Islam Islam Liberal: Analisis artikel di media online jaringan islam liberal (www.islamlib.com)” 2008. SPEKTRUM, Jurnal Ilmu Politik Hubungan Internasional, Vol. 5, No. 2, Juni 2008, hlm. 52-73.

sudut pandang masing-masing aliran Islam. Aliran Islam Liberal mencoba memahami masyarakat melalui situsnya www.islamlib.com mengenai liberalisme, sedangkan Islam Radikal dengan situsnya www.hizbut-tahrir.or.id mengenai penolakan akan hal-hal yang dianggap menentang ajaran Islam yang notabene tekstual. Kedua kubu yang saling berkontestasi lewat wacana ini mencoba menguatkan posisinya dan ingin menjadi perubahan sosial pada masyarakat.

Kondisi tersebut kemudian perlu dilihat dengan menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough yang arah pemikirannya mengarah kepada perubahan sosial. Wacana diteliti tidak hanya di ranah teks, tetapi juga kontesnya hingga proses produksi dan konsumsi serta kondisi sosial budaya yang melingkupinya. Wacana yang ada dalam www.islamlib.com dan www.hizbut-tahrir.or.id kemudian dianalisis dari segi teks, praktek wacana, dan praktek sosial budaya.



H. Sistematika Pembahasan

Penelitian akan disajikan dalam urutan sebagai berikut: Bab pertama Pendahuluan, yaitu membahas latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka pikir, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas landasan teori dengan judul Wacana Islam Liberal dan Islam Radikal di Media Online Indonesia. Bab 2 ini berisi sub bab Tipologi Pemikiran Islam, Islam Liberal, Islam Radikal, Media Online, dan Wacana Kritis.

Bab ketiga membahas metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu berupa jenis penelitian, pendekatan yang digunakan, objek dan subjek penelitian, metode pengumpulan data, dan analisis data.

BAB keempat berisi analisis dan penyajian data, dan

BAB kelima kesimpulan dan saran.

BAB II

WACANA ISLAM LIBERAL DAN RADIKAL DI MEDIA ONLINE

A. Tipologi Pemikiran Islam

H. Nihaya M. dalam tulisannya telah mengulas tipologi pemikiran Islam menurut Nurcholis Majid.²⁰ Corak pemikiran Islam menurut Nurcholis Majid di Indonesia cukup signifikan, mulai dari pemikiran Islam tradisional sampai kepada tahap pemikiran Islam postmodernisme. Nurcholish Madjid membagi tipologi pemikiran Islam melalui empat tahap perkembangan yaitu, pemikiran Islam Tradisional, pemikiran Islam Modern, pemikiran Islam Post-Modern, dan pemikiran Islam Multikultural.

1. Pemikiran Islam Tradisional

Menurut Nurcholis Majid, tradisionalisme Islam tumbuh subur sejak awal masuknya Islam di Indonesia, dengan ciri akomodatifnya terhadap tradisi-tradisi lokal. Pola ini memiliki sumbangan yang berarti bagi proses awal islamisasi masyarakat yang berjalan secara evolutif dan relatif tanpa kekerasan. Kondisi masyarakat Islam Indonesia ketika itu, sebagian besar di antara mereka adalah warga petani yang tinggal di daerah pedesaan, Islam tidak memiliki ruang gerak untuk berkembang secara modern.

Secara garis besar, kalangan tradisionalis memiliki beberapa visi dasar dalam paham keagamaan. Pertama, dalam bidang hukum, mereka menganut salah satu ajaran keempat mazhab, meskipun dalam praktek sangat kuat pada Mazhab Syafi'i. Kedua, dalam bidang tauhid, mereka menganut paham yang dikembangkan oleh Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi. Ketiga, dalam bidang tasawuf dan akhlak, kelompok ini menganut dasar-dasar ajaran Abu Qasim Junaid Al-Baqdadi dan Imam Al-Ghazali. Secara khusus, tradisionalisme mempunyai ciri yang bersifat ideologis yang kemudian mempengaruhi seluruh tingkah laku keagamaan, politik dan kemasyarakatan mereka, khususnya ketika mereka memahami konsep Ahlu

²⁰H.Nihaya M , "Tipologi Pemikiran Islam Indonesia Perspektif Nurcholish Madjid", *Sulesana*, Volume 6 Nomor 1 Tahun 2012, hlm. 53-67.

al-Sunnah wa-al-Jama'ah secara ketat. Keterikatan mereka pada paham ini semakin mengental yang kemudian berfungsi sebagai semacam ideologi tandingan terhadap pemikiran keagamaan lain.

Bagi Nurcholish Madjid, implikasi pandangan demikian, berindikasi pada munculnya klaim sepihak atas kelompok umat yang paling berhak disebut Ahlu alSunnah wa-al-Jama'ah. Pada tahap ini, paham tersebut tidak saja merupakan paham yang membedakan golongan Sunni dengan non-Sunni (Syi'ah, Khawarij, Mu'tazilah), tetapi sekaligus membedakan antara golongan tradisional dengan modernis. Dalam tatanan aksi, fenomena ini tampak ketika kalangan tradisional mendirikan organisasinya sebagai reaksi terhadap semakin besarnya pengaruh organisasi kaum modernis (neo-modernisme).

Akibat lain dari klaim sepihak doktrin Ahlu al-Sunnah yang tertutup, kata Nurcholish Madjid, kelompok tradisional bertahan pada praktek-praktek amalan keagamaan tertentu yang mereka nilai paling absah. Di antara aspek yang paling menonjol adalah masalah bacaan *ushalli* di awal sholat, doa qunut dalam sholat subuh, dua azan dalam shalat jum'at, ziarah kubur dan talqin pada jenazah, serta tradis tahlilan. Amalan-amalan tersebut menjadi trade mark tradisionalisme Islam dan karenanya tetap menjadi isu sentral dalam misi dakwahnya.

2. Pemikiran Islam Modern

Gerakan pemikiran Islam modern diawali oleh gerakan revivalisme pada abad ke-18 dan 19, dan telah menunjukkan kekuatan yang luar biasa dalam menyerukan umat Islam untuk memberikan penalaran terhadap Islam, agar segera berkemas memajukan Islam dalam berbagai bidang, terutama dalam melakukan gerakan reformasi dalam bidang sosial dan moral. Gerakan ini memurnikan aqidah Islam dengan cara mengantarkan umat Islam pada masa Nabi dan Khulafaurrasyidin. Gerakan ini telah membangkitkan kelompok modernis Islam. Gerakan revivalisme ini sebagai pendobrak dari penyakit TBC (Taqlid, Bid'ah dan Churafat), yang berusaha memurnikan aqidah Islam.

Basis modernis Islam umumnya eksis di perkotaan yang masyarakatnya cenderung lebih akomodatif dalam menerima gagasan-gagasan baru. Bidang garap pembaharuannya lebih terfokus pada segi kelembagaan, baik di bidang organisasi maupun pendidikan yang dikelola secara modern, sehingga dapat memenuhi kebutuhan umat secara konkret. Sikap keberagamaan massa Islam yang selama ini didominasi oleh praktek-praktek tradisional, dipandang bertentangan dengan Islam itu sendiri dan tidak mampu membentengi diri dari pengaruh budaya Barat. Untuk itu, ada ciri penting yang menjadi visi dasar modernisasi, yaitu usaha pemurnian Islam dengan cara memberantas segala yang berbau khurafat dan bid'ah, melepaskan diri dari ikatan mazhab, dan membuka kembali pintu ijtihad selebar-lebarnya dengan menggunakan intelektualitas yang kritis dalam menginterpretasi *nash* agar sesuai dengan perkembangan modern.

Namun demikian, adanya represi politik tersebut, kemudian ditambah derasnya arus negatif akibat modernisasi, melahirkan kesadaran baru pada sejumlah aktivis Islam. Mereka ini adalah generasi yang mengalami krisis identitas dan mendambakan Islam sebagai kekuatan yang mampu memberikan penawar bagi kesejukan jiwa di tengah ketandusan modernitas. Semangat keberagamaan model demikian memunculkan pola baru yang disebut fundamentalisme.

Basis fundamentalisme Islam adalah kelompok menengah perkotaan dan umumnya mereka terdidik secara formal. Pelajar dan mahasiswa merupakan kelompok potensial ke arah fundamentalisme. Mereka jemu dengan berbagai jenis sains yang bebas nilai tetapi selamanya tidak pernah mampu menjawab persoalan-persoalan mendasar dalam hidup. Kalangan fundamentalisme menolak bentuk pemahaman agama yang terlalu rasional apalagi kontekstual, sebab bagi mereka yang demikian itu tidak memberi kepastian. Karenanya, mereka memahami teks-teks keagamaan secara rigid dan literal sebagai alternatif yang mereka tonjolkan.

Nurcholis mengatakan bahwa melalui slogannya untuk kembali kepada Alquran dan as-sunnah, menyebabkan penolakan atas warisan

khazanah klasik Islam. Inilah yang mengakibatkan modernisme mengalami kekeringan intelektual sebagai akibat cara berpikir yang *jump into conclusion*. Sementara itu, fundamentalisme juga tidak cukup meyakinkan secara totalitas karena ia sebenarnya hanyalah bentuk keberagamaan yang relatif atas fenomena eksternal. Inilah yang mengakibatkan sangat rapuh dalam rumusan konsepsi dan kontruksi pemikirannya.

3. Pemikiran Islam Neo-Modern

Pengertian umum yang berkembang tentang neo-modernisme, menurut Nihaya²¹ mengisyaratkan dua hal. Pertama, neo-modernisme dipandang sebagai keadaan sejarah setelah zaman modern. Kata neo sendiri secara literal mengandung pengertian “baru”. Dengan demikian, modernisasi dipandang telah mengalami proses yang akan segera digantikan dengan zaman berikutnya, yaitu neo-modernisme. Kedua, neomodernisme dipandang sebagai gerakan intelektual yang mencoba menggugat, bahkan mendekonstruksi pemikiran sebelumnya yang berkembang dalam bingkai paradigma pemikiran modern.

Istilah post-modernisme mulai menjadi wacana publik ketika banyak pakar mulai gusar atas pengaruh negatif modernisme yang dapat dirasakan dalam berbagai dimensi, baik dalam struktur sosial, maupun struktur keilmuan. Dari situlah muncul istilah sejenis, yaitu neo-modernisme, yakni suatu paham yang berusaha mendekonstruksi pemahaman yang sudah mapan sebelumnya. Secara sederhana neomodernisme dapat diartikan dengan “pahara modernisme baru”. Neo-modernisme digunakan untuk memberi identitas pada kecenderungan pemikiran keislaman yang muncul sejak beberapa dekade terakhir sebagai sintesis, setidaknya upaya integrasi antara pola pemikiran tradisionalisme dengan modernisme.

Postmodernisme dalam Islam sebagaimana yang dikemukakan oleh Muh Nasir Mahmud sebagai berikut :

- a. Islam setuju dengan post-modernisme yang mengkritik modernisme, sebab modernisme terlalu mendewakan akal, Dalam Islam, akal hanyalah

²¹ H.Nihaya M , “Tipologi Pemikiran Islam Indonesia...., hlm. 57.

instrumen yang diberikan Allah kepada manusia untuk digunakan secara maksimal sebagai khalifah di bumi.

- b. Post-modernisme tampil membedah agama atas keperihatannya melihat wacana keagamaan sebagai wacana meta-narasi, dan terjebak dalam ortodoksi. Post-modernis ingin melihat agama benar-benar membumi, sehingga diperlukan kerangka berpikir konkret dalam merefleksikan pemikiran keagamaan.
- c. Di era posmodernis, kecenderungan pada mazhab mulai merosot, dan menjurus kepemikiran kreatif individu-individu.
- d. Posmodernis memutlakan kebenaran plural yang membawa kepada relativisme kebenaran. Islam tidak membenarkan teori ini secara utuh, hanya sebagai metode yang dipergunakan untuk mendapatkan kebenaran berdasarkan nash-nash al-quran yang *qat'iy al dilaalah*.²²

Dalam studi Islam, istilah neo-modernisme diintrodusir oleh seorang tokoh pembaharuan Islam asal Pakistan yaitu Fazlur Rahman yang membagi perkembangan pembaharuan ke dalam empat modal gerakan,²³ yaitu:

Pertama, revivalis pramodernis, muncul pada abad ke XVIII dan ke XIX di Arabia, India dan Afrika, dengan ciri umum: (a) kepribadian degradasi moral umat Islam, (b) imbauan kembali pada Islam orisinal, (c) imbauan menggonyahkan corak predeterminis, dan (d) rekomendasi perlunya penggunaan kekuatan senjata bila mendesak.

Kedua, upaya modernisme klasik dalam menciptakan kaitan yang baik antara pranata Barat dengan tradisi Islam adalah suatu prestasi besar. Pada umumnya kalangan ini bersikap skeptis terhadap hadis yang tidak ditopang oleh sikap kritis yang memadai, sehingga membuat gerakan ini menolak ortodoksi Islam.

Ketiga, Revivalisme pasca modernisme atau neo-fundamentalisme yang kemunculannya merupakan reaksi dari gerakan sebelumnya. Kelompok ini gagal melanjutkan semangat modernisme klasik dan dalam

²²Muhammad Natsir Mahmud, *Epistemologi dan Studi Islam Kontemporer* (Makassar: Yapma, 2000), hlm. 40-43.

²³H.Nihaya M, "Tipologi Pemikiran Islam Indonesia...", hlm 59.

mengembangkan metodologi untuk menegaskan posisinya, mereka juga berusaha membedakan Islam dengan Barat.

Keempat, Neo-modernisme merupakan gerakan kritis yang hendak melawan kecenderungan neo-revivalis, juga menutup kekurangan modernisme klasik.

Sedangkan menurut Baharuddin,²⁴ sedikitnya ada tiga tipe pemikiran dalam kelompok neo-modernis ini, yaitu: Islam Rasional, Islam Peradaban, dan Islam Transformatif.

a. Islam Rasional

Islam Rasional menurut Baharuddin, selalu dikonotasikan kepada Harun Nasution, namun tidak menutup kemungkinan adanya tokoh lain, seperti Johan Efendi. Tetapi yang lebih populer adalah Harun Nasution. Menurut Harun Nasution problem keterbelakangan umat Islam di bidang pendidikan dan ekonomi disebabkan oleh persoalan teologi, yaitu berkaitan erat dengan paham kalam (teologi) yang dianut oleh umat Islam Indonesia. Menurutnya kesalahan pokok ada pada masalah teologi, yaitu bahwa Islam Indonesia secara umum menganut paham teologi tradisional yang tidak rasional. Solusi untuk membebaskan umat dari belenggu kebodohan dan kemiskinan harus ditembus ke wilayah dasar teologi tersebut, yaitu membebaskan umat dari teologi yang tidak rasional itu. Harun Nasution menawarkan teologi baru yang disebutnya dengan teologi sunnatullah. Ciri utama teologi sunnatullah tersebut adalah rasional, berdasarkan prinsip filosofis, dan tidak bertentangan dengan pemikiran ilmiah, yaitu pikiran sistimatis, logis, dan objektif.

Dengan teologi sunnatullah itu diharapkan dapat tumbuh dua hal pokok. Pertama, etos rasional, yaitu membebaskan pikiran dan kepercayaan dari hal-hal yang bersifat mitologis. Kedua, sebagai dampak etos rasional muncul kapasitas manusia yang mempunyai kebebasan kehendak (*free willing*). Hal ini merupakan konsekuensi logis dari ciri-ciri

²⁴Baharuddin, "Tipologi Pemikiran Keislaman di Indonesia Abad XXI", dalam jurnal MIQOT Vol XXXIIINo. 1 Januari-Juni 2009, hlm 111-123.

dan karakteristik teologi sunnatullah. Ciri-ciri teologi sunnatullah itu adalah:

- 1) Kedudukan akal yang tinggi;
- 2) Kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan;
- 3) Kebebasan berpikir hanya diikat oleh ajaran-ajaran dasar dalam al-Qur'an dan Hadis yang jumlahnya hanya sedikit sekali;
- 4) Percaya adanya sunnatullah atau hukum kausalitas;
- 5) Mengambil arti metaforis dari teks wahyu;
- 6) Dinamika dalam sikap dan pemikiran.²⁵

b. Islam Peradaban

Tipe pemikiran ini selalu dihubungkan dengan Nurcholish Madjid dan Kuntowijoyo. Pemikiran keislaman Peradaban banyak diilhami oleh pemikiran neo-modernis Fazlur Rahman. Fazlur Rahman menjelaskan sikap cendekiawan Muslim dalam merespon modernitas di dunia Barat terbagi kepada dua kelompok. Pertama, mereka yang melakukan pengadopsian gagasan kunci modernitas Barat dan pranata-pranatanya serta dibela dengan mengambil justifikasi ayat-ayat al-Qur'an. Kedua, mereka yang menolak mentah-mentah modernitas dan mengajukan alternatif apologetik berdasarkan pemahaman terhadap ayat al-Qur'an seraca literal. Kelompok pertama dianut oleh modernis klasik dan kelompok kedua dianut oleh neorevivalis (fundamentalis) yang skriptural.

Melihat kondisi ini, Fazlur Rahman menawarkan solusi penafsiran al-Qur'an dengan dua tahapan pokok. Pertama, mencari dasar etis dari suatu ayat dengan analitis historis-kontekstual ayat tersebut. Moral al-Qur'an inilah yang diharapkan dapat menjustifikasi keadaan sosial sekarang yang hendak diterangi dengan semangat al-Qur'an. Kedua, berdasarkan moral al-Qur'an itu, dicoba untuk menjabarkan, menafsirkan, dan menerangkan problem kontemporer masyarakat modern.

²⁵ Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 112.

c. Islam Transformatif

Obsesi Islam transformatif adalah memberikan kritik terhadap teologi sunnatullah Harun Nasution dan tauhid sosial Nurcholish Madjid. Dari kritik itu, kemudian mereka menawarkan solusi alternatif yang disebut dengan Islam transformatif. Titik tolak mereka sangat jelas, yaitu ingin menganalisis penyebab keterbelakangan umat Islam Indonesia dari sudut pandang struktural. Mereka lebih beraksentuasi kepada faktor eksternal sebagai penyebab kemunduran Islam di bidang ekonomi dan pendidikan.

Selama ini, dalam pandangan mereka, Islam Rasional dan Islam Peradaban mencoba memecahkan problem keterbelakangan umat dengan mencari ke dalam (internal) umat Islam sendiri. Menurut Islam Rasional, umat Islam dalam cara beragama bersikap fatalistik, predeterminisme, dan pengakuan yang keliru terhadap takdir dan nasib. Islam Peradaban melihat Muslim Indonesia memiliki semangat sosial dan etos kerja yang rendah, akibat sistem tauhid yang dianut tidak fungsional dalam membangun etos kerja dan sosial. Menurut Islam transformatif, keterbelakangan dan kemunduran Muslim Indonesia bukan disebabkan oleh faktor internal seperti teologi, budaya, dan mentalitas umat, tetapi karena faktor eksternal berupa hubungan yang tidak adil antara dunia maju (Barat) dengan dunia ketiga (termasuk Indonesia). Watak hubungan itu, menurut mereka, adalah imperialisme pada tingkat global dan bentuk-bentuk eksploitasi pada tingkat lokal yang tercipta melalui hubungan dan cara produksi yang mengisap.²⁶ Dengan kata lain, hubungan antara dunia maju dengan dunia ketiga merupakan hubungan penjajahan dalam bentuk baru, berupa penjajahan ekonomi. Inilah yang menyebabkan kemiskinan yang kemudian berkembang pada kebodohan umat. Berdasarkan pandangan seperti itu, Dawam Rahardjo yang dipandang sebagai tokoh kelompok ini, menawarkan metodologi pengentasan keterbelakangan umat yang disebutnya dengan pendekatan

²⁶ Mansour Fakih, "Mencari Teologi untuk Kaum Tertindas", hlm. 165-177.

historis-struktural.²⁷ Tentu saja pendekatan ini diarahkan bukan pada dataran teologis seperti pada Islam Rasional dan Islam Peradaban, tetapi pada dataran realitas sosial. Bahkan menyentuh secara dealektis antara kritik ideologis dan kritik tafsir kemudian mencari tafsir alternatif dan mewujudkannya dalam tindakan sosial sebagai praktik keyakinan teologis.

Mengenai hubungannya dengan cara mengentaskan keterbelakangan umat, menurut Adi Sasono sebagai tokoh lain dalam Islam Transformatif ini, sedikitnya ada dua arus pemikiran. Pertama, menganggap pemberantasan kemiskinan dapat dilakukan melalui strategi pertumbuhan ekonomi dengan rangkaian kebijaksanaan harga yang tepat. Kedua, menganggap proses pengentasan kemiskinan dan pemerataan hanya dapat dilaksanakan secara efektif, jika prakondisi sosial perlu diwujudkan terlebih dahulu, khususnya menyangkut perubahan kelembagaan atau struktural alokasi sumber-sumber, sehingga dapat dimanfaatkan sepenuhnya untuk kepentingan masyarakat secara keseluruhan.²⁸

Oleh karena itu, dalam menganalisis faktor-faktor penyebab keterbelakangan untuk kebijaksanaan pembangunan perlu melihat kondisi eksternal umat, bukan hanya berputar-putar pada kondisi internal umat. Peran agama dalam pembangunan adalah sebagai memberikan kritik ideologis dan moral bagi usaha-usaha produksi, teknologi, dan lain-lain. Sebagai langkah awal untuk mewujudkan itu, telah tumbuh subur Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di kota-kota besar di seluruh Indonesia.

4. Pemikiran Islam Multikultural

Secara fenomenologis terjadinya keragaman pemikiran di kalangan muslim kata Nurcholish Majid, karena metode pendekatan yang berbeda

²⁷M. Dawam Rahardjo, "Pendekatan Historis-Struktural: Menemukan Format Pembangunan" dalam Majalah Prisma, No. 10 Tahun 1986, hlm. 3-11.

²⁸ Adi Sasono. "Pembangunan di Indonesia: Analisis Persoalan Ketergantungan dan Keterbelakangan", dalam Budhy Munawar-Rahman (ed.), *Indonesia dan Masalah-masalah Pembangunan* (Jakarta: Sekolah Tinggi Pembangunan Drikarya, 1985), hlm. 55.

dalam mengkaji ayat-ayat Alquran dan Sunnah. Beberapa tipologi pemikiran Islam multikultural antara lain;

a. Pemahaman yang fundamentalis.

Kata fundamentalis berasal dari bahasa Inggris yang berarti pokok, asas, dan fundamental²⁹. Jadi Islam fundamentalis adalah Islam yang dalam pemahaman dan praktiknya konsisten kepada prinsip-prinsip ajaran Islam. Dengan demikian secara harfiah semua orang Islam yang percaya kepada rukun iman yang enam dan menjalankan rukun Islam yang lima, dapat disebut sebagai Islam fundamentalis. Jika hal ini dijadikan dasar dalam memetakan pemikiran fundamentalis, maka semua aliran dalam Islam yang percaya rukun iman dan Islam dapat digolongkan ke dalam Islam fundamentalis.

Lain halnya dengan Nurcholish Madjid yang melihat fundamentalis dari sudut pandang politik, yaitu suatu gerakan yang menimbulkan sikap ekstremisme, fanatisme, atau bahkan terorisme dalam mewujudkan keinginannya untuk mempertahankan keyakinan keagamaan. Mereka yang disebut fundamentalisme terkadang disebut sebagai tidak rasional, tidak moderat dan cenderung untuk melakukan tindakan kekerasan jika perlu. Munculnya fundamentalis menurut sebagian pendapat karena ia merupakan bagian dari reaksi terhadap modernisme serta latar belakang politik, teologi, dan lain sebagainya. Kuntowijoyo mengatakan bahwa fundamentalisme Islam adalah gerakan anti industri, sebab industrialisme menimbulkan dampak negatif, seperti dominasi masa lalu oleh masa kini, dominasi industri atas alam, dan dominasi bangsa atas bangsa.³⁰ Dengan demikian fundamentalisme memiliki ciri-ciri antara lain: *Pertama*, kaum fundamentalis ingin kembali ke masa Rasulullah secara murni baik dari pakaian maupun tingkah laku. *Kedua*, kaum fundamentalisme ingin kembali ke alam tidak setuju terhadap industri yang akhirnya akan merusak kehidupan manusia

²⁹ John M. Echol dan Hasan Shadly, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1979), hlm. 260.

³⁰ Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 49.

dan makhluk lain, jika alam rusak maka unsur kehidupan menjadi ancaman besar.

Dalam sejarah Indonesia, gerakan fundamentalis Islam Indonesia dapat diidentifikasi sebagai berikut; gerakan Komando Jihad pada tahun 1970-an, Front Pembela Islam, Laskar Jihad Jundullah, dan Hizbut Tahrir. Salah satu tokoh fundamentalis kategori ekstremis adalah Dr.Zulfikar yang pada saat sekarang kian kehilangan pengikut di kalangan muda Islam, karena pandangannya cenderung bersifat otoriter.

b. Pemahaman Teologi yang Normatif

Islam teologi-normatif adalah paham bahwa ajaran Islam adalah wahyu yang berasal dari Tuhan, wajib diyakini, dan diterima sebagai kebenaran mutlak yang tidak boleh diganggu-gugat. Paham ini mengindikasikan bahwa seluruh ajaran Islam baik yang terdapat dalam teks wahyu Alquran maupun hadis serta yang dikemukakan para ulama sebagai hasil interpretasi terhadap Alquran tersebut merupakan kebenaran yang harus diterima secara mutlak.

Amin Abdullah mengatakan, Islam teologi-normatif adalah paham Islam yang berangkat dari teks yang sudah tertulis dalam kitab suci masing-masing agama sampai batas-batas tertentu dengan ciri-cirinya antara lain; bercorak literalis, tekstualis atau skriptualis.³¹ Implikasi dari pemahaman keagamaan teologis–normatif memiliki kecenderungan untuk mengutamakan loyalitas kepada kelompoknya yang sangat kuat dan keterlibatan pribadi serta penghayatan sangat kental kepada teologi yang diyakini kebenarannya. Selain itu, paham keagamaan seperti ini selalu mengungkapkan perasaan dan pemikiran dengan menggunakan bahasa pelaku. Pemahaman keagamaan seperti ini lebih cenderung eksklusif, emosional dan kaku. Dalam pandangan teologi-normatif, manusia terbelenggu dalam dogma dan keyakinan yang dianutnya, sehingga dirinya terkungkung dalam kerangka kehidupan keberagamaan yang statis.

³¹ Amin Abdullah, dalam H.Nihaya M , “Tipologi Pemikiran Islam Indonesia...”, hlm 60.

Munculnya pemahaman teologi-normatif dilatarbelakangi oleh kuatnya paham teologi teosentris yang berkembang di dunia Islam, yaitu teologi Asy'ariyah. Faktor lain adalah kurangpercayaan umat Islam terhadap akal manusia, karena akal mengalami kekeliruan baik secara sengaja maupun tidak. Contohnya, banyak filosof Barat yang menolak keberadaan Tuhan. Menurut Nurcholish Madjid, di Indonesia penganut paham teologi teosentris berkembang disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, sebagian besar umat Islam Indonesia bercorak teologi teosentris, sehingga sangat besar pengaruhnya dalam membangun teologi normatif. *Kedua*, sebagian besar masyarakat Indonesia memiliki latar belakang pendidikan rendah. *Ketiga*, sebagian besar umat Islam Indonesia berlatarbelakang ekonomi rendah sehingga selalu bersikap pasrah kepada nasib.

c. Pemahaman Eksklusifis

Eksklusif secara harfiah berasal dari bahasa Inggris, *exclusive* yang berarti sendirian, tidak disertai yang lain, atau terpisah dari yang lain.³² Sedangkan dalam pengertian umum, eksklusif berarti sikap memandang bahwa keyakinan, pandangan, pikiran dan prinsip diri sendirilah yang paling benar sementara pandangan yang lain salah.³³

Menurut Nurcholish jika dilihat dari segi bentuknya sikap eksklusif dapat dibagi dua bentuk. *Pertama*, sikap eksklusif keluar (terhadap agama lain). Agama yang dianutnya sebagai agama yang paling benar, sedangkan agama yang dianut orang lain adalah sesat. *Kedua*, eksklusifisme ke dalam adalah sikap atau pandangan dan persepsi yang terdapat di dalam Islam itu sendiri. Terdapat beberapa mazhab dalam Islam yang memiliki berbagai aliran terkadang memperlihatkan ciri eksklusifisme yang berlebihan. Ragam mazhab dimaksud adalah bidang teologi, filsafat, tasawuf, politik dan budaya. Semua bidang ini terkadang masing-masing memiliki sikap yang berbeda dalam metodologi

³² John M. Echol dan Hasan Shadly, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, hlm. 222.

³³ Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 42.

pendekatannya terhadap Alquran dan Sunnah. Di antara bidang terkadang memiliki sikap eksklusifisme yang berlebihan.

Munculnya sikap eksklusifisme dilatar-belakangi oleh: Pertama, doktrin ajaran, baik dari segi sejarah, epistemologi maupun substansi masalah dalam Islam yang memiliki doktrin yang berbeda, meskipun tujuannya sama yaitu menuju kebenaran mutlak. Kedua, faktor wawasan yang sempit sehingga ajaran Islam dipahami secara sempit. Sikap eksklusifisme di Indonesia mayoritas berada pada kalangan *grass root* yang menganggap penganut agama lain adalah kafir. Akibatnya sebahagian di antara mereka tidak mau menerima makanan yang berasal dari agama lain.

d. Pemahaman yang bersifat transformatif

Berbeda dengan Baharuddin, Nihaya memasukkan pemahaman transformatif dalam kategori pemikiran Islam multikultural. Ia mengadopsi pemikiran Nurcholish Madjid yang mengelompokkan pemahaman Islam Transformatif dalam pemikiran Islam multikultural.

Ciri-ciri masyarakat muslim transformatif dalam Nihaya, kata Nurcholish Madjid antara lain: *Pertama*, menuntut adanya keseimbangan antara pelaksanaan aturan formalistis dan simbolistik dengan misi ajaran Islam. *Kedua*, mewujudkan cita-cita Islam, khususnya untuk mengangkat kaum *dhu'afa* serta menegakkan nilai-nilai Islam yang universal dengan penuh kasih sayang. *Ketiga*, *concerns* dan responsif terhadap berbagai masalah aktual yang terjadi dalam masyarakat. *Keempat*, memiliki orientasi dalam upaya mewujudkan cita-cita Islam dan masyarakat yang berwawasan rahmah bagi seluruh alam, Sebagaimana firman Allah swt surah Al-Anbiya: ayat 107; “Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.

Corak Islam transformatif ini, secara substansial sudah muncul sejak masa Rasulullah saw. yang bertujuan mengangkat derajat manusia dari kemusyirikan, perpecahan, kebodohan, dan berbagai keterbelakangan lainnya.

Kuntowijoyo mengatakan bahwa salah satu kepentingan terbesar Islam sebagai sebuah ideologi sosial adalah bagaimana mengubah masyarakat sesuai cita-cita dan visinya mengenai transformasi sosial.³⁴

e. Pemahaman Esoteris

Kata esoteris berasal dari bahasa Inggris, yaitu esoteri yang berarti hanya diketahui dan dipahami oleh beberapa orang tertentu saja³⁵. Dalam perkembangan selanjutnya esoteris berarti aspek batin, hakekat, inti atau substansi sebagai lawan dari lahir, aspek syariat atau aspek materi. Aspek Islam dalam kategori ini adalah bidang tasawuf yang senantiasa mengatur kebersihan batiniyah.

Corak pemahaman keislaman seperti ini menurut Nurcholish Madjid, akan menjadi tujuan ideal yang akan dicapai dalam kehidupan di dunia ini. Pintu-pintu yang dilewati adalah melakukan transendensi secara terus menerus kepada Sang Pencipta. Deretan tokoh sufi esoterik seperti; Ibn Arabi, Jalaluddin Rumi, Hosein Nashr, Isac Nuruddin, Algazali, Abu Yazid, dan masih banyak sufi-sufi lain yang terkenal, dan patut dijadikan idola dalam menjalani kehidupan di tengah masyarakat yang plural dan multikultural.

Tingkat pemahaman keislaman bercorak esoterik merupakan corak yang mestinya dialami oleh sebagian besar muslim atau non muslim, sebab cara berpikir seperti itu sangat menjanjikan kehidupan yang lebih harmonis, kasih sayang, dan penuh berkeadilan dan berperadaban.

Sebaliknya para cendekiawan sekuler menganggap bahwa menyebarnya pemahaman eksklusifis dalam Islam, merupakan kendala bagi modernisasi. Sebagian besar cendekiawan tersebut meremehkan kualitas dan kapabilitas para pemimpin muslim tradisional.

³⁴ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 337.

³⁵ John M. Echol dan Hasan Shadly, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, hlm. 218.

B. Islam Liberal

Islam Liberal seperti disebutkan Nihaya³⁶, sesungguhnya dipicu oleh gelombang pemikiran postmodernisme yang menjunjung tinggi pluralisme, persamaan (*equality*), dan relativisme. Pengaruh arus liberalisme tersebut kini sudah melanda dan diekspor ke dunia Islam, khususnya Indonesia.

1. Definisi Islam Liberal

Istilah Islam Liberal disusun dari dua buah kata, yaitu Islam dan liberal. Islam maksudnya adalah agama Islam yang diturunkan oleh Allah kepada Muhammad saw. Dan Liberal yang artinya adalah kebebasan. Kata Liberal adalah satu istilah asing yang diambil dari kata *Liberalism* dalam bahasa Inggris dan liberalisme dalam bahasa perancis yang berarti kebebasan. Kata ini kembali kepada kata *Liberty* dalam bahasa Inggrisnya dan *Liberte* dalam bahasa Prancisnya yang bermakna bebas.³⁷

Setelah dua kata ini disusun, kata liberal berfungsi sebagai keterangan terhadap Islam, sehingga secara singkat bisa dikatakan Islam yang liberal atau bebas. Gerakan Islam liberal, sebagaimana ditulis oleh tokohnya tujuannya adalah untuk membebaskan (*liberating*) umat Islam dari belenggu keterbelakangan dan kejumudan. Lebih lanjut Menurut Owen Chadwick Kata “Liberal” secara harfiah artinya bebas (*free*) dan terbuka, artinya “bebas dari berbagai batasan” (*free from restraint*).³⁸ Seandainya kita sifatkan dengan kata Islam berarti Islam yang bebas dan terbuka. Kita akui dalam Islam memang tidak ada paksaan namun bukan berarti bebas secara total. ‘Islam’ itu sendiri memiliki makna “pasrah”, tunduk kepada Allah dan terikat dengan hukum-hukum yang dibawa Muhammad SAW. Dalam hal ini, Islam tidak bebas. Tetapi disamping Islam tunduk kepada Allah SWT, Islam sebenarnya membebaskan manusia dari belenggu

³⁶ H.Nihaya M, “Tipologi Pemikiran Islam Indonesia...”, hlm 63.

³⁷ Sulaiman al-Khirasyi, *Hakikat Liberaliyah wa Mauqif Muslim Minha*, ha.1 12

³⁸ Owen Chadwick dalam makalah Adian Husaini, MA., “Mengapa Barat Menjadi Sekular-Liberal?”, (Kairo-Mesir, Februari 2006).

peribadatan kepada manusia atau makhluk lainnya. Jadi, bisa disimpulkan Islam itu “bebas” dan “tidak bebas”.³⁹

Istilah “Islam Liberal” mulai dipopulerkan sejak tahun 1950-an. Di Timur Tengah, akar-akar gerakan liberalisme Islam bisa ditelusuri hingga awal abad ke-19, ketika apa yang disebut “gerakan kebangkitan” (harakah al-nahdhah) di kawasan itu secara hampir serentak dimulai.⁴⁰

Istilah Islam Liberal ini diperkenalkan oleh seorang intelektual asal India, Asaf 'Ali Asghar Fyzee, pada tahun 1950-an. Pada salah satu tulisannya dia menuliskan, ”Kita tidak perlu menghiraukan nomenklatur”. Tetapi jika sebuah nama harus diberikan padanya, marilah kita sebut itu 'Islam liberal’⁴¹ Kemudian istilah ini dipopulerkan di Indonesia melalui karya Greg barton, Leonard Binder dan Charles Kurzman. Kemudian wacana ini lebih dipertajam lagi dengan munculnya jaringan Islam Liberal yang dikomandani oleh Ulil Abshar Abdala.

Charles Kurzman mendefinisikan Islam liberal dengan empat agenda. yaitu pluralisme, demokratisasi dan sekularisasi, feminisme dan kesetaraan gender, serta re-interpretasi fiqh (*syari'ah*) dengan interpretasi yang liberal.

Dari empat agenda pokok tersebut di atas, kita bisa melihat beberapa program Islam Liberal dengan beberapa ciri lainnya, antara lain:

- a. Menolak penerapan hukum syari'at dalam kehidupan, tetapi mendorong kehidupan sekular, yakni pemisahan agama dari kehidupan bernegara.
- b. Memperjuangkan emansipasi wanita, sehingga wanita benar-benar setara dengan lelaki
- c. Menganggap semua agama adalah baik dan benar
- d. Menolak hukum-hukum fiqh yang sudah mapan
- e. Menganggap al-Qur'an sebagai produk budaya, bukan wahyu yang sakral.⁴²

³⁹ Adian Husaini, MA., Nuim Hidayat, *Islam Liberal*, (Jakarta: GIP, 2004), hal. 2

⁴⁰ Adian Husaini, MA., Nuim Hidayat, *Islam Liberal*, hlm. 3.

⁴¹ Charles Kurszman, *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global* (Jakarta, Paramadina, 2003), hlm. xiii.

⁴² Charles Kurszman, *Wacana Islam Liberal:...*, hlm. xlii-lx.

2. Karakteristik dan Tipologi Islam Liberal

Ciri Islam liberal sebagaimana yang terjadi di Indonesia, dalam tulisannya Nihaya, yakni berusaha membumikan dan merasionalkan pemahaman terhadap doktrin Islam sebagai agama yang rasional dan elastis. Liberalisme Islam di Indonesia pada dasarnya menghendaki bagaimana seharusnya umat Islam memahami Islam secara komprehensif mulai dari aspek ketauhidan, syariat, muamalat dan etika. Tidak memahami Islam sebatas aspek syariat saja, karena selama ini umat Islam kebanyakan memahami Islam masih sebatas simbol-simbol.

Liberalisme pada intinya memfokuskan pada kepentingan individu manusia. Liberalisme sebagaimana disebutkan oleh Luthfi Assyaukanie dalam tulisannya Nihaya, lahir dengan menyesuaikan dan menghargai sifat dasar manusia. Masalah yang pertama kali dipersoalkan oleh Liberalisme adalah pemikiran keagamaan yakni masalah konsep Tuhan (teologi) kemudian doktrin atau dogma agama. Setelah itu, mempersoalkan kemudian memisahkan hubungan agama dan politik (sekularisme).

Sebenarnya terdapat beberapa terminologi yang digunakan untuk menjelaskan apa yang disebut sebagai wacana Islam Liberal. Charles Kurzman menjelaskan bahwa Islam Liberal merupakan suatu penafsiran progresif terhadap (teks) Islam yang secara otentik berangkat dari khazanah tradisi awal Islam untuk berdialog agar dapat menikmati kemajuan dari modernitas, seperti: kemajuan ekonomi, demokrasi, hak-hak asasi manusia, dll. Pandangan ini mempercayai bahwa Islam apabila dipahami secara otentik sejalan dengan – bahkan perintis bagi – liberal Barat.⁴³

Charles Kurzman selanjutnya mengidentifikasi tiga bentuk utama Islam Liberal. Hal ini melibatkan interaksi yang intensif antara liberalisme dengan sumber-sumber primer di dalam khasanah tradisi Islam baik Al-Qur'an maupun Sunnah Rasul (praktek-praktek yang berasal dari Rasulullah).

⁴³Charles Kurzman, *Wacana Islam liberal...*, hlm. xxxii-xxxiii

a. Syari'ah Liberal (Liberal Syrai'ah)

Bentuk pertama ini menyatakan bahwa Syari'ah itu bersifat liberal pada dirinya sendiri jika dipahami secara cepat. Sebagai contoh, Ali Bullac (turki, lahir 1951), salah seorang Islamis liberal terkemuka di Turki berpendapat bahwa piagam Madinah (*Medina Document*) – dimana Rasulullah menjamin hak-hak non-muslim untuk hidup di bawah pemerintahan muslim, menghadirkan sebuah contoh bagaimana Syari'ah memecahkan masalah-masalah kontemporer secara liberal. Abdurrahman I. Doi (India-Nigeria, lahir 1933) berpendapat bahwa Al-Qur'an merupakan konstitusi yang pertama di dunia, sedangkan orang-orang Kristen Eropa baru menemukan konstitusionalismenya satu abad kemudian. Maurice Bucaille (perancis, lahir 1920) berpendapat bahwa Al-Qur'an memberikan metode-metode penalaran ilmiah, sedangkan kalangan ilmiah sekular satu abad lebih lama memahaminya. Syafique 'Ali Khan (Pakistan, lahir 1936) dan Abdelkebir Alaoui M'maghri (maroko, lahir 1942) berpendapat bahwa Syari'ah membangun kebebasan berfikir.⁴⁴

Liberal Shari'a merupakan bentuk Islam liberal yang paling berpengaruh. Khurzman mengajukan tiga penjelasan, pertama “liberal Shari'a” menghindari tuduhan-tuduhan ketidakotentikan otentitas dengan mendasarkan posisi-posisi liberal secara kuat dalam sumber-sumber Islam ortodoks, kedua “liberal shari'a menyatakan posisi-posisi liberal bukan sekedar pilihan-pilihan manusia, melainkan merupakan perintah Tuhan (yang membawa pada posisi yang menyimpang, yang juga membuat liberalisme Barat menderita, yang melakukan pembenaran atas liberalisme dengan merujuk pada referensi liberalism, seperti tentang hak-hak yang “diberikan Tuhan”. Ketiga, liberal shari'a itu memberikan

⁴⁴ Abdurrahman I. Doi, *Constitutionalism in Islamic law* (Zaria, Nigeria: centre for Islamic legal studies, Ahmadu Bello University, 1977); Maurice Bucaille, *the Bible, the Qur'an dan Science* (Indianapolis, ind; America trust publications, 1978); Shafique Ali Khan, *Freedom of Thought and Islam* (Karachi: Royal Book C.O 1989); Abdelkebir Alaoui M'daghri, *la Liberte de Presee/ Freedom of Thought/Hurriyat al-Fikr* (Almuhamadiyah, Maroco; Matbaat Fazalat, 1991)

rasa bangga akan pememuan yang dihasilkan; berpendapat bahwa Islam liberal lebih tua dari liberalisme Barat merupakan sebuah strategi retorika yang kuat dikalangan orang-orang yang terlalu sering menginternalisasi citra-citra orang Barat tentang inferioritas dan keterbelakangan.

b. Syari'ah yang Diam (*Silent Syari'a*)

Bentuk argumentasi Islam liberal yang kedua berpendapat bahwa syari'ah tidak memberi jawaban jelas mengenai topik-topik tertentu. Muhammad Salim Al-Awwa (Mesir, Kontemporer), seorang sarjana hukum, meringkaskan pendapat ini sebagai berikut:

Jika Islam tidak “menyebutkan” sesuatu, hal ini menunjukkan satu dari dua hal : apakah ini tidak disebut dalam sumber-sumber tradisional atau kaum muslim yang tidak pernah mempraktikannya sepanjang sejarah mereka. Dalam kasus yang pertama, tidak menyebutkan sesuatu berarti sesuatu itu dibolehkan. Pengecualian terhadap peraturan ini yang berlaku dalam masalah ibadah. Dalam ksus kedua merupakan hal yang alamiah bahwa kaum muslim seharusnya tanggap terhadap perubahan dan perkembangan setiap waktu dan tempat.⁴⁵

‘Abd Al-Raziq sarjana Mesir yang kontroversional, ikut serta memelopori penggunaan kata ini secara figuratif pada tahun 1920-an dengan berpendapat bahwa syari'ah tidak menyebutkan bentuk khusus dari Negara yang harus diikuti oleh kaum muslim, karenanya memperbolehkan pembentukan demokrasi-demokrasi liberal. Sebagaimana dicatat oleh Muhammad Sa'id Al-'Asmawi (Mesir, lahir 1932) ” dari sekitar 6000 ayat AlQur'an, hanya 200 ayat yang memuat aspek hukum, yaitu sepertigapuluh dari Al-Qur'an termasuk ayat-ayat yang dinasakh oleh ayat-ayat sesudahnya.” oleh karena itu. ‘snawi dan yang lainnya menyimpulkan bahwa al-qur'an tidak memerintahkan untuk memberlakukan bentuk pemerintah tertentu.

⁴⁵Muhammad Salim al-Awwa, *Political Pluralism from an Islamic Perspective*, dalam Azzam Tamimi (ed.), *Power Sharing Islam?* (London: Liberty for Muslim World Publications, 1993), hlm. 72-73. lihat juga Muhammad s. el-awa, *on the Political System of the Islamic State* (1975), terjemah oleh Ahmed Nadji al-Imam (Indianapolis, ind, Amerisan Trust Publications., 1980), hlm. 83

Syaria'ah Tuhan, sebagaimana terangkum dalam Al-Quran dan Sunnah tidak mengikat manusia dalam hal mu'amalat, kecuali hanya memberikan beberapa prinsip-prinsip umum sebagai pedoman dan sejumlah kecil perintah. Syari'ah jarang mempersoalkan dirinya secara terperinci. Pembatasan syari'ah untuk memperluas prinsip-prinsip dan kebiasuannya dalam ruang-ruang lain disebabkan oleh kebijaksanaan dan rahmat Tuhan. ...Fakta bahwa syari'ah itu diam dalam masalah tersebut –dan kita seharusnya mencamkannya dalam pikiran kita bahwa, sebagaimana dikatakan dalam al-Qur'an "Tuhan tidap pernah lupa" berarti hanya pelaksanaan perintah-perintah syari'ah yang umum atas perincian kehidupan manusia yang beraneka ragam, dan pertentangan mengenai masalah-masalah baru menurut ketentuan kemaslahatan umum (maslaha) telah diserahkan pada kebijaksanaan bangunan kesadaran kaum Mulism. Dalam syari'ah Islam, tidak ada sesuatu yang memaksa seseorang untuk mengikat agama ke dalam sebuah bentukan-negara. Syari'ah tidak berhubungan dengan bentuk pemerintahan tertentu. Al-Qur'an diturunkan kepada mereka (kaum Muslim) untuk menghentikan keraguan terhadap Rasulullah SAW. yang menurut menurut mereka tumbuh dan berkembang, serta terbuka terhadap perubahan.⁴⁶

c. Syari'ah yang Ditafsirkan (*Interpreted Syari'ah*)

Bentuk ketiga argument Islam liberal, dan yang paling dekat pada perasaan atau pikiran-pikiran liberal Barat, berpendapat bahwa syari'ah ditengahi oleh penafsiran manusia. Dalam pandangan ini, syari'ah merupakan hal yang berdimensi ilahiah, sedangkan penafsiran-penafsiran manusia dapat menimbulkan konflik dan kekeliruan. Kesimpulan semacam ini sangat rentan terhadap tuduhan-tuduhan relativisme. Namun, kaum liberal seperti Muhammad Asad (Leopold Weiss, Austria-Pakistan, lahir 1900), mempergunakan sumber-sumber pelaksanaan "Liberal Shari'a" seperti Hadist Rasulullah SAW, : "perbedaan-perbedaan pendapat di kalangan umatku yang terpelajar merupakan rahmat Tuhan."⁴⁷

⁴⁶Hussayn Fauzi al-Najjar, dikutip Bassam Tibi, *Major Themes in the Arabic Political Literature of Islamic Revivalism, 1970-1985*". Bagian I, Islam and Christian-Muslim Relations, volume 3 (2), desember 1992, hlm. 205.

⁴⁷Muhammad Asad, *The Principles of State and Government in Islam* (Berkeley; University of California Press, 1961), hlm. 48. lihat juga 'Ali Shari'ati, *Histoire et Destine* (Sejarah dan

Menurut hadist Rasulullah SAW. yang lain; ‘Al-Qur'an bersifat lentur, terbuka terhadap berbagai jenis penafsiran. Oleh karena itu, tafsirlah menurut kemungkinan cara yang terbaik’.⁴⁸ Muhammad Bahrul Ulum (Irak, lahir 1972), seorang ulama’ syari’ah terpelajar dan pendukung gerakan demokrasi Irak yang terkemuka, mengutip dua ayat Al-Qur'an dalam memandang masalah ini; ‘perbedaan pikiran, pandangan, dan metode sepenuhnya diakui, sehingga seseorang tidak bias mencabut pendirian-pendirian orang lain. ‘Jika Tuhanmu menghendaki, tentu dia menjadikan manusia sebagai umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat’ (Q.11:118).’manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih’ (Q.10:19).⁴⁹

Zianuddin Sardar (Pakistan-Inggris, lahir 1951) berpendapat bahwa epistemologi Islam telah lama menekankan “keragaman cara untuk mengetahui”, yang “sama absahnya dalam Islam”.⁵⁰ Soroush (artikel26) berpendapat bahwa penafsiran keagamaan Islam, dan yang lainnya, selalu merupakan fenomena manusiawi dan tunduk pada perspektif yang beragam: “agama wahyu, tentu saja, bersifat ilahiah. Namun, tidak demikian halnya dengan ilmu agama (*science of religion*), yang merupakan produksi dan konstruksi manusia. Hal ini bersifat manusiawi dalam pengertian bahwa ia tanamkan berdasarkan seluruh karakter kemanusiaan secara benar, yang baik maupun yang buruk.” Basis “*interpreted shari’a*” yang ketiga bersifat normatif: bahwa ketidaksepakatan dalam penafsiran berguna bagi komunitas muslim. Yusuf alQardhawi (Mesir-Qatar, lahir 1926)misalnya, membenarkan keanekaragaman pendapat itu dalam persoalan-persoalan praktis:

Takdir, terjemah oleh F. Hamed dan N. Yavarid’ Hellencourt (Paris Sindbad, (1969) 1982), hlm. 89

⁴⁸Mahmoud Ayoub, *the Qur’an and its Interpreters*, volume 1 (Albany: State University of New York Press, 1984), hlm. 23

⁴⁹Ayatollah Syed Mohammad Bahrul Uloom, *Islam, Democracy, and the Future of Iraq*, dalam Ricard w. Bulliet (ed.), *Under Siege: Islam and Democracy* (New York: the Middle East Institute of Columbia University, 1994), hlm. 26

⁵⁰Zianuddin Sardar, *Islamic Future : the Shape of Ideal to Come*, (London: Mansell, 1985), hlm. 102-103

“Ketakutan saya yang paling buruk terhadap gerakan Islam adalah bahwa gerakan itu menentang para pemikir bebas di kalangan serta menutup pintu bagi pembaharuan dan ijtihad, membatasi dirinya sendiri dengan hanya satu jenis pemikiran yang menerima sudut pandang yang lain . hasil akhir bagi pergerakan tersebut adalah kehilangan pikiran-pikiran kreatifnya dan akhirnya mengalami stagnasi.”⁵¹

C. Islam Radikal

1. Definisi Islam Radikal

Secara etimologis, radikalisme berasal dari kata *radix*, yang berarti akar. Seorang radikal adalah seseorang yang menginginkan perubahan terhadap situasi yang ada dengan menjebol sampai keakar-akarnya. *A radical is a person who favors rapid and sweeping changes in laws of governments.* Seorang radikal adalah seorang yang menyukai perubahan-perubahan secara cepat dan mendasar dalam hukum dan metode-metode pemerintahan. Jadi radikalisme dapat dipahami sebagai suatu sikap yang mendambakan perubahan dari *status quo* dengan jalan menghancurkan *status quo* secara total, dan dengan menggantinya dengan suatu yang baru sama sekali berbeda. Biasanya cara yang digunakan adalah revolusioner artinya menjugkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (*violenceri*) dan aksi-aksi ekstrim.⁵²

Biasanya cara yang digunakan adalah revolusioner artinya menjugkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (*violenceri*) dan aksi-aksi ekstrim.⁵³ Secara sosilogis bisa diterangkan bahwa radikalisme kerap kali muncul bila terjadi banyak kontradiksi dalam orde sosial yang ada. Bila masyarakat yang mengalami anatomi atau kesenjangan antara nilai-nilai dengan pengalaman, dan para masyarakat tidak mempunyai daya lagi untuk mengatasi kesenjangan itu, maka radikalisme dapat muncul ke dalam permukaan. Dengan kata lain akan timbul proses

⁵¹Yousef al-Qardawi, *Priorities of the Islamic Movement in the Coming Phase* (Cairo: Dar alNashr for Egyptian universities, 1992), hlm. 143-144

⁵²M. Amin Rais, *Cakrawala Islam*, (Bandung: Mizan, 1987), hlm. 4.

⁵³M. Amin Rais, *Cakrawala Islam*, hlm. 5.

radikalisme dalam lapisan-lapisan masyarakat, terutama di kalangan anak muda.

Istilah Islam radikal sampai saat ini belum ada kesepakatan di antara pengamat Islam tentang istilah yang tepat untuk menggambarkan gerakan Islam radikal. Istilah yang paling umum adalah "*fundamentalisme*", guna menunjukkan sikap kalangan muslim yang menolak tatanan social yang ada dan berusaha menerapkan suatu model tatanan tersendiri yang berbasiskan nilai-nilai keagamaan.⁵⁴

Meskipun demikian istilah ini terlalu banyak dipengaruhi oleh tradisi Kristen yang merujuk pada gerakan fundamentalisme Protestan. Untuk menghindari bias keagamaan, beberapa pengamat menggunakan istilah-istilah tertentu yang bersifat sosiologis dan politis seperti "radikal, ekstrim, nasionalis keagamaan atau cukup dengan islamis". Kesulitan menerapkan istilah ini juga muncul dari kenyataan bahwa anggota gerakan radikalisme keagamaan tidak pernah menyebut dirinya fundamentalis atau istilah Arabnya *Ushuliyun*.⁵⁵

Media massa Arab biasanya menyebut mereka kaum radikal atau ekstrim sedangkan Hasan al-Banna sendiri selaku pendiri al-Ikhwan al-Muslimun, salah satu organisasi keagamaan yang dikenal radikal menamakan dirinya *Salafiyah* yang artinya secara harfiyah adalah orang-orang terdahulu. Istilah ini secara teknis menunjukkan upaya mengiktui perilaku keagamaan yang didasarkan al-Qur'an, Sunnah Rasul dan praktik kehidupan orang saleh terdahulu.⁶

Olewer Roy menyebutkan gerakan Islam yang berorientasi pada pemberlakuan syariat sebagai Islam Fundamentalis, yang ditunjukkan dengan gerakan Ikhwanul Muslimin, Hizbuttahrir, Jamaah Islamiyah, dan *Islamic Salvation Front (FIS)*.⁵⁶

⁵⁴Tarmizi Taher, *Anantomi Radikalisme Keagamaan Dalam Sejarah Islam*, dalam Bahtiar Efendiy dan Hendro Prasetyo, *Radikalisme Agama*, (Jakarta: PPIM-IAIN, 1998), hlm. 6.

⁵⁵Bahtiar Efendiy dan Hendro Prasetyo, *Radikalisme Agama*, hlm. 7.

⁵⁶Olewier Roy, *The Failure of Political Islam*, (London, I.B. Tauris & Co. Ltd., 1994), hlm.

Namun istilah fundamentalis bagi Espito terasa lebih provokatif dan bahkan pejoratif sebagai gerakan yang pernah dilekatkan pada Kristen sebagai kelompok literlis, statis dan ekstrem. Pada gilirannya fundamentalisme sering merujuk kepada kehidupan masa lalu, bahkan lebih jauh lagi fundamentalisme sering disamakan sebagai ekstrimisme, fanatisme politik, aktivisme politik, terorisme dan Anti Amerika. Karena itu, John L. Es Posito lebih memilih menggunakan istilah revivalisme Islam atau aktivisme Islam yang memiliki akar tradisi Islam.⁵⁷

Negarawan senior, Lee Kuan Yew menggunakan istilah gerakan militan Islam ketika melihat militansi Islam secara global yang berasal dari Negara Islam seperti Afganistan dan Pakistan. Komentar Lee ditujukan dengan maraknya ormas Islam yang siap jihad ke Afganistan seperti FPI, KISDI, Majelis Mujahidin, dan PPMI. Istilah ini juga digunakan oleh perdana menteri Malaysia, Mahathir Muhammad dengan menunjuk kelompok militan Islam di Malaysia (PAS dan Mujahidin).⁵⁸

R. William Liddle menggunakan istilah Islam Skripturalis yaitu kelompok Islam yang tidak memandang diri mereka terlibat terutama dalam kegiatan intelektual yang mencoba mengadaptasikan pesan-pesan Muhammad dan makna Islam ke dalam kondisi-kondisi sosial ke penghujung abad dunia ke dua puluh ini. Menurut mereka pesan-pesan dan makna itu sebagean besar sudah jelas termaktub dalam kehidupan, karena itu mereka cenderung berorientasi pada syariat.⁵⁹

Berdasarkan pada muatan esensial yang relatif sama antara istilah Islam fundamentalis, ekstrim, militan, skriptualis, Islam anti liberal, maka lebih pas kita menggunakan Islam Radikal yang menurut hemat penulis selalu berorientasi pada karakteristik kekerasan yang tidak pernah

⁵⁷ Khamami Zada, *Islam Radikal Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, Cet. 1 (Bandung: Teraju, 2002), hlm. 14.

⁵⁸ Robert W. Hefner, *Civil Islam: Islam dan Demokrasi di Indonesia*, (Jakarta: ISAI, 2001), hlm. 197.

⁵⁹ Mark Woodward (ed), *Jalan Baru Islam, Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 45.

memandang kelompok yang di luar mereka berada dalam koridor kebenaran.

2. Karakteristik Islam Radikal

Secara personal orang-orang Islam Radikal mengidentikkan dirinya dengan perjuangan-perjuangan yang berada dalam titik krisis. Karakteristik-karakteristik ini membuat agama menjadi sesuatu dorongan spiritual yang mengantar ke dalam kekerasan. Di samping itu juga hal-hal lain yang mengitarinya: sikap-sikap pembenaran ekstrimisme dalam agama mengarah pada kekerasan, yang pada waktu yang bersamaan konflik-konflik kekerasan tersebut meneriakkan validasi keagamaan.⁶⁰

Ketika kompromisasi terhadap ekstrimisme agama dicirikan sebagai perang kosmis, perang suci, jihad dan seterusnya, maka:

- a. Perjuangan dipahami sebagai sebuah pertahanan identitas dan kemuliaan yang mendasar.⁶¹
- b. Hilangnya perjuangan yang tak terduga, juga akibat negatif dari suatu perjuangan dipahami berada disebelah jangkauan konsepsi manusia. Perjuangan bisa dipandang sebagai pengambilan tempat pada tataran transhistoris. Semakin banyak tujuan-tujuan yang tak terwujud dan menjadi fleksibel, semakin keras kemungkinan yang akan mereka dewakan dan dipandang sebagai pemenuhan titah suci.²⁰
- c. Perjuangan yang buntu dan tidak dapat dimenangkan dalam realitas atau term-term yang nyata. Barangkali yang paling penting jika dalam term-term manusia perjuangan manusia dipandang tak ada harapan lagi tampaknya hal itu dipahami kembali melalui yang sakral dimana kemungkinan-kemungkinan kemenangan ada di tangan Tuhan.

Adanya ketiga karakteristik tersebut meningkatkan keserupaan bahwa perjuangan di dunia nyata bisa saja dipahami melalui term-term kosmis

⁶⁰Mark Juergensmeyer, *Teror Atas Nama Tuhan, Kebangkitan Global Kekerasan Agama*, (ed. Terj.), (Jakarta: Mizan Press, 2002), hlm. 214.

⁶¹Mark Juergensmeyer, *Teror Atas Nama Tuhan,....*, hlm. 214.

(jihad) sebagai perang suci yang melahirkan ciri pemahaman radikalisme dalam agama.⁶²

Radikalisme secara populer menunjukkan ekstrimisme politik dalam aneka ragam bentuknya, atau usaha untuk merubah orde sosial secara drastis dan ekstrim. Walaupun tradisi menggunakan kekerasan dalam bentuk perang merupakan sarana ampuh untuk membangun suatu bangsa dalam sejarah peradaban manusia, namun sejarah membuktikan tidak satupun agama yang meligitimasi apalagi menganjurkan kekerasan. Sebagaimana agama Kristen, Islam juga tampil sebagai gerakan reformis bukan agama ekspansoris. Namun sejarah timbulnya kekerasan temporal (negara) yang didirikan atas nama agama, tradisi kuno melancarkan perang untuk mencapai kemenangan dan penaklukan mewarnai negara-negara baru.⁶³

Berpijak pada tataran sosiologis tersebut di atas radikalisme dapat dicirikan dan ditandai oleh tiga kecenderungan umum.

Pertama, radikalisme merupakan respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung, biasanya respon tersebut muncul dalam bentuk evaluasi penolakan atau bahkan perlawanan. Masalah-masalah yang ditolak dapat berupa asumsi, ide, lembaga atau nilai-nilai yang dapat dipandang bertanggung jawab terhadap kondisi yang ditolak.

Kedua, radikalisme tidak berhenti pada upaya penolakan, melainkan terus berupaya mengganti tatanan-tatanan tersebut dengan suatu bentuk tatanan yang lain. Ciri ini menunjukkan bahwa di dalam radikalisme terkadang suatu program atau pandangan dunia (*world view*) tersendiri. Kaum radikal berupaya kuat untuk menjadikan tatanan tersebut menjadi ganti dari tatanan yang sudah ada.

Ketiga, kuatnya keyakinan kaum radikal terhadap kebenaran yang mereka bawa. Sikap ini pada saat yang sama dibarengi dengan penafian kebenaran dengan sistem lain yang akan diganti. Dalam gerakan sosial keyakinan tentang kebenaran program atau filosofi sering dikombinasikan

⁶²Mark Juergensmeyer, *Teror Atas Nama Tuhan,...*, hlm. 216.

⁶³Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Cet. 4, (Bandung: Mizan Press, 1998), hlm. 282.

dengan cara-cara pencapaian yang megatasnamakan nilai-nilai ideal seperti kerakyatan atau kemanusiaan, akan tetapi kuatnya keyakinan ini dapat mengakibatkan munculnya sikap emosional yang menjurus pada kekerasan.⁶⁴

Ciri-ciri radikalisme sosial di atas dapat dijadikan titik tolak untuk memahami fenomena agama yang memiliki pendekatan karakteristik. Tentu saja tiga ciri tersebut tidak dapat dijadikan sebagai patokan untuk menilai apakah fenomena sebuah agama dapat dikategorikan radikal atau tidak. Ketiganya semata-mata berfungsi sebagai *working hypothesis* untuk membantu melihat persoalan yang mengandung kemiripan-kemiripan. Dengan kata lain, jika suatu fenomena keberagamaan hanya memenuhi satu atau dua ciri bukan berarti ia tidak dapat diasosiasikan dengan radikalisme. Sebaliknya bila fenomena tersebut memiliki kriteria lebih dari tiga, ia juga tidak dapat dikeluarkan dari kategori radikalisme tentunya kelonggaran ini perlu diberi catatan yakni bila memang tidak dapat istilah lain yang mampu menjelaskan.⁶⁵

Kuntowijoyo menyatakan bahwa fundamentalisme Islam adalah gerakan anti industri, suatu hal yang tidak disadari bahkan oleh pengikut fundamentalisme itu sendiri, karena industrialisasi sudah menimbulkan dampak negative seperti dominasi masa lalu oleh masa kini, dominasi industri atas alam, dominasi bangsa atas bangsa lain. Sejalan dengan itu kaum fundamentalis memiliki karakter pemikiran berikut:

- a. Kaum fundamentalis ingin kembali ke zaman Rasul. Dalam berpakaian mereka cenderung memakai jubah dan cadar dengan maksud untuk menolak industri *fashion*. 'kesalahan' yang mereka lakukan ialah menganggap *fashion* yang bersifat muamalah sebagai akidah.
- b. Kaum fundamentalis ingin kembali ke alam, sebenarnya semboyan *back to nature* ini temannya, tetapi dengan alasan lain misalnya, untuk menolak wewangian buatan pabrik, kaum fundamentalis memakai bahan-

⁶⁴ Khamami Zada, *Islam Radikal Pergulatan...*, hlm. 16-17.

⁶⁵ Khamami Zada, *Islam Radikal Pergulatan...*, hlm. 17.

bahan alamiyah seperti siwak minyak wangi tanpa alcohol dan sejenisnya. Kesalahannya sama dengan pertama.

- c. Kaum fundamentalis memiliki implikasi politik. Ini yang menyebabkan negara-negara industri mencap fundamentalisme sama dengan terorisme. Negara-negara barat terutama Amerika Serikat melihat Iran, Libia, FAS, Al-Jazair, Somalia dan Sudan sebagai sarang fundamentalis sekaligus teroris.⁶⁶

D. Media Online

Perubahan terbesar di bidang komunikasi selama lima dekade terakhir (sejak munculnya TV) adalah penemuan dan pertumbuhan internet. David Shaw, kritikus media bahkan menyebutkan bahwa internet masih dalam masa pertumbuhan, dan potensinya sangat besar. Internet dapat merevolusi komunikasi manusia bahkan lebih dramatis dari mesin cetak pertama Johan Guttenberg lebih dari 500 tahun lalu.⁶⁷ Dalam sejarah perkembangannya dapat diamati bagaimana potensi pesatnya pertumbuhan internet sebagai media komunikasi. Faktor utama yang berperan dalam pesatnya pertumbuhan internet dalam bukunya Severin dan Tankard⁶⁸ adalah potensi *e-commerce*, atau transaksi jual beli melalui internet. Pajak *e-commerce* tingkat dunia adalah \$21,1 juta pada tahun 1999, naik 154% dari tahun sebelumnya (IntelliQuest, 1999). Penghasil pajak terbesar pada web adalah penjualan buku. Amazon.com mencatat penjualan sebesar \$250 juta selama empat bulan terakhir tahun 1998.

Internet memungkinkan hampir semua orang di belahan dunia mana pun untuk saling berkomunikasi dengan cepat dan mudah. Fitur internet paling populer adalah email, sebuah fitur yang dipakai oleh para pengguna internet untuk bertukar pesan dengan orang lain yang memiliki alamat email, dan *world wide web* (www), sebuah sistem situs komputer yang sangat luas yang dapat

⁶⁶ Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 49.

⁶⁷ Shirley Biagi, terj. Mochammad Irfan dan Wulan Wira Mahendra, *Media/Impact, Pengantar Media Massa*, Edisi 9. (Jakarta: Salemba Humanika, 2010)., hlm. 257.

⁶⁸ Werner J. Severin dan James W. Tankard Jr., *Teori Komunikasi; Sejarah, Metode, Dan Terapan Di Media Massa*, Edisi ke-5. (Jakarta: Kencana, 2005)., hlm. 444-445.

dikunjungi oleh siapa saja dengan perogram *browser* dan dengan menyambungkan komputer pada internet. *World wide web* mulai tumbuh pesat setelah *browser-browser* seperti Mosaic, Netscape, dan Explorer muncul dan menjadikan *www* dapat diakses oleh siapa saja.

Ada beberapa sifat media online sebagai media baru, di antaranya:⁶⁹

1. Pola Komunikasi yang Khas

Selain itu, internet mengubah komunikasi dengan beberapa cara fundamental. Media massa tradisional pada dasarnya menawarkan komunikasi “satu-untuk-banyak”. Sedangkan internet memberikan model-model tambahan: “banyak-untuk-satu” (email ke satu alamat sentral, banyaknya pengguna yang berinteraksi dengan satu website) dan “banyak-untuk-banyak” (email, milis, kelompok-kelompok baru). Internet menawarkan potensi komunikasi yang lebih terdesentralisasi dan lebih demokratis dibandingkan yang ditawarkan oleh media massa sebelumnya.

Internet menjadi perangkat yang praktis untuk seorang komunikator menjadi penerbit tingkat dunia, karena terkoneksi tanpa batas-batas regional. Internet juga memberikan kekuasaan bagi audien perorangan, baik dalam mendapatkan informasi-informasi yang sebelumnya tidak tersedia dan melakukan kontrol terhadap pesan-pesan yang akan terekspos padanya.

Perkembangan ini kemudian menyebabkan ciri internet sebagai media baru memiliki ciri khas tersendiri. Menurut McManus, beberapa ciri lingkungan media baru adalah sebagai berikut:

- a. Teknologi yang dahulu berbeda dan terpisah seperti percetakan dan penyiaran sekarang bergabung. Sebagaimana halnya dalam internet dapat memuat media cetak (tulisan), elektronik (gambar bergerak/ video), dan audio (musik mp3 misalnya).
- b. Kita sedang bergeser dari kelangkaan media menuju media yang berlimpah.

⁶⁹Shirley Biagi, terj. Mochammad Irfan dan Wulan Wira Mahendra, *Media/Impact...*, hlm. 258.

- c. Kita sedang mengalami pergeseran dari mengarah kepuasan massa audiens kolektif menuju kepuasan grup atau individu.
- d. Kita sedang mengalami pergeseran dari media satu arah kepada media interaktif.⁷⁰

2. Komunikasi Bersifat Digital

Istilah media digital menggambarkan semua bentuk komunikasi yang menggabungkan teks, gambar, suara, dan video menggunakan teknologi komputer. Media digital membaca, menulis, dan menyimpan data secara elektronik dalam bentuk numerik – menggunakan kode nomor untuk data (teks, gambar, suara, dan video). Karena semua media digital menggunakan kode nomor yang sama, media digital yang *kompatibel* dapat berarti mereka dapat berfungsi dengan baik dengan satu sama lain untuk pertukaran dan mengintegrasikan teks, gambar, suara, dan video. Kompatibilitas inilah yang menjadi alasan utama media digital tumbuh cepat. Karena pertumbuhan yang cepat, komunikasi digital telah menjadi faktor terbesar dalam pengembangan semua industri media massa saat ini.⁷¹

Oleh karena itu pula, komunikasi di internet menjadi berbeda dengan komunikasi di media konvensional. Kekhasan dalam media internet ini berhubungan dengan konsep-konsep komunikasi digital berupa interaktivitas, *hypertext*, dan multimedia.⁷²

a. Interaktivitas

Interaktivitas sebenarnya sulit didefinisikan karena dipakai di antaranya dalam dua makna berbeda. Orang-orang dengan latar belakang ilmu komputer cenderung memaknainya sebagai interaksi pengguna dengan komputer, sebagaimana permainan-permainan interaktif. Sedangkan para sarjana komunikasi berpikir bahwa merupakan komunikasi antara dua manusia. Misalnya William, Rice, dan Rogers (1988) mendefinisikan interaktivitas sebagai “tingkatan di mana pada

⁷⁰Isti Nursih Wahyuni, *Komunikasi Massa*, hlm. 2.

⁷¹Shirley Biagi, terj. Mochammad Irfan dan Wulan Wira Mahendra, *Media/Impact*, hlm. 231.

⁷²Werner J. Severin dan James W. Tankard Jr., *Teori Komunikasi*; hlm. 448-450.

proses komunikasi para partisipan memiliki kontrol terhadap peran, dan dapat bertukar peran, dalam dialog mutual mereka”. Dalam internet, dua pendekatan ini bisa sama-sama terjadi. Pengguna dapat berinteraksi dengan sebuah komputer dengan menggunakan program-program yang tersedia. Tetapi mereka juga dapat berinteraksi dengan orang lain melalui ruang *chatting* atau dengan saling mengirim email, misalnya.

Ada enam dimensi interaktivitas menurut Mc Millan dan Downes (1998) di antaranya; pemberian informasi lebih besar ketimbang persuasi, lebih banyak kontrol oleh pengguna, lebih banyak aktivitas oleh pengguna, bukan komunikasi satu arah tapi dua arah, komunikasi yang terjadi pada waktu-waktu yang fleksibel, dan komunikasi yang terjadi di tempat yang tidak sebenarnya. Kemudian dua peneliti lain, Louise Ha dan Lincoln James (1998) mengatakan bahwa interaktivitas pada *world wide web* memiliki lima dimensi penting; 1) daya hiburan – *game* dan kuis-kuis yang dapat diikuti partisipan; 2) pilihan – memberikan alternatif pada pengguna, termasuk alternatif untuk mengakhiri komunikasi setiap saat; 3) daya sambung – memberikan sebuah situs yang lengkap melibatkan pengguna (daya sambung ini juga dapat tercipta terus melalui kunjungan berulang ke situs yang ada); 4) koleksi informasi – kumpulan demografik, psikografis pengguna, dan kadang-kadang karakteristik personal oleh website (pengguna dapat mengontrolnya dengan tidak memberikan informasi atau dengan memblokir pemakaian *cookies* – informasi yang dapat dikumpulkan dari para pengguna komputer ketika mereka mengakses situs); dan 5) komunikasi timbal balik – komunikasi dua arah, disediakan pada berbagai website yang di dalamnya para pengunjung situs dapat memasukkan data, dan sebagainya.

b. Hypertext

Salah satu fitur yang paling istimewa dalam *world wide web* adalah pemakaian *hyperlink*, yaitu spot-spot pada halaman web yang dapat diklik oleh pengguna untuk berpindah ke spot lain – baik dalam dokumen yang sama, dalam website yang sama, maupun dalam situs lain pada

internet. *Hyperlink* sebenarnya adalah suatu bentuk khusus dari *hypertext*, sebuah istilah yang diperkenalkan pada tahun 1965 oleh Ted Nelson (1987). Nelson mendefinisikan *hypertext* sebagai tulisan yang tidak berurutan. Nelson menulis, “Tanpa dibatasi oleh urutan, dalam *hypertext* kita dapat menciptakan bentuk-bentuk tulisan baru yang merefleksikan dengan lebih baik struktur sesuatu yang sedang kita tulis; dan para pembaca, setelah memilih jalur, dapat mengikuti ketertarikan mereka atau arus pikiran mereka dengan sebuah cara yang hingga saat ini dianggap mustahil.”

c. Multimedia

Multimedia adalah sebuah sistem komunikasi yang menawarkan perpaduan teks, grafik, suara, video, dan animasi. World wide web sendiri telah menyajikan *streaming multimedia*, atau audio dan video yang tersedia melalui website. Hal ini menurut Alvear (1998) disebut *videohotlinks*, yaitu spot-spot yang muncul ketika video aktif. Ketika spot-spot tersebut di-*klik* maka dapat menayangkan video atau audio lain atau menyajikan sebuah halaman pada pengguna.

Multimedia dapat bekerja dengan baik saat dipandu dengan *hyperlink* atau *hypertext*. Pengguna dapat meng-*klik*-nya untuk mengeluarkan sampel suara atau video.

3. Web Membuka Akses Tanpa Batas

Awalnya media digital merupakan keahlian mereka yang memahami bahasa pemrograman. Kehadiran web atau world wide web yang diciptakan oleh Tim Berners-Lee, menjadikan orang-orang dapat membuat halaman web sendiri tanpa mengetahui bahasa pemrograman. Berners-Lee juga menciptakan *browser* pertama yang memungkinkan masyarakat mencari di antara begitu banyak dokumen elektronik untuk menemukan apa yang mereka inginkan.

Craig McKie seorang sosiolog Kanada kemudian mengatakan bahwa akhirnya tidak ada yang pernah mendesain web. Web hadir tanpa memberikan kesulitan berarti bagi penggunanya, sedangkan aksesnya dapat

melewati batas nasional, tanpa aturan, tanpa undang-undang. Akses universal yang membatasinya hanya ketersediaan teknologi itu sendiri. Oleh karena itu, web mendapat julukan “anarki” – tepat tanpa aturan. Akhirnya pembuatan kreasi dan akses informasi yang bebas menyebabkan terjadinya berbagai kreasi baik dan buruk yang masih berlangsung di web (jaringan) saat ini.⁷³

Salah satu bentuk kemudahan kreasi dalam penggunaan web di antaranya adalah blog atau *web log*, yaitu sebuah kinerja internet menjalankan kelompok diskusi. Blog berfokus pada topik tertentu – dalam bentuk digital mewakili identitas *online* dari masyarakat.⁷⁴ Maka dalam dunia *blogger* atau para penulis blog ada istilah *niche* blog atau menulis blog yang dispesifikkan pada satu bidang, bisa bidang kesehatan, tips relasi dalam hubungan remaja atau rumah tangga, tentang alam, makanan, hingga membuat berita online pribadi (meliputnya sendiri dan menulisnya sendiri atau bisa juga mengutip dari situs lain). Konten-konten yang ditulis di blog tidak hanya dapat dibaca oleh cakupan nasional, tetapi juga internasional, terutama jika konten blog menggunakan bahasa yang dipahami oleh masyarakat internasional, misalnya berbahasa Inggris.

4. Siapapun Bisa Menjadi Jurnalis (Jurnalis Warga/ *Citizen Journalism*)

Kemudahan menggunakan web ini kemudian melahirkan komunikator-komunikator baru yang disebut jurnalis warga (*citizen journalism*). Jurnalis warga mengacu kepada partisipasi aktif masyarakat dalam memberikan tanggapan, hingga mempublikasikan konten, berita dan sebagainya di media seperti menjadi blogger atau menjadi kontributor media online khusus berita yang dimiliki sebuah lembaga semisal menjadi penulis di *kompasiana.com*. Sebagaimana disebutkan oleh Christopher H. Sterling, bahwa;

⁷³Shirley Biagi, terj. Mochammad Irfan dan Wulan Wira Mahendra, *Media/Impact*, hlm. 235-237.

⁷⁴Shirley Biagi, terj. Mochammad Irfan dan Wulan Wira Mahendra, *Media/Impact*, hlm. 247.

“...jurnalisme warga dapat merupakan individu yang berkontribusi dalam beberapa atau salah satu (fakta, koreksi, foto, dll), blogger, atau profesional yang mengedit konten warga sebagai "profesional amatir" (pro-am) untuk situs yang mengintegrasikan karya staf profesional dan kontributor warga..”⁷⁵

Jurnalisme Warga merupakan perubahan bentuk jurnalistik yang membuat masyarakat bukan hanya bertindak sebagai obyek, namun juga dapat menjadi subyek. Konsep *citizen journalism* mengacu pada peran aktif masyarakat dalam proses pengumpulan, pelaporan, penganalisisan, dan penyajian berita.⁷⁶ Menurut Suryopratomo (direktur pemberitaan Metro TV) dalam Suwandi,⁷⁷ jurnalisme warga merupakan suatu yang positif dalam melengkapi perkembangan jurnalistik tanah air. *Citizen journalism* tidak hadir sebagai saingan, tetapi sebagai alternatif yang memperkaya pilihan dan referensi. Berita tidak lagi dilihat sebagai produk yang didominasi wartawan dan institusi pers. Peran dan fungsi *citizen journalism* sama seperti peran dan fungsi jurnalistik pada umumnya, yakni sebagai sumber informasi, hiburan, dan kontrol sosial. Dalam *citizen journalism*, masyarakat dapat membahas hal-hal yang tengah ‘hangat’ dalam masyarakat. Konten atau isi dari jurnalisme warga dapat berupa peristiwa, pengalaman, dan reportase mengenai suatu hal yang terjadi di lingkungan mereka.

Namun, kehadiran jurnalisme warga ini menimbulkan pro dan kontra. Sebab meskipun seorang jurnalisme warga mampu memberikan informasi yang bisa memperkaya pengetahuan, tetapi disisi lain, jurnalisme warga menurut Romli dinilai kurang memahami etika jurnalistik dalam menjalankan tugas jurnalistiknya.⁷⁸ Hal ini wajar karena memang dunia maya atau internet memungkinkan semua kalangan dari berbagai latar belakang dapat berkontribusi dan berinteraksi. Jika dalam media konvensional menurut

⁷⁵Christopher H. Sterling, *The Encyclopedia of Journalism : A-C Volume 1*,(California: Sage Publication. Inc, 2009), hm. 297.

⁷⁶Imam Suwandi, *Langkah Otomatis Menjadi Citizen Journalism*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hlm. 9.

⁷⁷Imam Suwandi, *Langkah Otomatis Menjadi...*, hlm. 7.

⁷⁸Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Online Panduan Praktis Mengelola Media Online*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), hlm. 26.

Alois A. Nugroho⁷⁹, sumber tulisan dapat diketahui latar belakangnya karena setiap penulis dan sumber bisa jadi telah dikenal sebelumnya dan bahkan dipilih oleh media. Sedangkan di internet, setiap orang dapat berpendapat dari kalangan manapun selama ia bisa menggunakan internet. Selain itu, pengguna internet bisa mengatakan apa saja yang ingin mereka ungkapkan terhadap sebuah artikel online atau seorang tokoh dan bisa melindungi diri dengan anonimitas (tanpa nama atau nama palsu). Lebih jauh, dalam media konvensional, hanya orang-orang yang kurang lebih sama ideologinya yang diambil pendapat dan tulisannya di media. Sedangkan di media online semua orang dapat memberikan tanggapan terhadap tulisan atau publikasi apapun. Misalnya dalam situs media Islam Liberal dapat mengundang berbagai tanggapan baik yang moderat, mendukung, atau kritik dan tanggapan pedas dari lawan ideologinya – Islam Literalis dengan bahasa yang kasar karena tersinggung secara ideologi. Bisa jadi dalam latar belakangnya, orang yang berkomentar merupakan orang berpendidikan, berasal dari pesantren, aliran tertentu yang berseberangan, atau orang-orang awam soleh namun tingkat pendidikannya rendah.

Keragaman dan kebebasan berpendapat inilah kemudian menjadikan media online memiliki fenomena yang unik dalam pertarungan wacana. Perbedaan dan pertarungan dapat dilihat dari tanggapan dan publikasi-publikasi yang hadir saling menanggapi di dunia maya.

E. Paradigma Kritis

Paradigma kritis terutama bersumber dari pemikiran sekolah Frankfurt. Ketika itu di Jerman tengah terjadi proses propaganda besar-besaran Hitler. Media dipenuhi prasangka, retorika dan propaganda. Media dijadikan alat dari pemerintah untuk mengontrol publik, menjadi sarana pemerintah mengobarkan semangat perang, berangkat dari sana ternyata media bukanlah entitas yang netral, tetapi bisa dikuasai oleh kelompok yang dominan. Dari pemikiran

⁷⁹Prof. Alois A. Nugroho, “Problem Etis Media Baru”, disampaikan dalam Kuliah Umum Jurusan Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Jendral Soedirman (Unsoed), di Aula FISIP Unsoed pada tanggal 4 November 2016.

sekolah Frankfrut inilah lahir pemikiran paradigma kritis. Pernyataan utama dari paradigma kritis adalah adanya kekuatan-kekuatan yang berbeda dalam masyarakat yang mengontrol proses komunikasi. Menurut Sindhunata,⁸⁰ teori kritis lahir karena ada keprihatinan akumulasi dan kapitalisme lewat modal yang besar, yang mulai menentukan dan mempengaruhi kehidupan masyarakat. Individu tidak lagi mempunyai kontrol terhadap modal tersebut, malah secara alamiah pula jadi diluar kesadarannya ia harus menyesuaikan dengan masyarakat yang dikuasai modal. Kondisi berita saat ini dengan akumulasi modal besar-besaran menyatakan bahwa berita itu objektif, tapi melalui paradigma kritis pertanyaan yang diajukan pertama kali itu adalah objektivitas itu sendiri. Semua kategori harus dipertanyakan, karena bisa menjadi alat kelompok dominan untuk memapankan kekuasaan dan dominasinya didalam masyarakat.

Menurut Horkheimer dalam Eriyanto, teori kritis haruslah memberi kesadaran untuk membebaskan manusia dari masyarakat yang irasional menjadi masyarakat yang rasional, teori kritis yakini mampu menjadi teori emansipatoris karena sifat dasar dari teori kritis yang selalu curiga dan mempertanyakan dengan kritis dengan masyarakat. Paradigma ini berasal dari Marx teorinya yang kritis terhadap ekonomi jamannya, Marx menyatakan dalam sistem kapitalisme, orang tidak bekerja secara bebas dan universal, melainkan semata-mata terpaksa, sebagai syarat untuk bisa hidup. Jadi pekerjaan tidak mengembangkan, melainkan mengasingkan manusia, baik dari dirinya sendiri, maupun dari orang lain. Marx melihat dalam masyarakat kapitalisme jamannya dimana sekelompok kecil masyarakat pemilik modal telah memperbudak sekelompok besar masyarakat kelas bawah melalui kekuatan modal dan kepemilikan hak pribadinya.⁸¹

Dalam pemikiran sekolah Frankfrut, media hanya dimiliki dan didominasi oleh kelompok dominan dalam masyarakat dan menjadi sarana

⁸⁰ Eriyanto. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2001) hlm. 24.

⁸¹ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx, Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 95.

untuk meneguhkan kelompok dominan sekaligus memarjinalkan dan meminggirkan kelompok minoritas. Karena media dikuasai oleh kelompok yang dominan, realitas yang sebenarnya telah terdistorsi dan palsu, Oleh karena itu, penelitian media dalam perspektif ini terutama diarahkan untuk membongkar kenyataan palsu yang telah diselewengkan dan dipalsukan tersebut oleh kelompok dominan untuk kepentingannya.

Pemikiran Madzhab Frankfurt ini dikembangkan oleh Stuart Hall⁸², ia mengkritik kecenderungan studi media yang tidak menempatkan ideologi sebagai bagian yang penting, Hall menggunakan berbagai teori dari Saussure, Levi Strauss, Bathes Lacan, Althusser dan Gramsci untuk menjelaskan bagaimana peran media dalam meresapkan ideologi tersebut, dalam tulisannya ia berusaha menjelaskan bagaimana ideologi meresap dalam teks, mengkonstruksi pembentuk realitas dalam kehidupan sehari-hari. Ia bergerak dari teori struktural Althusser dan mengadopsi teori hegemoni untuk menjelaskan bagaimana teks dapat membentuk ideologi dan bisa menjadi lahan studi bagi analisis kritis.

Sejak tahun 1960-an, studi media didominasi oleh pendekatan behavioris, terutama di Amerika. Dalam penelitian ini media diandaikan memiliki kekuatan yang besar, akan tetapi tidak dipandang secara serius karena masyarakat dilihat sebagai pluralis, terdiri dari berbagai kelompok-kelompok yang berbeda kepentingannya, pluralitas itulah yang akan ditampilkan dalam media dan beragam kepentingan itu akan mencapai titik ekuilibrium dalam bentuk konsensus dengan sendirinya jika dibiarkan alami dan tidak melalui paksaan. Hall, dalam bukunya Eriyanto mengkritik hal ini dengan memasukkan teori mengenai normal dan penyimpangan teori ini menekankan pluralisme sebagai ke-pura-puraan, menyediakan definisi diskriminatif dan menyimpang dari masyarakat atau partisipasi kelompok lain sebagai kondisi yang ilmiah. Dan bagaimana definisi menyimpang ini diterapkan untuk orang miskin, buruh, petani, kelompok minoritas, atau kulit hitam. Terjadinya konsensus antara yang

⁸² Eriyanto. *Analisis Wacana...*, hlm. 25.

normal dan yang menyimpang tersebut menurut Hall, bukanlah sesuatu yang bersifat alamiah tetapi didefinisikan secara sosial.

Oleh karena itu, konsensus dibentuk melalui praktik sosial, politik, disiplin legal dan bagaimana kekuasaan, otoritas itu ditempatkan, jadi menurut Hall, konsensus itu terbentuk lewat proses yang kompleks yang melibatkan konstruksi sosial dan legitimasi. Media dipandang tidaklah refleksi dari konsensus, tetapi media mereproduksi dan memaparkan definisi dari situasi yang mendukung dan melegitimasi suatu struktur, mendukung suatu tindakan, dan mendelegitimasi tindakan lain. Pembentukan “definisi tentang situasi” tersebut adalah suatu proses yang harus dianalisis, karena melalui pendefinisian itulah media bekerja, sehingga realitas disini tidak lagi dianggap sebagai seperangkat fakta, tetapi hasil dari pandangan tertentu dari pembentukan realitas, media adalah menjadi kunci utama pertarungan kekuasaan tersebut, melalui mana nilai-nilai kelompok dominan dimaparkan, dibuat berpengaruh, dan menentukan apa yang diinginkan oleh khayalak. Konstruksi realitas lewat media, menempatkan masalah representasi menjadi isu utama dalam penelitian kritis.

Dalam pembentukan realitas tersebut ada 2 titik perhatian Hall; Pertama, bahasa. Bukan sebagai sistem penandaan seperti pandangan kaum strukturalis, bahasa disini dianggap sebagai arena pertarungan sosial dan bentuk pendefinisian realitas. Jadi kenapa si A harus kita tafsirkan seperti ini bukan seperti itu, dikarenakan lewat pertarungan sosial dalam memperebutkan dan memperjungkan makna, pada akhirnya penafsiran atau pemaknaan tertentu yang menang dan lebih diterima, lebih dari itu penafsiran dan pemaknaan lainnya dianggap tidak benar dan menyimpang.

Kedua, politik penandaan, yakni bagaimana praktik sosial dalam membentuk makna, mengontrol dan menentukan makna. Titik perhatian disini adalah peran media dalam menandakan peristiwa atau realitas dalam pandangan tertentu dan menunjukkan bagaimana kekuasaan ideologi disini berperan. Ideologi menjadi bidang dimana pertarungan dari kelompok yang ada dalam masyarakat, ia melekat dalam produksi sosial, produksi media dan

sistem budaya. Sehingga efek dari ideologi dalam media itu menampilkan pesan dan realitas hasil konstruksi tersebut tampak seperti nyata, natural dan benar dan kita sebagai anggota dari komunitas tersebut hanya tinggal menerima (taken for granted) dalam pengetahuan mereka.

F. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Menurut paham analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/ CDA*), teks bukanlah sesuatu yang bebas nilai dan menggambarkan realitas sebagaimana adanya. Kecenderungan pribadi dari sang produsen teks dan struktur sosial yang melingkupisang produsen teks ikut mewarnai isi teks. Bahasa tidak netral melainkan membawapesan ideologi tertentu yang dipengaruhi oleh sang pembuat teks. CDA memahami wacana tidak semata-mata sebagai suatu studi bahasa, tetapi analisis wacana kritis juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks yang dimaksud adalah konteks praktik kekuasaan yang bertujuan untuk memarginalkan individu atau kelompok tertentu melalui penggunaan kekuasaan dalam memproduksi teks (wacana).

Ada beberapa teknik dalam analisis wacana kritis yang populer, antara lain: Sara Mills, Fowler, dkk, Foucault, Van Dijk, dan Fairclough. Analisis wacana kritis yang merujuk pada pemikiran Fairclough mengkombinasikan tradisi analisis tekstual dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Seperti juga Van Dijk, analisis Norman Fairclough didasarkan pada pernyataan besar, bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro. Fairclough membangun suatu model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial, sehingga ia mengkombinasikan tradisi analisis tekstual – yang selalu melihat bahasa dalam ruang tertutup – dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Titik perhatian besar dari Fairclough adalah melihat bahasa sebagai praktik sosial.⁸³

Analisis Fairclough dipusatkan pada bagaimana bahasa itu terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu. Fairclough menyebut

⁸³Eriyanto, *Analisis Wacana...*, hlm. 262.

pemahamannya tentang bahasa dengan istilah *discourse* atau wacana. Konsep wacana menurut Fairclough merupakan bentuk “praktik sosial” yang memiliki tiga implikasi. Pertama, wacana merupakan bagian dari masyarakat. Wacana tidak bisa berdiri sendiri dengan dipisahkan dari masyarakat. Kedua, pemahaman wacana sebagai praktik sosial memberi implikasi bahwa wacana merupakan proses sosial. Sebagaimana masyarakat berproses dan berkembang, maka wacana (bahasa) juga berproses dan berkembang. Ketiga, wacana berproses sesuai dengan yang dikondisikan dalam masyarakat.

Ada semacam dialektika antara bahasa dan kondisi sosial. Wacana dipengaruhi oleh kondisi sosial, akan tetapi kondisi sosial juga dipengaruhi oleh wacana. Pada bukunya *Language and Power*,⁸⁴ Fairclough menjelaskan mengenai dialektika struktur sosial dan wacana. Fairclough berpendapat bahwa hubungan antara wacana dengan struktur sosial bukanlah hubungan satu arah. Selain ditentukan oleh struktur sosial, wacana juga mempengaruhi struktur sosial, sekaligus berkontribusi dalam perubahan struktur sosial itu sendiri. Dialektika menunjukkan adanya hubungan dua arah, wacana dan struktur sosial saling mempengaruhi satu samalain. Wacana penting bagi kekuasaan dan usaha melanggengkan kekuasaannya melalui pengontrolan wacana oleh pihak-pihak di lingkaran kekuasaan dan kekuatan sosial masyarakat yang menjadi faktor penting dalam mempertahankan kekuasaan itu sendiri melalui pembentukan wacana.

Selain peran aktif dalam penjelasan di atas, bahasa (dalam bahasa Fairclough disebut dengan wacana) juga memiliki peran pasif.⁸⁵ Dalam peran pasifnya, bahasa merupakan alat rekam dari apa yang berlangsung dalam kehidupan manusia. Bahasa lisan yang terekam secara tertulis, seperti Babat Tanah Jawa atau bahasa lisan yang dituturkan seperti dalam bentuk dongeng, mampu mendokumentasikan apa yang terjadi masa lampau. Bahasa dapat

⁸⁴Norman Fairclough, Terj. *Language and Power, Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi*, (Malang: Boyan Publishing, 2003), hlm. 38.

⁸⁵Diulas dari tulisan Umar Fauzan, “Analisis Wacana Kritis Model Fairclough”, Jurnal PENDIDIK pada 2013 Vol. 5 No. 2, dari https://www.academia.edu/13372579/Analisis_Wacana_kritis_Model_Fairclough, diakses pada tanggal 10 Juni 2017 pukul 16:02 WIB

berperan pula sebagai refleksi dari proses sosial yang berlaku di masyarakat. Misalnya, bahasa yang memiliki tingkatan seperti bahasa Madura, *enja' iya – enggi enten – enggi bhunten*, merupakan cerminan dari masyarakatnya yang relatif masih berorientasi pada hirarki. Sebagai alat rekam mengenai apa yang terjadi di masyarakat, bangsa Indonesia telah mempraktekkan hal ini sejak ratusan tahun yang lalu, misalnya kejadian dalam sosial masyarakat yang terekam dalam batu-batu di dinding candi Borobudur.

Selain berperan secara pasif, bahasa juga dapat berperan secara aktif. Dalam hal ini, bahasa ikut serta menjadi elemen yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial itu sendiri. Bukti dari hal ini adalah apa yang telah dilakukan media dengan pemberitaannya menyangkut partai demokrat. Banyak pihak, para pengamat, dan petinggi partai demokrat yang menuding media sebagai biang dari kemerosotan elektabilitas partai ini. Pada hari Senin, 18 Juni 2012, Republika online menurunkan berita mengenai melorotnya elektabilitas Partai Demokrat dalam hasil survei yang dilakukan oleh LSI. Hasil survei LSI menunjukkan penurunan elektabilitas Partai Demokrat akibat pemberitaan korupsi yang dilakukan oleh para kader Partai Demokrat. Di harian yang sama, Republika online, Anggota Dewan Pembina Partai Demokrat, Ahmad Mubarak mengakui peran media yang membanjiri publik dengan pemberitaan mengenai Hambalang dan Wisma Atlet menjadi salah satu penyebab dari merosotnya elektabilitas Partai Demokrat. Peneliti Lingkaran Survei Indonesia (LSI), Adjie Alfarabi, di kantor LSI pada tanggal 17 Juni 2012 menyebutkan 3 (tiga) hal yang membuat elektabilitas Partai Demokrat turun, yaitu: 1) kinerja SBY, 2) kasus korupsi oleh sejumlah elit partai, dan 3) konflik internal Partai Demokrat. Tidak terhindarkan, ketika ketiga berita-berita tersebut disiarkan secara berulang-ulang ke ruang publik akan membentuk opini yang negatif mengenai partai demokrat.

Disini dapat ditarik kesimpulan bahwa fenomena linguistik bersifat sosial, sementara fenomena sosial juga memiliki sifat linguistik. Linguistik bersifat sosial karena linguistik sama sekali tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh lingkungan sosialnya. Kondisi sosial juga bersifat linguistik karena

aktivitas berbahasa dalam konteks sosial tidak hanya menjadi wujud ekspresi atau refleksi dari proses dan praktik sosial, namun juga merupakan bagian dari proses dan praktik sosial tersebut. Oleh karena itu, maka sangat tepat apabila konsep wacana merupakan bentuk praktik sosial. Eriyanto⁸⁶ menyebut Fairclough membangun model analisis yang mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistic dan pemikiran sosial, dan diintegrasikan pada perubahan sosial. Oleh karena itu, model yang dikemukakan oleh Fairclough ini juga disebut sebagai model perubahan sosial (*sosial change*).

Lebih jauh lagi, Eriyanto merinci Analisis Fairclough mencakup tiga analisis, yaitu analisis teks, praktek wacana, dan praktek sosial budaya.

a. Analisis Teks

Pada tataran teks, penulis mencoba mengidentifikasi representasi, relasi dan identitas. Representasi merupakan cara penulis menampilkan maksud tersembunyi melalui kata, kalimat, atau anak kalimat. Dalam tataran representasi, ada istilah misrepresentasi dalam sebuah tulisan, yaitu usaha menampilkan sesuatu kejadian atau seseorang dengan buruk. Kemudian relasi adalah usaha menampilkan penulis/wartawan, partisipan/tokoh dalam tulisan, serta pembaca ditampilkan dan digambarkan dalam teks. Lalu identitas merupakan cara identitas wartawan, partisipan, dan pembaca digambarkan dalam teks.

Analisis teks juga terkait dengan intertekstualitas di mana teks dihubungkan dengan teks lain atau sebelumnya yang mana saling menanggapi dan mengantisipasi satu dengan lainnya. Intertekstualitas tampil dalam lintas teks dan waktu yang berbeda sehingga suatu persoalan bisa dikembangkan atau bisa bergeser substansinya. Misalnya kutipan langsung dan tidak langsung atas berita sebelumnya atau masa lalu, atau pewacanaan suatu persoalan lintas media dan genre, dan lain sebagainya.

⁸⁶Eriyanto, *Analisis Wacana...*, hlm. 286.

b. Praktek Wacana (*Discourse Practice*)

Analisis praktek wacana berkaitan dengan para profesional. Faktor ini antara lain melingkupi latar belakang pendidikan mereka, perkembangan profesional, orientasi politik dan ekonomi para pengelolanya. Oleh karena itu penulis mencoba mencari tahu alatar belakang para profesional di belakang situs www.islamlib.com dan rivalnya supaya mendapatkan kecenderungan ideologi teksnya.

c. Praktek Sosial Budaya (*Sociocultural Practice*)

Analisis ketiga ini berpandangan bahwa ruang readaksi atau wartawan sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh faktor di luar dirinya. *Sociocultural practice* ini memang tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, tetapi ia menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami. Ia menggambarkan bagaimana kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat memaknai dan menyebarkan ideologi yang dominan kepada masyarakat. Misalnya teks yang merendahkan posisi perempuan, dimungkinkan dipengaruhi oleh ideologi patriarkal di tengah masyarakat. Artinya ideologi patriarkal tersebut mempengaruhi teks berita yang patriarkal pula.

Analisis ini juga sebenarnya di mediasi oleh praktek wacana sehingga ada hubungan antara praktek wacana dan praktek sosial budaya. Pada analisis ketiga ini mencakup level situasional dan institusional. Level situasional melihat teks dengan memperhatikan situasi dan kondisi yang khas saat teks itu muncul, seperti kehebohan suatu berita karena kondisi masyarakat yang masih sangat syok dengan suatu kejadian. Kemudian pada level institusional mencakup latar belakang ekonomi, politik dan sosial budaya yang melingkupi munculnya sebuah teks. Jadi, suatu teks akan dilihat secara makro bagaimana kondisi luas yang mendorong bentuk sebuah teks.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Janis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dalam bidang komunikasi, maka jenis penelitian ini dimaksudkan untuk mengemukakan gambaran dan/atau pemahaman (*understanding*) mengenai bagaimana dan mengapa suatu gejala atau realitas komunikasi terjadi. Selain itu, penelitian komunikasi kualitatif juga lebih mendasarkan diri pada hal-hal yang bersifat diskursif, seperti transkrip dokumen, catatan lapangan, hasil wawancara, dokumen-dokumen tertulis, dan data nondiskursif.⁸⁷

Adapun penelitian ini berfokus pada ranah diskursif berupa teks media massa dengan melakukan analisis teks media atau sering disebut analisis wacana. Analisis ini mencoba menggali struktur pesan dalam komunikasi di media massa. Lebih tepatnya lagi, analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (Pragmatik) bahasa.⁸⁸ Melalui analisis wacana, bukan saja dapat mengetahui isi teks berita, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan. Dengan melihat bagaimana bangunan struktur kebahasaan tersebut, analisis wacana lebih bisa melihat makna yang tersembunyi dalam suatu teks.⁸⁹

B. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan adalah analisis wacana kritis Norman Fairclough. Analisis wacana kritis adalah suatu cara atau metode untuk mengkaji wacana (*discourse*) yang terkandung dalam pesan-pesan komunikasi baik secara tekstual maupun kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan kita melihat bagaimana pesan-pesan diorganisasikan, digunakan, dan dipahami. Tidak hanya itu, pendekatan ini juga dapat melacak variasi cara yang digunakan oleh komunikator (penulis, pembaca, sutradara) dalam upaya mencapai tujuan atau maksud-maksud melalui pesan-pesan dalam wacana yang

⁸⁷ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 35-37.

⁸⁸ Alex Sobur, *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 48.

⁸⁹ Eriyanto, dalam Alex Sobur, *Analisis Teks Media*,....., hlm. 68.

disampaikan. Hal ini mencakup berbagai hal, misalnya bagaimana proses-proses simbolik digunakan khususnya terkait dengan kekuasaan, ideologi, dan lambang-lambang bahasa serta apa fungsinya.⁹⁰

Analisis wacana kritis Nourman Fairclough mengembangkan model analisis wacana dengan mengintegrasikan analisis pada ranah teks dan konteks.⁹¹ Model Fairclough ini menggabungkan analisis wacana tiga dimensi, yaitu analisis yang melibatkan tiga tingkat analisis: Pertama, analisis teks atau *textual* (mikro), yaitu pendeskripsian (*description*) makna yang terkandung dalam teks; Kedua, praktik pembuatan wacana atau *discourse practice* (meso), yaitu analisis yang menghubungkan antara proses produksi wacana dan teks; Ketiga, analisis sosial budaya atau *sociocultural practice* (makro), yaitu penjelasan (*explanation*) hubungan antara wacana dengan kondisi social yang ada.



Gambar 1. Kerangka Analisis Wacana Tiga Dimensi Faircough⁹²

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah kontestasi wacana Islam Liberal dan Radikal di Media Online Indonesia. Adapun yang menjadi objek penelitian yaitu situs Islam liberal yang beralamat www.islamlib.com dan situs Islam Radikal yang beralamat www.hizbut-tahrir.or.id. Situs-situs tersebut dipilih karena merupakan media onlie utama bagi Jaringan Islam Liberal (JIL) dan Hizbut

⁹⁰Pawito, Ph. D., *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Cetakan 1,(Yogyakarta: LkiS, 2007), hlm. 170-171.

⁹¹Eriyanto, *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), hlm. 286.

⁹²Ibid, hlm. 288.

Tahrir. Penulis berasumsi bahwa kedua situs tersebut dapat merepresentasikan kontestasi yang terjadi antara aliran Islam Liberal dan Islam Radikal di Indonesia.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai di antaranya dokumentasi dan wawancara.

1. Dokumentasi

Menurut Burhan Bungin⁹³ bahan dokumen itu berupa informasi yang disimpan atau didokumentasikan sebagai bahan dokumenter. Mengenai bahan-bahan dokumen tersebut, Sartono Kartodirdjo masih dalam Burhan Bungin, menyebutkan berbagai bahan seperti: otobiografi, surat pribadi, catatan harian, momorial, kliping, dokumen pemerintah dan swasta, cerita roman / rakyat, foto, tape, mikrofilm, disc, compact disk, data di server/flashdisk, data yang tersimpan di web site, dan lainnya.

Adapun data-data yang di ambil terdiri berupa artikel dalam situs www.islamlib.com dan www.hizbut-tahrir.or.id. Artikel yang akan diambil dari kedua situs tersebut adalah yang membahas masalah LGBT, madzhab, pluralisme, serta masalah demokrasi. Artikel yang di ambil adalah tulisan yang diterbitkan dalam jangka waktu 2012 sampai 2017. Namun masing-masing topik hanya akan diambil satu artikel saja untuk dianalisis. Jangka waktu yang panjang ini digunakan karena artikel dalam situs www.islamlib.com memiliki jangka waktu terbit yang lama antara satu artikel dan lainnya.

2. Wawancara

[Wawancara menurut Burhan Bungin⁹⁴ adalah salah satu metode pengumpulan data yang bertujuan mengumpulkan keterangan yang diperlukan.](#) [Wawancara juga menurut Pawito⁹⁵ merupakan alat pengumpulan data](#)

⁹³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 122.

⁹⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 88.

⁹⁵ Pawito, Ph. D., *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, hlm. 132.

yang sangat penting dalam penelitian kualitatif yang melibatkan manusia. Wawancara menurut Pawito digunakan untuk melacak gejala-gejala tertentu dari perspektif orang-orang yang terlibat. Ini penting karena bisa jadi data yang diperoleh dari wawancara tersebut sukar diperoleh dengan metode lain.

Adapun wawancara yang digunakan adalah tergolong wawancara terstandar (*standarized interview*) dengan jenis pertanyaan wawancara terbuka (*open interview*). Wawancara terstandar artinya peneliti menyusun pertanyaan sebelum diajukan kepada informan. Sedangkan wawancara terbuka berarti jawaban yang dikehendaki tidak terbatas.⁹⁶ Penulis akan menyusun pertanyaan terlebih dahulu yang kemudian disampaikan kepada penulis atau pihak yang terkait dengan aliran Islam Liberal di situs www.islamlib.com serta aliran Islam Radikal di situs www.hizbut-tahrir.or.id. Wawancara dilakukan melalui online mengingat keterbatasan yang dimiliki penulis.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis wacana kritis. Sebagaimana menurut Burhan Bungin,⁹⁷ bahwa dalam menafsirkan sebuah teks khususnya pada studi media massa, pada dasarnya mencakup pencarian makna yang terkandung dalam proses komunikasi. Kemudian untuk mengetahui makna yang tersembunyi dalam komunikasi, khususnya komunikasi massa dapat digunakan analisis wacana kritis. Menurut Bungin, aliran kritis lebih menekankan pada pertanyaan siapa yang mengontrol arus komunikasi, dan ideologi apa yang ada di balik media?. Analisis wacana kritis juga akan melihat struktur sosial sebagai konteks yang menentukan realitas, proses, dan komunikasi manusia. Oleh karena itu, dalam analisis wacana kritis akan melihat fenomena masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis akan menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough yang memusatkan perhatian pada hubungan antara wacana dan perubahan sosial. Sebagaimana diterangkan secara rinci

⁹⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 89.

⁹⁷ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Cetakan Ke 7, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm 166-167.

dalam bukunya Eriyanto⁹⁸, ada tiga dimensi dalam analisis wacana kritis Fairclough, yaitu analisis teks, praktik wacana, dan praktek sosial budaya.

1. Teks

Analisis teks berfokus pada bahasa dan makna pada teks. Teks di sini dapat dipahami sebagai teks tertulis, video dan gambar. Fairclough membagi analisis teks menjadi beberapa tingkatan. Teks terdiri dari tiga kategori yaitu representasi, relasi, serta identitas.

a. Representasi

Representasi adalah bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apapun ditampilkan dan digambarkan dalam teks. Representasi tersebut bisa muncul dalam beberapa bentuk dalam teks, di antaranya;

1) Dalam Anak Kalimat

Representasi dalam anak kalimat berhubungan dengan bagaimana orang atau sesuatu hal digambarkan dalam pilihan kosa kata. Lebih spesifik, bentuk representasi ini dibagi menjadi dua; pertama, dalam penggunaan kata yang dipakai untuk mewakili suatu hal. Misalnya kata “memperkosakan” bisa diganti dengan “menggagahi”, “menodai” dan sebagainya tergantung maksud yang tersembunyi dalam bahasa yang dipakai tersebut.

Kedua, dalam tingkat tata bahasa. Pemakaian tata bahasa tertentu bukan semata pilihan jurnalisme, namun dapat merepresentasikan maksud pesan berita. Perbedaan penggunaan tata bahasa atau *grammar* ini berpengaruh terhadap makna yang diterima oleh khalayak. Pilihan kosa kata bisa memakai makna tindakan, peristiwa, keadaan, atau proses mental.

Tindakan	Seorang polisi menembak seorang mahasiswa.
Peristiwa	Seorang polisi melakukan penembakan Seorang mahasiswa mengalami penembakan.

⁹⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana...*, hlm. 17.

Keadaan	Seorang mahasiswa ditembak.
Proses Mental	Penembakan terjadi di Bandung.

Dengan perbedaan tata bahasa semacam ini tentunya akan menimbulkan makna yang berbeda pula. Bentuk representasi yang menimbulkan misrepresentasi biasanya bahasa teks yang menggunakan bentuk ketiga, yaitu dengan memakai kalimat pasif. Dengan penggunaan tersebut dapat menonjolkan nasib buruk yang dialami korban dan menyembunyikan pelaku dari pemberitaan.

2) Dalam Kombinasi Anak Kalimat

Antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain dapat digabung sehingga membentuk suatu pengertian yang dapat dimaknai. Misalnya ada peristiwa penambahan jam kerja bagi wanita karir, dan ada fakta lain berupa maraknya pemerkosaan di kota-kota besar. Dua fakta itu itu dapat digabung sehingga menjadi hubungan sebab akibat, bahwa penambahan jam kerja wanita karir menyebabkan maraknya pemerkosaan di ibu kota.

Dalam proses kerja kepenulisan, fakta yang bercerai berai bisa dibuat saling berhubungan dengan dan menjadi pengertian yang dapat dipahami oleh khalayak. Koherensi anak kalimat ini mempunyai beberapa bentuk; pertama, elaborasi, yakni anak kalimat yang satu menjadi penjelas bagi anak kalimat yang lain. Umumnya bentuk ini dihubungkan dengan pemakaian kata sambung “yang”, “lalu”, atau “selanjutnya”. Kedua, perpanjangan, yakni anak kalimat yang satu menjadi perpanjangan bagi kalimat yang lainnya. Biasanya kata penghubung yang dipakai adalah kata sambung tambahan yaitu “dan” atau kata sambung kontras yaitu “tetapi”, “meskipun”, “akan tetapi”, dan sebagainya atau juga membuat pilihan dengan kata sambung “atau”. Ketiga, mempertinggi, yakni anak kalimat yang satu posisinya lebih besar dari anak kalimat yang lain. Misalnya anak kalimat yang satu menjadi penyebab bagi anak kalimat yang lain. Umumnya kata

penghubung yang digunakan adalah “karena” atau “diakibatkan”. Dengan penggunaan kalimat yang berbeda, dapat dilihat menghasilkan pemaknaan yang berbeda pula.

Tak ada	Seorang wanita diperkosa oleh oknum polisi.
Penjelas	Seorang wanita, yang dikenal sebagai janda, diperkosa oleh oknum polisi.
Perpanjangan kontras	Meskipun janda, seorang wanita diperkosa oleh oknum polisi.
Penyebab	Karena janda, seorang wanita diperkosa oleh oknum polisi.

3) Dalam Rangkaian Antarkalimat

Aspek ini berhubungan dengan bagaimana dua kalimat atau lebih disusun dan dirangkai. Representasi ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lain. Sebagai contoh pendapat pakar yang menentang kenaikan BBM, apakah pendapatnya ditampilkan di awal, sebelum memaparkan kronologi kenaikan BBM, atau ditampilkan setelahnya. Bisa juga dengan menghadirkan lebih banyak pendapat pakar lain yang mendukung kenaikan harga BBM, sehingga pendapat pakar yang menolak menjadi tampak tidak penting dan kecil. Penempatan ini tentunya berpengaruh terhadap pemaknaan berita.

b. Relasi

Berbeda dengan representasi yang memiliki makna bagaimana seseorang, kelompok atau peristiwa ditampilkan dalam sebuah teks, maka relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan dalam media berhubungan dan ditampilkan dalam teks. Media dipandang sebagai suatu arena sosial, di mana semua kelompok, golongan, dan khalayak yang ada dalam masyarakat saling berhubungan dan menyampaikan atau ditampilkan gagasan dan pendapatnya dalam media. Di sini wartawan

menunjukkan bagaimana media memperlakukan berbagai gagasan partisipan tersebut.

Misalnya peristiwa demonstrasi anti Islam di Australia yang disebabkan kekerasan fisik militan ISIS di Irak. Dalam relasi ini dibuat hubungan antara pembaca dengan demonstran Australia, hubungan antara demonstran dengan wartawan, hubungan demonstran dengan Islam, dan antara Islam dengan wartawan. Cara menampilkan relasi ini tentunya dapat mencerminkan ideologi yang dimiliki wartawan atau media.

c. Identitas

Aspek identitas merupakan cara menampilkan identitas wartawan dalam sebuah topik berita. Di sini wartawan menempatkan dan mengidentifikasi dirinya dengan masalah atau kelompok sosial yang terlibat. Misalnya dalam berita demonstrasi anti Islam yang dilakukan warga Australia karena adanya kekerasan militan ISIS. Apakah wartawan mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari atau sepemikiran dengan demonstran Australia dan menyetujui Islam sebagai agama kekerasan yang layak dimusuhi, atau mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari Islam yang tidak setuju dengan demonstrasi tersebut dengan mengemukakan kesalahan pendapat warga Australia tersebut.

2. Praktek Wacana (*Discourse Practice*)

Analisis *discourse practice* memusatkan perhatian pada bagaimana produksi dan konsumsi teks. Teks berita melibatkan praktik diskursus yang rumit dan kompleks. Praktik wacana inilah yang menentukan bagaimana teks tersebut terbentuk. Dalam pandangan Fairclough, ada dua sisi dari praktik diskursus tersebut, yakni produksi teks (di pihak media) dan konsumsi teks (di pihak khalayak). Kedua hal tersebut berhubungan dengan jaringan yang kompleks yang melibatkan berbagai aspek praktik diskursif. Dari berbagai faktor yang kompleks tersebut, setidaknya ada tiga aspek yang penting;

a. Individu Wartawan

Faktor ini berhubungan dan berkaitan dengan para professional. Faktor ini antara lain melingkupi latar belakang pendidikan mereka, perkembangan professional, orientasi politik dan ekonomi para pengelolanya, dan keterampilan mereka dalam memberitakan secara akurat. Penting juga untuk diamati perilaku, pemahaman terhadap nilai dan kepercayaan dari para professional tersebut, juga orientasi para professional, paling tidak dalam proses sosialisasi terhadap bidang pekerjaannya. Apakah mereka meletakkan dirinya sebagai pihak yang netral atau partisipan aktif dalam mengembangkan suatu berita.

b. Hubungan Wartawan dengan Struktur Organisasi Media

Produksi teks juga berhubungan dengan struktur organisasi media. Teks yang memarjinalkan seseorang atau suatu kelompok bisa jadi lahir dari suatu proses produksi berita yang melibatkan struktur yang timpang. Struktur organisasi ini meliputi bagaimana bentuk organisasinya, bagaimana proses pengambilan keputusan dibuat, khususnya hal-hal yang berada di luar proses rutinitas media.

c. Praktik Kerja atau Rutinitas Kerja

Proses ini melibatkan banyak orang dan banyak tahapan dari wartawan di lapangan, redaktur, editor bahasa sampai bagian pemasaran. Pertimbangan apa yang dipakai menyangkut bagaimana suatu berita diturunkan. Dalam setiap organisasi media umumnya mempunyai struktur dan fungsi yang berbeda-beda, dari proses turun ke lapangan, menulis, dan mengedit berita. Praktik itu merupakan rutinitas media yang sedikit banyak akan berpengaruh terhadap pemberitaan. Rutinitas berita itu meliputi; bagaimana berita itu didapatkan, apakah perlu wawancara, apakah cukup dengan mengandalkan *press release*, dan seterusnya sampai penulisan dan editing berita.

Produksi teks berita merupakan proses kolektif yang menyertakan banyak orang sehingga bisa jadi ada perubahan dan perbedaan dari apa

yang dilihat dan ditulis oleh wartawan dengan apa yang diinginkan editor dan pada akhirnya mempengaruhi teks berita yang disebarakan kepada khalayak. Setiap media bisa jadi mempunyai pola dan praktik yang berbeda dalam pengorganisasian dan jenjang pemroduksian berita ini. Di suatu surat kabar mungkin posisi wartawan otonom bukan hanya menulis berita tapi juga menentukan peristiwa apa yang harus ditulis dan diliput. Akan tetapi, ada surat kabar di mana posisi wartawan tidak menentukan, ia hanya menjalankan apa yang telah ditentukan oleh redaktur.

3. Praktek Sosial Budaya (*Sociocultural Practice*)

Analisis *sociocultural practice* didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial yang ada di luar media mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media. Ruang redaksi atau wartawan sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh faktor di luar dirinya. *Sociocultural practice* ini memang tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, tetapi ia menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami. Ia menggambarkan bagaimana kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat memaknai dan menyebarkan ideologi yang dominan kepada masyarakat. Misalnya teks yang merendahkan posisi perempuan, dimungkinkan dipengaruhi oleh ideologi patriarkal di tengah masyarakat. Artinya ideologi patriarkal tersebut mempengaruhi teks berita yang patriarkal pula.

Bagaimana *sociocultural practice* ini menentukan teks? Menurut Fairclough, hubungan itu tidak langsung tetapi dimediasi oleh *discourse practice*. Kalau ideologi masyarakat paternalistic, maka hubungannya dengan teks akan dimediasi oleh bagaimana teks itu diproduksi dalam suatu proses dan praktik pembentukan wacana. Mediasi itu meliputi dua hal; pertama, bagaimana teks itu diproduksi. Ideologi patriarkal itu akan mewujud dalam bagaimana teks tersebut diproduksi dalam ruang-ruang kerja redaksional dan penentuan berita yang menghasilkan teks berita tertentu. Kedua, khalayak juga akan mengkonsumsi dan menerima teks tersebut dalam pandangan yang patriarkal. Misalnya khalayak memang

suka dengan berita pemerkosaan yang korbannya wanita. Dengan bentuk penafsiran konsumsi semacam ini, teks yang bias gender tersebut tidak dipandang aneh oleh khalayak, dianggap sebagai suatu kewajaran, tidak perlu dikritisi.

Fairclough membuat tiga level analisis pada *sociocultural practice* ini, yaitu; level situasional, institusional, dan sosial.

a. Situasional

Pada level situasional memandang bahwa teks dihasilkan dalam suatu kondisi atau suasana yang khas, unik, sehingga saat teks berbeda dengan teks yang lain. Kalau wacana dipandang sebagai suatu tindakan, maka tindakan itu sesungguhnya adalah upaya merespons situasi atau konteks sosial tertentu. Pemberitaan mengenai bom bunuh diri sebelum dan sesudah jajak pendapat bisa jadi berbeda, dan wacana yang muncul juga berbeda, karena setiap peristiwa dibalut dengan konteks situasional yang khas yang melibatkan emosi dan nuansa tertentu.

b. Institusional

Level institusional melihat bagaimana pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana. Institusi ini bisa berasal dari media sendiri atau kekuatan-kekuatan eksternal di luar media yang menentukan proses produksi berita. Faktor institusi yang mempengaruhi tersebut di antaranya;

1) Ekonomi

Faktor pertama ialah institusi yang berhubungan dengan ekonomi media. Produksi berita di media kini tidak mungkin dilepaskan dari pengaruh ekonomi media yang sedikit banyak bisa berpengaruh terhadap wacana yang muncul dalam pemberitaan.

a) Pengiklan sangat menentukan kelangsungan hidup media. Berita harus dibuat sedemikian rupa sehingga menarik minat orang untuk beriklan di media yang dikelolanya.

b) Khalayak pembaca yang dalam industri modern ditunjukkan dengan data-data seperti oplah dan rating. Ukurannya adalah

dengan menjadi bacaan atau tontonan sebanyak-banyaknya orang. Karena berpretensi untuk menarik pembaca sebanyak-banyaknya, maka wartawan yang memproduksi berita harus menciptakan “berita yang baik” yang dibaca dan disukai banyak orang.

- c) Persaingan antarmedia. Pada dasarnya media memperebutkan pembaca dan pengiklan yang sama dan ia berhadapan dengan peristiwa yang sama pula. Oleh karena itu, persaingan antar media juga dapat menjadi faktor yang menentukan bagaimana berita diproduksi.
- d) Bentuk intervensi institusi ekonomi lain adalah modal atau kepemilikan terhadap media. Media menjadi tidak sensitive dengan berita-berita yang berkaitan atau mempunyai hubungan dengan pemilik modal. Kepemilikan ini juga dapat dihubungkan secara luas dengan jarring-jaring kapitalisme yang merambah dan memasuki bidang apa saja.

2) Politik

Faktor institusi lain yang berpengaruh adalah politik. Institusi politik yang mempengaruhi wacana dalam pemberitaan ialah;

- a) Institusi politik yang mempengaruhi kehidupan dan kebijakan yang dilakukan oleh media. Misalnya institusi negara yang bisa menentukan sejauh mana kondisi dan limitasi politis di mana media terbit yang sedikit banyak akan sangat berpengaruh terhadap wacana yang diberitakan. Di negara di mana pemerintah mempunyai wewenang untuk melakukan kontrol dan pengendalian, maka yang muncul di media menjadi lain. Karena berita yang dipilih harus disesuaikan agar tidak menjadi ancaman terhadap kelangsungan kehidupan media bersangkutan.
- b) Institusi politik dalam arti bagaimana media digunakan oleh kekuatan-kekuatan politik yang ada dalam masyarakat. Media bisa menjadi alat kekuatan dominan untuk memarjinalkan kelompok lain dengan kekuatan media. Contohnya adalah bentuk partisan

yang sengaja dibuat untuk mendukung gagasan atau kekuatan politik tertentu dengan menjadikan media sebagai kontrol terhadap pikiran khalayak.

3) Sosial

Faktor ketiga dari *sociocultural practice* adalah faktor sosial. Faktor sosial ini sangat berpengaruh terhadap wacana yang muncul dalam pemberitaan. Bahkan menurut Fairclough, wacana yang muncul di media ditentukan oleh perubahan sosial. Misalnya budaya masyarakat turut mempengaruhi menentukan perkembangan dari wacana media. Aspek sosial juga bersifat makro yang melihat sistem politik, sistem ekonomi, atau sistem budaya masyarakat secara keseluruhan. Sistem itu menentukan siapa yang berkuasa, nilai-nilai apa yang dominan di masyarakat, dan bagaimana nilai atau kelompok yang berkuasa itu mempengaruhi dan menentukan media. Teks berita yang dibuat oleh wartawan dari sistem politik otoriter tentu saja berbeda dengan teks dari wartawan yang dihasilkan dari sistem politik liberal.

Analisis wacana kritis Norman Fairclough dapat lebih diperjelas dengan kerangka analisis pada tabel berikut:

Tabel 1: Kerangka analisis wacana kritis Norman Fairclough

Teks	Kritik bahasa/teks	Representasi	Dalam anak kalimat.
			1. Dalam pemilihan kosa kata (vocab),
			2. Dalam tata bahasa (grammar)
			Dalam kombinasi anak kalimat, yaitu gabungan anak kalimat satu dengan yang lain sehingga menimbulkan makna tertentu.
			Dalam rangkaian antarkalimat, yaitu bagaimana dua kalimat dirangkai, sehingga memberikan

			makna yang berbeda dan bisa saja berlawanan.
		Relasi	Bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks
		Identitas	Bagaimana identitas wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks
Discourse Practice	Wawancara mendalam		Individu wartawan
			Relasi antara wartawan dengan struktur media
			Praktik kerja
Sociocultural practice	Studi pustaka, penelusuran		Situasional
			Institusional
			Sosial

BAB IV
ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH MENGENAI
KONTESTASI ANTARA SITUS WWW.ISLAMLIB.COM DAN
WWW.HIZBUT-TAHRIR.OR.ID

Kontestasi wacana dalam konteks era digital bisa diekspresikan di media online. Kelompok Islam liberal direpresentasikan oleh JIL dengan situs www.islamlib.com dan Islam radikal mengambil representasi HTI dengan situs www.hizbut-tahrir.or.id.

A. Setting Lembaga

Latar belakang situs perlu didalami karena profil dan gerakan Islam di belakang layar bisa menentukan bagaimana teks yang muncul di media online. Oleh karena itu penulis memaparkan profil situs dan aliran Islam yang ada di balik situs tersebut.

1. Situs www.islamlib.com

a. Profil JIL

Situs www.islamlib.com merupakan situs bagi kelompok Jaringan Islam Liberal (JIL). Islam Liberal dalam nama JIL merujuk pada kecenderungan pemikiran Islam modern yang kritis, progresif, dan dinamis. Jaringan Islam liberal dideklarasikan pada tanggal 8 Maret 2001. Organisasi yang dimotori oleh kaum muda yang kebanyakan berlatar belakang pesantren ini pada awalnya memusatkan pada tiga aspek. Pertama, membendung munculnya fundamentalisme Islam. Kedua, mencegah munculnya kekerasan yang mengatasnamakan agama. Ketiga, mengembangkan demokrasi, mempromosikan penghargaan

HAM, dan mengembangkan paham Islam liberal yang toleran, pluralis, dan emansipatif.⁹⁹

Menurut JIL, Islam liberal adalah suatu bentuk penafsiran atas Islam dengan landasan sebagai berikut:

- 1) Membuka pintu ijtihad pada semua dimensi Islam.
- 2) Mengutamakan semangat religio-etik, bukan makna literal teks.
- 3) Mempercayai kebenaran yang relatif, terbuka, dan plural.
- 4) Memihak pada yang minoritas dan tertindas.
- 5) Meyakini kebebasan beragama.
- 6) Memisahkan otoritas duniawi dan ukhrawi, otoritas keagamaan dan politik.

b. Website

JIL dapat diakses melalui alamat <http://Islamlib.com>. Website ini sudah ada sejak awal didekrasikan pertama kali pada tanggal 8 Maret 2001. Secara umum, website ini berisi tulisan, artikel, opini yang berpola pikir Islam secara liberal. Website yang didominasi warna putih dan ungu ini memperkenalkan pada publik tentang gagasan-gagasan Islam liberal. Tampilan website ini menggunakan template yang sederhana, minimalis akan gambar dan simbol-simbol. Pada bagian atas header, terdapat beberapa menu utama, yaitu ‘Tentang Kami’, ‘Kontak’, dan ‘Timeline’.

Adapun topik pembahasan dibagi dalam 10 menu yang terdapat di bawah header situs. Menu ini dibagi dalam menu; Depan, Madzhab, Politik, Gagasan, Kajian, Aksara, Agama, Lembaga, Sains, Keluarga, dan Timeline.

a) Depan

Menu depan adalah khusus tampilan utama saat pembaca membuka situs www.islamlib.com. Tampilan depan ini masih menyajikan artikel terbaru secara acak. Adapun bila pembaca ingin mencari topik tertentu, bisa membuka menu lain seperti menu berikutnya.

⁹⁹ Maksun, *Islam Sekularisme dan JIL*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 40

b) Madzhab

Topik tentang madzhab dibagi ke dalam dua bagian yaitu Ahmadiyah dan Wahabisme. Topik Madzhab membahas tentang aliran minoritas di Indonesia dan isu-isu seputar wahabisme.

c) Politik

Adapun menu 'Politik' berisi artikel-artikel dengan sub menu cukup beragam, di antaranya demokrasi, sekularisasi, radikalisme, dunia Islam, dan Internasional. Menu ini secara umum membahas isu-isu politik yang berkembang baik aktual maupun dalam kancah sejarah.

d) Gagasan

Menu ini berisi artikel tentang gagasan Islam Nusantara, Islam Liberal, Pembaruan, Pluralisme, dan Pergualatan Iman.

e) Kajian

Topik yang dibahas dalam menu ini di antaranya kajian tentang Hikam, Qur'an, Fikih, Filsafat, Teologi, Sufisme, dan Sejarah. Topik tersebut mengacu kepada masa lalu, namun dikaji secara kontekstual dan mendalam.

f) Aksara

Menu ini mengkaji karya-karya klasik hingga kontemporer berupa Buku, Sastra, Film, dan Media dari sudut pandang liberal. Kajian terhadap karya yang ada dilakukan dengan sudut pandang yang khas dari penulis-penulisnya.

g) Agama

Menu ini khusus membahas topik seputar agam yang tidak terbatas kepada salah satu agama, melainkan mencakup Yahudi, Kristen, Atheisme, dan Minoritas.

h) Lembaga

Menu lembaga termasuk mengerucut kepada agama Islam, karena sub menu terdiri dari Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama,

MUI, dan Pesantren. Artikel-artikelnya mengaitkan antara keempat sub menu dengan dakwah, politik, dan masyarakat.

i) Sains

Menu ini membahas seputar sains dan memiliki satu sub bab yaitu teori evolusi. Kebanyakan artikel membahas sains dikaitkan dengan agama, serta fenomena alam yang populer dibahas dari segi sains dan agama.

j) Keluarga

Menu keluarga memiliki sub bab ‘Perempuan’, meskipun secara keseluruhan membahas keluarga termasuk anak, pernikahan, dan pendidikan di lingkungan keluarga.

k) Timeline

Menu ini khusus berisi link judul keseluruhan artikel, sehingga memudahkan pembaca dalam memilih bacaan. Pada saat ini artikel yang ditampilkan di menu Timeline adalah yang diposting dari tahun 2001 sampai 2016.

2. Situs www.hizbut-tahrir.or.id

Situs www.hizbut-tahrir.or.id adalah situs milik partai Islam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).

a. Profil HTI

Secara etimologis (bahasa) hizbut tahrir berasal dari kata *hizb* yang berarti partai dan *tahrir* yang berarti pembebas. Partai ini didirikan oleh Syeh Taqiyyuddin an-Nabani pada tahun 1953 di al-Quds (Baitul Maqdis) Palestina. Oleh pendirinya, organisasi ini diakui sebagai partai politik, bukan organisasi sosial keagamaan. Gerakan yang menitik beratkan perjuangan membangkitkan umat di seluruh dunia untuk mengembalikan kehidupan Islam melalui tegaknya kembali khilafah Islamiyah.¹⁰⁰ HTI dalam websitenya menyebutkan bahwa partai ini didirikan sebagai harokah Islam yang bertujuan mengembalikan kaum

¹⁰⁰ Afadlal, dkk., *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta: LIPI Press, 2005), hlm. 265.

muslimin untuk kembali taat kepada hukum-hukum Allah SWT yakni hukum Islam, memperbaiki sistem perundangan dan hukum negara yang dinilai tidak Islami/kufur agar sesuai dengan tuntunan syariat Islam, serta membebaskan dari sistem hidup dan pengaruh negara barat. Hizbut Tahrir juga bertujuan untuk membangun kembali pemerintahan Islam warisan Rosulullah SAW dan Khulafaur Rasyidin yakni Khilafah Islamiyah di dunia, sehingga hukum Islam dapat diberlakukan kembali.

Dalam gerakannya, organisasi ini memakai sistem dakwah yang terdiri dari 3 tahap (*marhalah*). Pertama, tahap pembinaan dan perkaderan, yaitu pembentukan kader pada partai. Kedua, tahap interaksi dengan masyarakat. Pada tahap ini para kader diturunkan di tengah masyarakat. Dan ketiga, tahap pengambil alihan kekuasaan. Pada tahap inilah pendirian negara Islam dan sistem khilafah mencoba dilaksanakan.¹⁰¹

Hizbut Tahrir masuk ke Indonesia pada tahun 1980-an dengan merintis dakwah di kampus-kampus besar di seluruh Indonesia. Pada era 1990-an ide-ide dakwah Hizbut Tahrir merambah ke masyarakat, melalui berbagai aktivitas dakwah di masjid, perkantoran, perusahaan, dan perumahan.¹⁰² Tujuan yang diemban oleh partai ini sebagaimana disebutkan di atas, adalah mendirikan kembali khilafah Islamiyah atau kekhilafahan Islam yang mereka pandang harus ditopang oleh kekuatan negara. Landasan perjuangan tersebut banyak mengacu kepada teks al-qur'an dan hadits, misalnya berdasarkan Q.S. al-Maidah ayat 48 yang artinya "...Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah

¹⁰¹ Hizbut Tahrir, *Strategi Dakwah Hizbut Tahrir*, terj. Abu Fuad dan Abu Raihan, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, hlm. 57-73.

¹⁰² Taufiq Adnan Amal, dkk, *"Politik Syariat Islam" dari Indonesia Hingga Nigeria*, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2004, hlm. 41.

turunkan, dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu...".¹⁰³

b. Website

HTI dapat dilihat pada website www.hizbut-tahrir.or.id. Website ini memuat tentang berbagai informasi yang berkaitan dengan HTI. Website ini *launching* pada sekitar awal tahun 2007, sebagaimana arsip editorialnya yang tertulis April 2007. Secara tampilan, website ini didominasi oleh warna hitam dan jingga, dengan berbagai fitur-fitur yang memudahkan pembaca untuk memilih menu yang diinginkan. Pada tampilan menu yang terletak di atas, terdapat 9 menu, yakni 'Home', 'Kantor Jubir', 'Berita', 'Media', 'Muslimah', 'Seputar Syariah', 'Seputar Khilafah', 'Tentang Hizbut Tahrir', dan 'Pustaka Digital'.

Menu 'Home' adalah tampilan depan situs www.hizbut-tahrir.or.id yang memperlihatkan posting artikel atau berita terbaru. Kemudian menu 'Kantor Jubir' terdiri dari sub menu 'Press Release' dan 'Nasyrah' yang berupa artikel pengumuman, persoalan umat Islam, dan berita seputar negara Islam.

Menu "Berita" melingkupi berita dalam negeri dan luar negeri serta kabar gerakan dakwah HTI yang ada di kota Jakarta, Banten, Jogjakarta, dan Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur.

Menu 'Media' terdiri dari sub menu 'Al-Islam', 'Al-Wa'ie', dan 'HTI Channel'. Menu ini menampilkan isu-isu ke Islaman dan kenegaraan yang sifatnya lebih provokatif menggaungkan khilafah dan mengkritik pemerintah yang ada.

Menu 'Muslimah' menampilkan segala hal berupa berita nasional, daerah, dan internasional seputar perempuan dikaitkan dengan Islam. Selain itu banyak pula berita kegiatan Muslimah HTI atau MHTI dalam kancah sosial dan kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan.

¹⁰³ HTI, "Dalil yang Tegas Tentang Kewajiban Khilafah" dalam <https://hizbut-tahrir.or.id/2007/11/13/dalil-yang-tegas-tentang-kewajiban-khilafah/>, diakses pada tanggal 8 Juli 2017 pukul 6:32 WIB

Menu ‘Seputar Syariah’ membahas tentang mushaf al-qur’an, hukum-hukum Islam kaitannya dengan politik, fiqih, kegiatan sehari-hari, dan sebagainya.

Menu ‘Seputar Khilafah’ membahas sistem negara dalam bentuk khilafah Islam dan kadang-kadang dibandingkan dengan isu pemerintahan yang ada saat ini. Menu ini memberikan gambaran tentang isu-isu kemasyarakatan ‘diandaikan’ berada dalam pemerintahan Islam akan seperti apa.

Menu “Tentang Hizbut Tahrir’ khusus berisi artikel-artikel yang mengulas kegiatan HTI, kisah-kisah anggota HTI atau tokoh HTI di kancah nasional maupun internasional, dan gerakan HTI yang dilakukan di masyarakat.

Terakhir, menu “Pustaka Digital’ berisi e-book yang membahas politik dan kenegaraan dalam bentuk khilafah. Buku-buku yang disajikan kebanyakan terjemahan dari bahasa Arab dan hasil karya tokoh-tokoh HT. E-book yang tersebut bisa langsung diunduh secara gratis dengan dua pilihan, terjemah dalam Bahasa Indonesia atau bahasa Arab.

B. Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis atau *critical discourse analysis* (CDA) Norman Fairclough mencoba membedah wacana di media online dengan tiga bentuk analisis, yaitu analisis teks, *discourse practice* (praktek wacana), dan *sociocultural practice* (praktek sosial budaya). Adapun untuk kelompok Islam Liberal akan diwakili oleh situs www.islamlib.com, sedangkan Islam Radikal diwakili oleh situs www.hizbut-tahrir.or.id.

1. Analisis Teks

Analisis ini adalah upaya menafsirkan maksud, kepentingan, atau ideologi media yang bersangkutan. Aspek teks mencoba melihat pertarungan ideologi dari sistem kebahasaan, berupa penggunaan kata, kalimat, anak kalimat, hingga rangkaian antar kalimat sehingga membentuk makna tertentu.

Adapun topik yang disoroti dari kedua situs aliran Islam di atas adalah topik yang sering diangkat oleh kedua arus pemikiran Islam ini. Topik tersebut di antaranya isu mengenai LGBT, pluralisme, dekomposisi, dan gender. Dari setiap topik tersebut, penulis mengambil satu artikel yang mewakili isu yang ada. Adapun pemilihan artikel didasarkan kepada kebaruan, panjang artikel (tidak terlalu pendek dan tidak terlalu panjang). Artikel tersebut juga lebih memperlihatkan arah ideologi secara lengkap, seperti judul yang memperlihatkan ideologi dengan jelas, isi artikel mewakili persoalan yang ada, dan melibatkan partisipan secara lebih jelas. Artikel-artikel yang akan dianalisis teksnya dengan CDA Fairclough penulis sajikan dalam tabel berikut ini;

Tabel. 4.1 Artikel yang akan dianalisis dalam situs www.islamlib.com dan www.hizbut-tahrir.or.id

No	Topik	Judul Artikel	
		www.islamlib.com	www.hizbut-tahrir.or.id
1	LGBT	“Teologi Berpengalaman untuk LGBT di Indonesia” (oleh Fazlur Rahman 04 April 2016)	“Pandangan Islam Terhadap LGBT” (oleh Ahmad Jaelani 13 Februari 2016)
2	Pluralisme	“Menyelami Lautan Keilmuan Cak Nur” (oleh Raden Siti Fadilah 5 September 2016)	“Awat, Wabat “Sipilis” Makin Meluas!” (oleh Admin mengulas <i>Al-Islam</i> edisi 734, 19 Shafar 1436 H – 12 Desember 2014 M)
3	Demokrasi	“Pentingnya Intervensi Negara Terhadap Perda Agama” (oleh Sudarto 28 November 2015)	“Inilah Dua Alasan Hizbut Tahrir Tidak Menggunakan Jalan Demokrasi” (oleh Admin 27 Juli 2016)
4	Gender	“Politik Seks di Indonesia” (oleh Lies	“Muslimah Hizbut Tahrir Indonesia Penerapan Islam

		Marcoes 27 Mei 2015)	Kaffah adalah Solusi Bagi Seluruh Persoalan Perempuan” (oleh Admin Muslimah HTI atau MHTI 4 April 2015)
--	--	----------------------	---

a. LGBT

1) Analisis artikel dalam situs www.islamlib.com tentang LGBT berjudul: “Teologi Berpengalaman untuk LGBT di Indonesia”¹⁰⁴

a) Representasi

(1) Anak Kalimat

Representasi LGBT dalam situs www.islamlib.com dapat dilihat dari anak kalimat pada artikel tersebut. Representasi berarti usaha penulis menggambarkan atau menampilkan seseorang atau suatu peristiwa kepada pembacanya. Beberapa hal yang direpresentasikan dalam tulisan tersebut di antaranya representasi mengenai diri penulis sendiri, pelaku LGBT, paham atau pemikiran pluralisme, dan agama selaku ‘hakim’ bagi perilaku dan pelaku LGBT. Ada beberapa representasi dalam anak kalimat yang digunakan penulis artikel, di antaranya;

Pertama, anak kalimat penulisnya yang merepresentasikan dirinya sendiri (sebagai penulis) dengan penggunaan bahasa halus, yaitu “..... saya ingin mengajukan satu pendekatan keagamaan.....” seolah penulisnya secara perlahan mengajukan pendapatnya. Kemudian dalam anak kalimat “..... tulisan ini tidak

¹⁰⁴Fazlur Rahman, “Teologi Berpengalaman untuk LGBT di Indonesia” (tanggal terbit 4 April 2016), <http://islamlib.com/gagasan/teologi-berpengalaman-untuk-lgbt-di-indonesia/>, diakses pada tanggal 13 Juni 2017 pukul 13:06 WIB.

dalam kapasitas mengkalim bahwa ini mewakili pandangan kelompok ordo keagamaan tertentu.” Penulis artikel tersebut seolah banyak memakai kata-kata untuk menyampaikan satu maksud, karena anak kalimat tersebut bisa saja diringkas misalnya dengan; “tulisan ini tidak mewakili kelompok...” atau “tulisan ini tidak bermaksud mewakili kelompok...”.

Kedua, representasi untuk pelaku LGBT dengan penggunaan anak kalimat “sangat akut”, “berjuang untuk bisa diterima”, dan “*gay religius*” dalam potongan-potongan paragraf berikut: “... seorang pemuda *gay* beragama Yahudi yang berjuang untuk bisa diterima menjadi ‘*gay religius*’,” Penulis artikel melanjutkan tulisannya dengan mengisahkan; “tingkat ke-*gay*-an yang dialami oleh pemuda tersebut, menurut penulis sudah sangat ‘akut’.”

Dalam anak kalimat yang digaris bawahi tersebut, penulis artikel menyematkan kata “religius” untuk sang tokoh *gay* dalam film dan “berjuang untuk” yang berarti bahwa *gay* tersebut juga seorang yang taat pada Tuhan karena ia berusaha untuk menjadi hamba Tuhan yang baik. Terlebih lagi ada penggunaan kata “akut” untuk menggambarkan kondisi *gay* sebagai penyakit yang bisa jadi tidak diundang atau dikehendaki oleh pelaku.

Ketiga, anak kalimat penulisnya yang menggambarkan paham pluralisme yaitu “pendekatan keagamaan (tidak hanya terbatas Islam)” yang secara terbuka mencoba menggunakan paham dan pendekatan umum yang tidak terbatas oleh teologi agama Islam. Hal ini lebih jelas lagi dalam kutipan berikut; “Tulisan ini murni sebuah gagasan awal paradigma alternatif memandang suatu permasalahan sosial dalam masyarakat...”, lalu dilanjutkan dengan “dengan mengedepankan aspek pengalaman (experience).” Kata “pengalaman” lebih identik dengan sifat humanis dan pluralis ketimbang aspek fiqih atau istilah yang

mewakili keagamaan tertentu. Selanjutnya anak kalimat yang menggunakan “bukan” dan “menjustifikasi benar atau salah” dalam penggalan kalimat “Pengalaman juga bukan pengimanan, yang berarti menjustifikasi benar atau salah suatu realitas.”, menegaskan faham pluralisme yang jelas.

(2) Kombinasi Anak Kalimat

Representasi juga dapat dilihat dalam kombinasi anak kalimat. Kombinasi tersebut bisa memberikan pengertian dan membentuk suatu hubungan berupa elaborasi (penjelas), perpanjangan, dan mempertinggi seperti hubungan sebab akibat. Artikel “Teologi Berpengalaman untuk LGBT di Indonesia” juga memiliki representasi yang khas, di antaranya;

Pertama, dalam kombinasi anak kalimat yang memiliki hubungan penjelas, misalnya penggunaan kata “selalu” dan penghubung “yang” untuk merepresentasikan teologi Islam sebagai pihak ‘hakim’ bagi pelaku LGBT. Ini bisa dilihat dalam kalimat: “Dalam teologi Islam, acuan yang muncul selalu kembali kepada kisah kaum Sodom yang pada akhirnya diadzab oleh Allah. Berhenti di titik itu.” Salah satu kombinasi anak kalimat dalam artikel tersebut merepresentasikan bahwa fenomena LGBT dalam teologi Islam selalu disematkan baik sosial maupun hukum agama kepada kisah kaum Sodom dalam al-qur’an.

Kedua, dalam kombinasi anak kalimat yang memiliki hubungan perpanjangan. Penulis menemukan adanya representasi bagi teologi *experiential* sebagai alternatif dalam menyikapi kasus LGBT. Hal ini bisa diamati dalam penggunaan kata sambung “dan” dan “kemudian” dalam penggalan kalimat: “*Experiential theology* mempertanyakan apa yang sesungguhnya dialami oleh kaum Sodom.... dan bagaimana kemudian sosok Nabi Luth a.s. menyikapi hal tersebut...” Ini menggambarkan bahwa dalam kombinasi anak kalimat tersebut,

penulis artikel ingin mencoba menggali bagaimana fakta sejarah kaum Sodom disikapi oleh Nabi Luth a.s. yang bertindak sebagai acuan hukum agama.

Penulis kemudian menampik hukum agama yang selalu menganggap *gay* sebagai dosa besar dan melulu harus diberikan hukuman berat secara *saklek* tanpa adanya ruang diskusi (*sharing*). Hal ini dapat diamati dalam kombinasi anak kalimat dengan memakai kata sambung “melainkan” serta kata “dan”. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam penggalan paragraf berikut,

“...Tuhan tidak serta merta mengadzab mereka, melainkan Tuhan terlebih dahulu mengutus Nabi bagi mereka untuk bisa bertukar pikiran, dan Nabi Luth a.s juga sudah berusaha mendengarkan kaumnya itu dan bertukar pikiran dengan mereka.”

Ketiga, kombinasi anak kalimat yang memiliki hubungan mempertinggi yang bermakna sebab akibat, seperti penggunaan kata sambung “karena”, kemudian sebab akibat tersebut diperkuat dengan tambahan kata “justru” dan “malah” dalam penggalan kalimat,

“Tuhan tidak mengadzab mereka, karena mereka masih diberi kesempatan untuk kembali. Adzab Tuhan kemudian tak tertahankan, ketika mereka alih-alih bertaubat, justru malah menentangnya.”

Penggalan kalimat tersebut bisa dimaknai bahwa Tuhan tidak mengadzab kaum Sodom ‘hanya karena’ mereka *gay* meski penulis tidak mensifati baik buruknya *gay* itu dalam kacamata moral dan agama secara jelas. Penulis lebih menggambarkan bahwa adzab Tuhan lebih tepatnya karena kaum Sodom malah menentang Nabi dan Tuhannya padahal sudah diberi kesempatan berdiskusi dan memperbaiki diri.

(3) Rangkaian Antarkalimat

Representasi juga bisa nampak dalam rangkaian antar kalimat. Isi pikiran penulis artikel akan bisa dilihat secara lebih luas dalam hubungan kalimat yang dirangkai. Adapun

representasi nampak misalnya dalam rangkaian antar kalimat berikut;

“Melihat maraknya kasus LGBT, saya ingin mengajukan satu pendekatan keagamaan (tidak hanya sebatas Islam).....Cara pandang keagamaan ini penulis sebut sebagai *experiential theology* (teologi berpengalaman).”

Apabila dilihat lebih luas dalam rangkaian antar kalimat, sesungguhnya tulisan tersebut bisa dimaknai lebih dari sekedar pluralisme. Hal ini jika kita melihat kalimat-kalimat yang dipakai seterusnya. Teks selanjutnya tidak hanya mencerminkan pluralisme, tetapi menjurus ke paham sekularisme jika dilihat pada potongan kalimat selanjutnya berikut ini;

“Tulisan ini tidak mewakili pandangan kelompok ordo keagamaan tertentu, Tulisan ini murni paradigma alternatif memandang suatu permasalahan sosial dalam masyarakat dengan mengedepankan aspek pengalaman.”

Pada potongan paragraf tersebut, penulis artikel lebih jauhnya justru menampik paradigmanya mewakili pandangan keagamaan manapun dengan menggunakan anak kalimat “tidak mewakili pandangan kelompok ordo keagamaan tertentu” dan penggunaan kata “murni”. Artinya cara pandangnya berpijak pada aspek sosial tanpa aspek agama.

b) Relasi

Relasi dalam artikel ini bisa mencerminkan hubungan yang dibuat penulis antar partisipan. Dengan mengamati relasi dalam teks, akan tampak artikel ini sebagai suatu arena sosial, di mana semua kelompok, golongan, dan khalayak yang ada dalam masyarakat saling berhubungan dan menyampaikan gagasan dan pendapatnya. Meskipun dalam artikel ini tidak ada pendapat seorang atau tokoh, namun tetap ada teks yang mencerminkan relasi, bagaimana partisipan dalam tulisan tersebut berhubungan dan ditampilkan dalam teks.

Adapun partisipan dalam tulisan itu di antaranya; penulis, pelaku gay, agama, dan masyarakat. Hubungan yang dapat diamati di antaranya;

Pertama, bagaimana penulis memposisikan diri bagi fenomena LGBT khususnya gay dalam artikel ini. Penulis nampak mencoba memberikan pembelaan secara perlahan dan halus bagi pelaku *gay* dengan mengamati potongan paragraf berikut; “....saya yakin pihak yang pro dalam hal ini tentu punya kadar penerimaan (*acceptance*) yang berbeda, begitu juga pihak yang kontra....” Penulis artikel di sini memposisikan diri sebagai pihak yang moderat terlebih dahulu, namun pada rangkaian kalimat selanjutnya ia mencoba memberikan pembelaan bagi perilaku *gay*, khususnya dengan kalimat “Seakan tidak ada ruang teologi untuk orang-orang seperti mereka....” Rangkaian kalimatnya secara utuh sebagai berikut;

“Kadar penerimaan dan penolakan (*resistence*) terhadap suatu fenomena....tergantung pada pertimbangan apa yang digunakan..... Dalam hal inikebanyakan pihak yang menjadikan teologi (agama) sebagai acuan....sebagian besar berkesimpulan menolak. Seakan tidak ada ruang teologi untuk orang-orang seperti mereka....”

Kedua, posisi masyarakat seperti apa dalam menyikapi kasus LGBT apakah menerima atau menolak. Pelaku LGBT yang dimaksudkan penulis adalah pelaku LGBT di Indonesia dan masyarakatnya adalah masyarakat Indonesia. Hal ini disampaikan dalam penggalan kalimat dalam paragraf pertama, “Melihat maraknya kasus LGBT, memahami dan menyikapi kasus LGBT di Indonesia.” Selanjutnya dalam paragraf lainnya, yaitu “.....mereka tetap dalam keadaan demikian di masyarakat Indonesia ini,” dan selanjutnya dalam paragraf lain, “Berbeda dengan kaum Sodom....., kaum LGBT di Indonesia....”

Kemudian penulis mulai membuat figur mengenai siapa yang berperan sebagai pendukung atau penolak LGBT. Namun, di sini

penulis menyampaikannya secara tidak gamblang. Hal ini dapat dilihat dengan penggunaan kalimat pasif dan tidak menyebutkan siapa pihak yang pro dan siapa pihak yang kontra dengan spesifik. Misalnya dalam potongan paragraf berikut; “Segala kasus kontroversial akan selalu menuai pro dan kontra. Berbagai argumen pun dimuntahkan...”. Kata “dimuntahkan” memang berkonotasi keras yang menggambarkan bagaimana seseorang menyampaikan argumen dengan keras. Namun, dengan tidak adanya pelaku dalam kalimat tersebut, penulis artikel memposisikan diri pada sikap “cari aman” dan tidak melakukan komunikasi terbuka kepada siapa pihak yang berargumen mengenai LGBT di Indonesia. Jadi, posisi masyarakat dianggap memiliki dua kubu pro dan kontra bagi kasus LGBT di Indonesia tanpa menyinggung pihak tertentu.

Meskipun demikian, penulis artikel ini melakukan usaha ‘permohonan’ bagi masyarakat yang artinya dia mengajak masyarakat untuk memahami dan membela LGBT. Penulis artikel ini pada paragraf selanjutnya mencoba menyampaikan bahwa pelaku LGBT harus dimengerti oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari potongan paragraf berikut;

“Dalam konteks LGBT di Indonesia, menurut penulis, pendekatan *experiential theology* ini berarti berusaha memahami kondisi kejiwaan dan teologis para kaum LGBT, dari perspektif mereka yang mengalaminya.”

Selanjutnya penulis artikel mencoba mengumpamakan pelaku LGBT seperti orang yang terjatuh dari lantai tujuh dan mengalami cedera fisik serius. Lanjutnya, “Misalnya kita tahu bahwa terjatuh dari lantai tujuh sebuah gedung akan sangat menyakitkan..... tanpa harus kita melakukan kekonyolan dengan melemparkan diri kita dari lantai tujuh.” Hal ini dianggap oleh penulis artikel tersebut bahwa itu adalah pengalaman dan bukan berarti orang harus ikut mengalami. Artinya, kasus LGBT itu seolah seperti musibah bagi yang mengalaminya.

Lebih jauhnya bisa dimaknai bahwa masyarakat seharusnya menolong bukan menghakimi.

Analisis tersebut bisa menyimpulkan bahwa penulis artikel memposisikan masyarakat sebagai pihak yang masih ‘dimohon’ untuk mengerti dan memahami kasus dan pelaku LGBT.

Ketiga, relasi yang dibuat penulis berkaitan dengan LGBT dan agama. Penulis mencoba mengajukan pendapatnya bahwa agama sendiri tidak menghakimi pelaku LGBT dengan keras, setidaknya bukan hukum hitam putih yang asal eksekusi. Hal ini bisa dilihat dalam tulisannya di paragraf terakhir,

“Menurut hemat penulis, teologi tidak sekejam yang disangkakan. Dalam kisah kaum Sodom sendiri, Tuhan tidak mengadzab mereka. Melainkan, Tuhan terlebih dahulu mengutus Nabi bagi mereka untuk bisa bertukar pikiran, dan Nabi Luth a.s juga sudah berusaha mendengarkan kaumnya itu dan bertukar pikiran dengan mereka.

Selama proses itu Tuhan tidak mengadzab mereka, karena mereka masih diberi kesempatan Adzab Tuhan...ketika mereka alih-alih bertaubat, justru malah menentang-Nya.”

Penggunaan anak kalimat “tidak sekejam yang disangkakan” merupakan usaha menepis sangkaan atau paradigma masyarakat selama ini mengenai hukum LGBT dalam agama. Selanjutnya “tidak mengadzab” dilanjutkan dengan serangkaian kata dan anak kalimat selanjutnya seperti “mengutus Nabi”, “bertukar pikiran”, dan “berusaha mendengarkan” merupakan proses panjang yang menjadi alasan bahwa agama tidak asal menghakimi dan mengadzab. Terakhir, penulis artikel ini memberikan alternatif posisi agama yang lebih jauh, bahwa tidak semata-mata karena seseorang gay lalu harus dihukum. Hal ini dengan menyampaikan “alih-alih bertaubat, justru malah menentang-Nya” yang bisa berarti bahwa agama lebih menghakimi sikap kaum Sodom karena menentang Nabi dan Tuhannya ketimbang perilaku gay mereka.

c) Identitas

Aspek identitas merupakan cara penulis artikel menampilkan identitas dirinya dalam tulisan. Di sini dapat diamati bagaimana ia menempatkan dan mengidentifikasi dirinya dengan masalah atau kelompok sosial yang terlibat, dalam hal ini mengacu kepada analisis teks di atas yaitu LGBT, masyarakat, dan agama.

Tulisannya menggambarkan beberapa identifikasi diri penulis artikel, di antaranya;

Pertama, bahwa penulis artikel melukiskan dirinya seorang Muslim yang membela LGBT. Memang tidak secara gamblang bahwa penulis adalah seorang muslim, namun dari penggunaan paradigma, ia mencacu kepada teologi Islam dan al-qur'an tanpa mengacu kepada teologi agama lain atau kitab agama lain. Hal ini berupa sikap mengidentikkan diri sebagai seorang Muslim. Misalnya dalam kutipan artikel berikut, adanya pemakaian “teologi Islam” dan “Allah” dalam rangkaian anak kalimat, “Dalam teologi Islam, akhirnya diadzab oleh Allah.” Kemudian kisah kaum Sodom yang digambarkan adalah kisah yang dikutip dari al-qur'an dengan menggunakan kata-kata “kisah kaum Sodom”, “Nabi Luth” dan kata “a.s” yang berupa singkatan dari *'alaihissalam* yang selalu dipakai kaum Muslim untuk menyemati nama para Nabi selain nabi Muhammad. Kutipannya yaitu, “Dalam kisah kaum Sodom sendiri, ...Tuhan terlebih dahulu mengutus Nabi bagi mereka ... Nabi Luth a.s juga sudah berusaha...”

Kedua, penulis artikel juga menyiratkan bahwa dirinya bukan bagian dari pelaku LGBT dan berperan sebagai orang yang mencoba membela mereka. Hal ini bisa diamati dengan penggunaan kata “berusaha memahami” untuk ungkapan membela dan “mereka” untuk memisahkan diri dari pelaku LGBT, dalam penggalan paragraf berikut;

“Dalam konteks LGBT di Indonesia, menurut penulis, pendekatan *experiential theology* ini berarti berusaha memahami kondisi kejiwaan dan teologis para

kaum LGBT, dari perspektif mereka yang mengalaminya....”

Lebih jelas lagi dalam paragraf selanjutnya dengan mengidentifikasi diri sebagai “kita” dan pelaku LGBT sebagai “mereka” serta ungkapan mendalam yang mencerminkan usaha penulis artikel untuk membela sosok “mereka” itu. Pembalaan dalam ungkapan mendalam misalnya dengan berturut-turut membubuhkan anak kalimat “keterbukaan dan kelapangan dada”, “mau mendengarkan dengan jernih”, “pergolakan”, dan seterusnya. Potongan paragrafnya adalah:

“Hal ini berarti meniscayakan keterbukaan dan kelapangan dada kita untuk mau mendengarkan dengan jernih apa yang sesungguhnya mereka alami, pergolakan ... mereka, kemudian kita bisa menakarnya dengan takaran teologi kita masing-masing.”

2) Analisis artikel dalam situs www.hizbut-tahrir.or.id tentang LGBT berjudul: “Pandangan Islam Terhadap LGBT”¹⁰⁵

a) Representasi

(1) Anak Kalimat

Representasi LGBT dalam situs www.hizbut-tahrir.or.id dapat dilihat dari anak kalimat pada artikel tersebut. Ada beberapa representasi dalam anak kalimat yang digunakan penulis artikel, di antaranya;

Pertama, representasi mengenai diri penulis sendiri bisa dilihat dari gaya bahasa yang digunakan, di antaranya bahasa yang lugas, langsung ke tujuan (*to the poin*), dan penggunaan istilah islami.

Bahasa lugas dan *to the poin* bisa dilihat dalam judul artikel serta bahasa yang digunakan dalam tubuh artikel tersebut. Bahasa dalam judul nampak langsung ke inti pembicaraan, “Pandangan Islam Terhadap LGBT”. Kalimat tersebut sangat informatif dan

¹⁰⁵Ahmad Jaelani, “Pandangan Islam Terhadap LGBT” (tanggal terbit 13 Februari 2016) <http://hizbut-tahrir.or.id/2016/02/13/pandangan-islam-terhadap-lgbt/>, diakses pada tanggal 11 Juni 2017 pukul 12:00 WIB.

menggambarkan langsung isi artikel tanpa adanya keraguan dari penulisnya.

Isi tulisan kemudian begitu tegas dan langsung diawali dengan kalimat yang sangat mencerminkan penilaiannya terhadap LGBT ditunjukkan di kalimat pertama. Penilaian yang dimiliki penulis dilihat dalam penggunaan anak kalimat seperti “penyimpangan” dan “bertentangan dengan fitrah manusia...” Kalimat pertama dalam tulisannya yaitu, “Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender (LGBT) merupakan penyimpangan orientasi seksual yang bertentangan dengan fitrah manusia, agama dan adat masyarakat Indonesia.”

Representasi yang tampak pada teks juga mengenai istilah-istilah yang digunakan, yaitu istilah-istilah islami dan berbahasa Arab seperti “*liwathî*”, “*sihaq*”, “keji (*fahisy*)” dan “melampaui batas (*musrifun*)” dalam potongan kalimat berikut, “Dalam Islam LGBT dikenal dengan dua istilah, yaitu *Liwath (gay)* dan *Sihaaq (lesbian)*..... Allah SWT menamakan perbuatan ini dengan perbuatan yang *keji (fahisy)* dan *melampui batas (musrifun)*.”

Kedua, representasi perilaku LGBT. Representasi tersebut diungkapkan sebagai penyimpangan sebagaimana dalam kutipan kalimat di atas. Selain itu, penulis juga membantah bahwa LGBT adalah bawaan gen sejak lahir, bahkan dianggap sebagai perbuatan yang buruk dengan ungkapan “perbuatan yang menjijikan”, “tindakan bejat”, “keji” sebagaimana diungkapkan dalam potongan paragraf,

“Walaupun kelompok LGBT mengklaim keberadaannya karena faktor genetik dengan teori “Gay Gene” yang diusung oleh Dean Hamer pada tahun 1993. Akan tetapi, Dean sebagai seorang gay kemudian meruntuhkan sendiri hasil risetnya. Dean mengakui risetnya itu tak mendukung...LGBT sendiridianggap sebagai perbuatan yang menjijikan, tindakan bejat, dan keji”

Ketiga, representasi agama sebagai ‘hakim’ bagi kasus LGBT. Penulis artikel menggambarkan agama khususnya agama Islam sebagai ‘hakim’ yang otoriter dan ber-tangan besi. Hal ini bisa dilihat dengan penggunaan kata “menghukum” dan “membumihanguskan”, anak kalimat “adzab yang sangat besar dan dahsyat”, “membalikkan tanah tempat tinggal mereka”, dan “hujan batu” dari paragraf berikut;

“...Allah swt menghukum kaum Nabi Luth yang melakukan penyimpangan dengan azab yang sangat besar dan dahsyat, membalikkan tanah tempat tinggal mereka, dan diakhiri hujan batu yang membumihanguskan mereka,”

(2) Kombinasi Anak Kalimat

Representasi juga dapat dilihat dalam kombinasi anak kalimat. Kombinasi tersebut bisa memberikan pengertian dan membentuk suatu hubungan berupa elaborasi (penjelas), perpanjangan, dan mempertinggi seperti hubungan sebab akibat. Artikel “Teologi Berpengalaman untuk LGBT di Indonesia” juga memiliki representasi yang khas, di antaranya;

Pertama, dalam kombinasi anak kalimat yang memiliki hubungan penjelas, misalnya penggunaan kata penghubung “yang” untuk memperjelas penyimpangan LGBT dalam potongan kalimat, “..... (LGBT) merupakan penyimpangan orientasi seksual yang bertentangan dengan fitrah manusia, agama dan adat masyarakat Indonesia.” Kata penghubung “yang” mencoba merinci secara detail mengenai penyimpangan kaum LGBT untuk menjelaskan maksud penulis artikel kepada pembaca. Kata penghubung di sini bukan penghubung biasa, namun bentuk keinginan penulisnya dalam menerangkan kaum LGBT sesuai pemikirannya dan benar-benar ingin disampaikan kepada pembaca.

Representasi dalam bentuk penjelas juga diungkapkan dengan kata penghubung “sebagai” dalam kutipan “....kelompok

LGBT ... karena faktor genetik dengan teori “Gay Gene”.... oleh Dean Hamer Dean sebagai seorang gay kemudian meruntuhkan sendiri hasil risetnya.” Kata penghubung “sebagai” dalam kutipan tersebut merupakan penjelas yang juga tidak biasa, karena diikuti dengan anak kalimat “seorang gay” untuk memperjelas asumsinya. Ia memperkuat pengaruh tulisannya bagi pembaca dengan mengemukakan tokoh *gay* yang meragukan pemikirannya sendiri bahwa *gay* itu bawaan lahir. Penulis artikel menggiring pembaca kepada pernyataan awal bahwa *gay* itu merupakan penyimpangan.

Kedua, representasi dalam kombinasi anak kalimat yang memiliki hubungan perpanjangan (kontras). Upaya menyusun anak kalimat dengan perpanjangan ini dapat diamati dalam pemakaian kata penghubung “walaupun” dan disusul dengan kata “akan tetapi” dalam kutipan,

“Walaupun kelompok LGBT mengklaim keberadaannya karena faktor genetik dengan teori “Gay Gene” yang diusung oleh Dean Hamer pada tahun 1993. Akan tetapi, Dean sebagai seorang gay kemudian meruntuhkan sendiri hasil risetnya.”

Sama halnya dengan anak kalimat penjelas di atas, upaya perpanjangan kontras ini merupakan penguatan pendapat bahwa LGBT adalah penyimpangan dengan menampik teori “Gay Gene”.

Ketiga, kombinasi anak kalimat yang memiliki hubungan mempertinggi yang bermakna sebab akibat, seperti penggunaan kata sambung “karena”. Penggunaan kata sambung “karena” misalnya dalam kutipan berikut, “.... sudah dipastikan akar masalah munculnya penyimpangan kaum LGBT saat ini adalah karena ideologi sekularisme yang dianut kebanyakan masyarakat Indonesia.” Dalam kutipan tersebut, ada bentuk representasi yang menghubungkan antara paham sekuler dengan LGBT sebagai

sebab akibat atau hubungan pengaruh. Jadi, di sini secara gamblang penulis menyampaikan bahwa paham sekuler yang menyebabkan munculnya perilaku LGBT di Indonesia.

(3) Rangkaian Antarkalimat

Representasi juga dapat dilihat dalam rangkaian antar kalimat baik dalam satu paragraf hingga keseluruhan artikel. Representasi antar kalimat ini dapat melihat kecenderungan penulis misalnya pada salah satu pakar yang ia kutip sendiri atau sumber mana yang lebih banyak digunakan.

Artikel berjudul “Pandangan Islam Terhadap LGBT” dalam situs www.hizbut-tahrir.or.id memang lebih banyak mengungkapkan dalil yang teks al-qu’an. Adapun dalil berupa teori dari bidang umum seperti psikologi, kesehatan, atau sosiologi misalnya tidak nampak dalam artikel ini. Meskipun judul artikel menjelaskan secara utuh bahwa penulis artikel ‘hanya’ akan membahas LGBT dalam pandangan Islam, namun dengan melihat kalimat awal yang ditulisnya bahwa LGBT merupakan penyimpangan orientasi seksual, bertentangan dengan fitrah manusia, dan adat masyarakat seharusnya disertai dengan argumen yang mendukung pernyataan tersebut.

Penulis artikel selanjutnya hanya menyampaikan pengertian masing-masing istilah LGBT satu per satu dari wikipedia dan kamuskesehatan.com. Adapun argumen dari keilmuan lain yang menguatkan pernyataan di awal paragraf tidak ada. Meskipun penulis artikel menyinggung teori “Gay Gene” yang diusung oleh Dean Hamer pada tahun 1993, tetapi ia tidak memberikan gambaran isi teori tersebut secara lebih rinci, bahkan pernyataannya ini juga dikutip dari situs republika.co.id. Penulis artikel menyinggung teori *Gay Gene* tersebut nampak hanya bertujuan untuk menyangkal teori itu. Setelah itu ditambahi dengan ungkapan bahwa LGBT adalah “perbuatan yang

menjijikan, tindakan bejat, dan keji”. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan paragrafnya, yang penulis beri garis bawah untuk menonjolkan mana anak kalimat yang berperan penting dalam susunan argumen penulis artikel.

“Walaupun kelompok LGBT mengklaim keberadaannya karena faktor genetik dengan teori “Gay Gene” yang diusung oleh Dean Hamer pada tahun 1993. Akan tetapi, Dean sebagai seorang gay kemudian meruntuhkan sendiri hasil risetnya. Dean mengakui risetnya itu tak mendukung bahwa gen adalah faktor utama/yang menentukan yang melahirkan homoseksualitas. Perbuatan LGBT sendiri ditolak oleh semua agama bahkan dianggap sebagai perbuatan yang menjijikan, tindakan bejat, dan keji (republika.co.id, 26/01/2016).”

Penulis artikel kemudian hampir secara keseluruhan membahas LGBT menurut Islam dengan mengambil dalil al-qur’an dan hadits serta hukuman bagi pelaku LGBT menurut para ulama.

LGBT dalam pandangan Islam, disandingkan dengan ayat tentang kaum Nabi Luth a.s dalam al-qur’an surat Al A’raf ayat 80 dan 81. Penulis artikel menyatakan bahwa ayat tersebut menerangkan bahwa kaum Nabi Luth lah yang pertama berbuat gay serta disifati oleh Allah sebagai perbuatan keji dan melampaui batas. Kutipan paragrafnya sebagai berikut;

“Dalam Islam LGBT dikenal dengan dua istilah, yaitu Liwath (gay) dan Sihaaq (lesbian)..... Liwath.... dinisbatkan kepada kaumnya Luth ‘Alaihis salam, karena kaum Nabi Luth ‘Alaihis salam adalah kaum yang pertama kali melakukan perbuatan ini .. Allah SWT menamakan perbuatan ini dengan perbuatan yang keji (fahisy) dan melampui batas (musrifun). Sebagaimana Allah terangkan dalam al Quran...”

Selain itu, penulis artikel juga menerangkan hukum LGBT dalam pandangan islam serta hukuman bagi pelakunya yang secara keseluruhan dikutip dari teks hadits dan kitab para ‘ulama. Di antaranya bahwa hukum lesbian itu haram menurut Islam,

dalam kutipan, “Hukum Sihaaq (lesbian) sebagaimana dijelaskan oleh Abul Ahmad Muhammad Al-Khidir bin Nursalim Al-Limboriy Al-Mulky adalah haram berdasarkan dalil hadits bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata:..”

Homoseks atau *gay* juga diebut dilaknat oleh Allah dan sebagai salah satu *kabair* atau dosa besar. Hal ini disebutkan dalam kutipan berikut;

“Terhadap pelaku homoseks, Allah swt dan Rasulullah saw benar-benar melaknat perbuatan tersebut. Al-Imam Abu Abdillah Adz-Dzahabiy ... telah memasukan homoseks sebagai dosa yang besar dan beliau berkata: “Sungguh Allah ... Allah telah membinasakan mereka akibat perbuatan keji mereka. ... homoseks termasuk dosa besar”.

Selain representasi mengenai perilaku dan pelaku LGBT, tulisan ini juga merepresentasikan hukum Islam sendiri dengan gambaran yang otoriter dan keras, sebagaimana dalam rangkaian antar kalimat berikut, bahwa Allah menghukum pelaku LGBT dengan keras berupa adzab bencana alam yang dahsyat dikarenakan perbuatan gay.

“...bagaimana Allah swt menghukum kaum Nabi Luth yang melakukan penyimpangan dengan azab yang sangat besar dan dahsyat, membalikan tanah tempat tinggal mereka, dan diakhiri hujan batu yang membunuh mereka, ...”

Penulis dalam artikel ini juga memberikan landasan haramnya LGBT atas dasar memelihara keturunan, namun kemudian bersikeras mengani hukuman yang harus benar-benar ditimpakan kepada pelaku LGBT, terutama melihat paragraf selanjutnya yang megurutkan hukuman LGBT dari yang terberat lalu berurutan ke hukuman ringan dan paling ringan. Kutipannya sebagai berikut;

“Dalam rangka memelihara keturunan manusia dan nasabnya, Islam telah mengharamkan zina, gay, lesbian dan penyimpangan seks lainnya serta Islam

mengharuskan dijatuhkannya sanksi bagi pelakunya. hukuman bagi para pelaku LGBT, beberapa ulama berbeda pendapat. Akan tetapi, kesimpulannya para pelaku tetap harus diberikan hukuman. Tinggal nanti bagaimana khalifah menetapkan hukum ... (*al Khilafah*)....”

Selanjutnya bagaimana penulis memprioritaskan pilihan hukuman juga bisa mencerminkan bahwa kecenderungan pendapatnya diutamakan kepada pendapat mana yang diutamakan dan mana yang diakhirkan.

“...Ulama berselisih pendapat tentang hukuman bagi orang yang berbuat liwath. Diantara beberapa pendapat tentang hukuman bagi pelaku liwath diantaranya:

Pertama, Hukumannya adalah dengan dibunuh, baik pelaku (fa’il) maupun obyek (maf’ul bih) bila keduanya telah baligh. Berkata Al-Imam Asy-Syaukani Rahimahullah

Kedua, Hukumannya dirajam, hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Baihaqy dari Ali bahwa dia pernah merajam orang yang berbuat liwath. Imam Syafi’y mengatakan....

Ketiga, hukumannya sama dengan hukuman berzina. Jika pelaku liwath muhsnon maka dirajam, dan jika bukan muhsnon dijilid (dicambuk) dan diasingkan.

Keempat, hukumannya dengan ta’zir,... Hukuman jenis ini tidak harus dilakukan secara fisik, tetapi bisa melalui penyuluhan atau terapi psikologis agar bisa pulih kembali.....”

b) Relasi

Relasi dalam artikel ini bisa mencerminkan hubungan antar partisipan. Adapun partisipan dalam tulisan itu di antaranya; penulis, pelaku LGBT, agama, masyarakat, dan negara. Hubungan yang dapat diamati di antaranya;

Pertama, bagaimana penulis memposisikan diri bagi fenomena LGBT. Sebagaimana dalam analisis anak kalimat di atas, penulis artikel tergolong pihak yang kontra bagi kasus LGBT dengan memberikan sifat “keji”, “bertentangan dengan fitrah manusia, agama,” dan sebagainya.

Kedua, bagaimana agama diposisikan bagi perilaku dan pelaku LGBT. Hal ini juga telah digambarkan dalam analisis teks berkaitan dengan representasi pada anak kalimat, kombinasi anak kalimat, dan rangkaian antar kalimat di atas bahwa agama Islam yang ditampilkan sebagai ‘hakim’ yang keras bagi perilaku dan pelaku LGBT. Penulis bahkan dua kali menyinggung semua agama, tidak hanya agama Islam yang ia sebut menentang keras LGBT. Hal ini diamati dari kutipan berikut, pertama, “Perbuatan LGBT sendiri ditolak oleh semua agama bahkan dianggap sebagai perbuatan yang menjijikan, tindakan bejat, dan keji..”, kedua, “LGBT merupakan penyimpangan orientasi seksual yang dilarang oleh semua agama terlebih lagi Islam.”

Meskipun penulis artikel menyebutkan “semua agama”, namun dalam menggunakan dalilnya secara keseluruhan mengutip dalil alqur’an, hadits, dan pendapat para ‘ulama. Penulis banyak mengambil pernyataan dengan mengutip teks al-qur’an, hadits, dan pendapat ‘ulama secara langsung.

Ketiga, tanggapan masyarakat mengenai LGBT. Penulis artikel menyiratkan bahwa LGBT bertentangan dengan masyarakat Indonesia, namun hal ini tidak disertai argumen yang mendukung pernyataannya. Argumen penulis anggap penting untuk menghindari kesan bahwa penulis artikel hanya menggunakan pendapat pribadi dalam menilai LGBT. Beberapa kutipan ini yang menyatakan bahwa LGBT bertentangan dengan masyarakat Indonesia, yaitu; pertama, pernyataan bahwa LGBT bertentangan dengan adat masyarakat Indonesia; “(LGBT) bertentangan dengan fitrah manusia, agama dan adat masyarakat Indonesia”, kedua, LGBT disiratkan dapat mengganggu kelestarian masyarakat; “Pemberlakuan hukuman dalam Islam bertujuan untuk menjadikan manusia selayaknya manusia dan menjaga kelestarian masyarakat”.

Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian tidak diikuti dengan argumen yang kuat selain dalil agama dan pendapat pribadi penulis,

bahwa LGBT dapat mengganggu kelestarian keturunan. Di antaranya dalam kutipan berikut,

“Sebenarnya secara fitrah, ... Salah satu dorongan naluri adalah naluri melestarikan keturunan . Pandangan pria terhadap wanita begitupun wanita terhadap pria adalah pandangan untuk melestarikan keturunan bukan pandangan seksual semata. Bagaimana jadinya jika naluri melestarikan keturunan ini akan terwujud dengan hubungan sesama jenis? Dari sini jelas sekali bahwa homoseks bertentangan dengan fitrah manusia.”

Ketiga, bagaimana penulis memposisikan negara kaitannya dengan kasus LGBT. Ada upaya relasi antara negara dan kasus LGBT, yaitu dalam kutipan berikut,

“Berkaitan dengan hukuman pagi para pelaku LGBT,.Akan tetapi, kesimpulannya para pelaku tetap harus diberikan hukuman. Tinggal nanti bagaimana khalifah menetapkan hukum mana yang dipilih sebagai konstitusi negara (al Khilafah)...”

Kutipan tersebut mengindikasikan bahwa pihak yang harus menghukum pelaku LGBT adalah negara yang dalam artikel tersebut diistilahkan dengan istilah islami yaitu “khilafah”. Ada pengharapan dari penulis atas adanya khilafah yang akan menindak kasus LGBT, bahkan di paragraf terakhir khilafah yang dimaksud digambarkan sebagai negara dengan syariat Islam, atau penerapan hukum Islam dalam negara.

“Disinilah urgensitas penerapan syariah Islam dalam bingkai Khilafah Islam dengan seperangkat aturan dan konsep dalam mengatur hubungan diantara pria dan wanita. Aturan Islam menciptakan lingkungan Islami serta negara yang menindak tegas para pelaku LGBT sebagai fungsi pencegah dan penebus dosa.”

c) Identitas

Aspek identitas yang muncul dalam teks artikel ini mengacu kepada penulis dihubungkan dengan LGBT, masyarakat, agama, dan negara. Bagaimana penulis mengidentifikasi dirinya di tengah arena sosial berkaitan empat hal tersebut. Beberapa kutipan teks yang mencerminkan identifikasi diri penulis artikel, di antaranya;

Pertama, penulis artikel adalah seorang Muslim yang menentang LGBT sebagaimana telah disebutkan dalam analisis sebelumnya. Penulis seorang Muslim jelas terlihat dari bahasa dan penggunaan istilah-istilah Islami, dalil-dalil yang digunakan dari dalil al-qur'an, hadits, dan pendapat para 'ulama.

Kedua, penulis artikel juga menyiratkan bahwa dirinya adalah seorang Muslim Indonesia yang mengharapkan berdirinya *khilafah* yang akan menghukum pelaku LGBT sesuai syariat Islam. Hal ini telah dikutip sebelumnya dalam analisis teks berkaitan dengan relasi antara negara dan kasus LGBT. Penulis artikel nampak mengharapkan berdirinya hukum Islam di negara Indonesia. Itu tampak sekali dengan membahas "*khalifah*" dan "*al-khilafah*" pada bagian kesimpulan. Penulis artikel pada dua paragraf terakhir menggunakan anak kalimat "pelaku tetap harus diberikan hukuman" dan dirangkai dengan anak kalimat selanjutnya "bagaimana khalifah menetapkan hukum" dan "sebagai konstitusi negara (al Khilafah)".

"Berkaitan dengan hukuman bagi para pelaku LGBT, ...Akan tetapi, kesimpulannya para pelaku tetap harus diberikan hukuman. Tinggal nanti bagaimana khalifah menetapkan hukum mana yang dipilih sebagai konstitusi negara (al Khilafah)..."

Selanjutnya semakin nampak dalam kata "urgensitas" dan rangkain anak kalimat "penerapan syariah Islam", "bingkai Khilafah Islam", "Aturan Islam", "dan "negara yang menindak tegas" pada paragraf terakhir dalam kutipan berikut:

"Disinilah urgensitas penerapan syariah Islam dalam bingkai Khilafah Islam dengan seperangkat aturan dan konsep dalam mengatur hubungan diantara pria dan wanita. Aturan Islam ... menciptakan lingkungan Islami serta negara yang menindak tegas para pelaku LGBT sebagai fungsi pencegah dan penebus dosa."

b. Pluralisme

1) Analisis artikel dalam situs www.islamlib.com tentang Pluralisme berjudul: “Menyelami Lautan Keilmuan Cak Nur”¹⁰⁶

a) Representasi

(1) Anak Kalimat

Representasi paham pluralisme dalam artikel “Menyelami Lautan Keilmuan Cak Nur” dalam situs www.islamlib.com dapat diamati dari upaya penulisnya dalam membubuhkan anak kalimat. Beberapa hal yang direpresentasikan dalam tulisan tersebut di antaranya representasi mengenai sosok Cak Nur (Nurcholish Madjid), umatberagama di Indonesia, paham pluralisme, dan paham sekularisme.

Pertama, anak kalimat yang merepresentasikan sosok Cak Nur di antaranya adalah judul artikel yang melukiskan kedalaman dan keluasan ilmu Cak Nur dengan memakai anak kalimat “menyelami lautan” dalam judulnya, “MenyelamiLautan Keilmuan Cak Nur”. Anak kalimat tersebut mengisyaratkan representasi ilmu yang dimiliki Cak Nur yang diumpamakan lautan, luas dan dalam. Kedalaman ilmu dan kecerdasan Cak Nur juga direpresentasikan dalam tubuh artikel seperti penggunaan anak kalimat “kecerdasan Cak Nur bak lautan Ilmu”, “lautan yang tenang dan menjernihkan”, “ombak yang membahayakan”, prbadinya tangguh”, “tek gentar”, “pelopor”, “ikon pembaharuan”, dan “mampu membangkitkan umat Islam”. Sekian banyak pujian bagi Cak Nur ini mengisyaratkan bahwa Cak Nur adalah tokoh yang hebat, punya gagasan yang berpengaruh, berani, dan yang paling utama adalah Cak Nur diumpamakan dengan lautan. Lautan adalah perumpamaan bagi kedalaman dan keluasan.

¹⁰⁶Raden Siti Fadilah, “Menyelami Lautan Keilmuan Cak Nur” dalam <http://islamlib.com/gagasan/menyelami-lautan-keilmuan-cak-nur/>, diakses pada tanggal 19 Juni 2017 pukul 02:15 WIB.

Selain representasi tersebut, ditemukan pula dalam tubuh artikel, seperti di paragraf pertama. Penulis artikel menyamakan Cak Nur dengan tokoh tokoh pembaharuan tingkat internasional seperti penggunaan “Indonesia patut berbangga”, “sekaliber Nurcholish Majdid” dalam potongan paragraf berikut,

“Jika Mesir mempunyai Muhammad Abduh,... Iran mempunyai Abdul Karim Soroush. Sudan mempunyai Maka Indonesia patut berbangga mempunyai tokoh pembaruan Islam sekaliber Nurcholish Majdid yang biasa disebut Cak Nur.”

Dalam representasi di atas, Cak Nur disamakan dengan tokoh dunia lainnya dalam pembaharuan Islam. Hal ini diperkuat dengan penggunaan kata “sekaliber”, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti ukuran (tingkatan) kecakapan atau sifat batin (pikiran, watak) dalam hal itu, sudah termasuk – internasional.¹⁰⁷

Kedua, representasi untuk umat beragama di Indonesia yang ditampilkan sebagai umat yang tidak toleran dan eksklusif. Hal ini diungkapkan dalam kutipan berikut, “Menyedihkan melihat sikap umat beragama di Indonesia saat ini yang cenderung bersikap tidak toleran dan eksklusif...” Juga dalam kutipan berikut, “Kaum minoritas kerap kali dijadikan sasaran tindakan intoleran... Kasus Syi’ah-Sampang, Ahmadiyah-Cikeusik,.....merupakan sederet fakta bahwa masyarakat Indonesia belum sepenuhnya dapat menerima untuk hidup berdampingan secara harmonis dan damai dengan komunitas yang berbeda (terutama perbedaan agama dan keyakinan).” Penulis artikel menggunakan kata “menyedihkan” untuk mengungkapkan perilaku intoleran umat beragama di Indonesia yang membuatnya bersedih dan prihatin.

¹⁰⁷KBBI Online, “kaliber”, <http://kbbi.web.id/kaliber.html>, diakses pada tanggal 22 Juni 2017 pukul 19:02 WIB.

Ketiga, representasi untuk kaum minoritas di Indonesia. Penulis artikel melakukan penekanan bagi objek intoleransi yaitu kaum minoritas dan objek lain seperti perbedaan agama sebagai ‘korban’. Ada usaha membela korban dengan menekankan upaya pendalaman bagi korban dengan menggunakan kalimat-kalimat pasif dan tidak terlalu menekankan subjek yaitu masyarakat Indonesia. Misalnya dengan kalimat, “Perbedaan agama dan keyakinan sering kali dijadikan alasan melakukan tindakan intoleransi dan kekerasan.” Kemudian kalimat, ”Kaum minoritas kerap kali dijadikan sasaran tindakan intoleran dikarenakan mereka berbeda.”

Keempat, representasi bagi paham pluralisme yang tampak dalam kutipan berikut ini,

“...pluralisme bukan berarti menyamakan semua agama.... Konsep pluralisme yang dirumuskan oleh Cak Nur yaitu suatu sistem nilai yang mengandung secara positif-optimis terhadap kemajemukan itu sendiri, dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan itu.”

Pluralisme dalam tulisan tersebut tidak sama dengan menyamakan semua agama, namun ditekankan pada sistem nilai yang bersikap positif-optimis terhadap kemajemukan yang ada. Positif-optimis digambarkan dengan sikap menerima kenyataan adanya kemajemukan serta berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan tersebut.

(2) Kombinasi Anak Kalimat

Representasi dalam kombinasi anak kalimat dilihat dalam tiga bentuk yaitu berupa elaborasi (penjelas), perpanjangan, dan mempertinggi seperti hubungan sebab akibat. Artikel “Menyelami Lautan Keilmuan Cak Nur” memiliki representasi yang khas, di antaranya;

Pertama, dalam kombinasi anak kalimat yang memiliki hubungan penjelas, misalnya penggunaan kata “penghubung “yang” dalam kutipan “Menyedihkan melihat sikap umat beragama di Indonesia saat ini yang cenderung bersikap tidak toleran dan eksklusif...” Merupakan kata penghubung yang khas karena anak kalimat setelahnya “cenderung bersikap tidak toleran dan eksklusif” berupa keterangan bagi umat beragama di Indonesia yang dibangun oleh penulis artikel.

Selain penggunaan dalam kutipan tersebut, ada pula representasi dalam kombinasi anak kalimat dengan kata penghubung “yang” yang memiliki makna khusus yaitu dalam kutipan kalimat “Pluralitas yang merupakan sunnatullah tidak bisa dihindari dan diingkari.” Dalam kalimat tersebut penggunaan kata penghubung “yang” berarti ‘menjejalkan’ keterangan yang lebih mengandung kepentingan penulis artikel ketimbang sifat informatif.

Kedua, dalam kombinasi anak kalimat yang memiliki hubungan perpanjangan. Misalnya kata sambung “dan” dalam kalimat “... Manusia akan bertanggung jawab atas pilihannya sendiri dan Allah swt hanya akan memberi balasan sesuai dengan keputusan manusia ...” Hubungan perpanjangan tersebut merupakan tambahan yang cukup panjang, sehingga dapat dilihat sebagai tambahan anak kalimat yang bisa berbentuk representasi.

Selanjutnya hubungan perpanjangan kontras dengan kata sambung “seharusnya” dan “bukan” dalam kalimat “Pluralitas keagamaan di Indonesia seharusnya disikapi secara positif....., bukan malah dijadikan pemecah persatuan bangsa.”

Penggunaan kata “bahkan” juga bisa dijadikan bentuk representasi dalam kutipan “Bagi Cak Nur, keyakinan merupakan hak paling mendasar bagi setiap umat manusia. Ia tidak bisa

dipaksakan. Bahkan Nabi Muhammad saw pun tidak bisa memaksakan orang lain untuk percaya dan mengikuti....”

Perpanjangan kontras juga Nampak dalam kutipan berikut, “... pluralism tidak saja mengisyaratkan sikap bersedia mengakui adanya hak kelompok agama lain yang ada, melainkan juga..... kesediaan berlaku adil kepada kelompok lain atas dasar perdamaian dan saling menghormati.”

Ketiga, kombinasi anak kalimat yang memiliki hubungan mempertinggi yang bermakna sebab akibat, seperti penggunaan kata sambung “karena” dalam kutipan berikut; “Bahkan Nabi Muhammad saw pun tidak bisa memaksakan orang lain untuk percaya dan mengikuti beliau karena menurut Cak Nur, tugas kenabian adalah menyampaikan berita (*ballagh*) kepada umatnya.”

b) Relasi

Relasi dalam topik pluralisme pada artikel ini menghubungkan sejumlah partisipan, di antaranya; *Pertama*, hubungan antar umat beragama di Indonesia yang penulis artikel lihat tidak toleran. Penulis artikel seolah menyayangkan sikap antar umat beragama yang demikian itu disebabkan oleh perbedaan agama. Sebagaimana dalam kutipan berikut; “Menyedihkan melihat sikap umat beragama di Indonesia saat ini yang cenderung bersikap tidak toleran dan eksklusif. Perbedaan agama dan keyakinan sering kali dijadikan alasan untuk melakukan tindakan intoleransi dan kekerasan.”

Kedua, hubungan yang lebih spesifik yaitu antara kaum mayoritas dan kaum minoritas. Penulis artikel menempatkan kaum minoritas sebagai pihak yang dirugikan dan menjadi objek tindakan intoleransi. Selengkapnya dalam kutipan paragraf berikut,

“Kaum minoritas kerap kali dijadikan sasaran tindakan intoleran...Kasus Syi’ah-Sampang, Ahmadiyah-Cikeusik,..... merupakan sederet fakta bahwa masyarakat Indonesia belum sepenuhnya dapat menerima untuk hidup

berdampingan secara harmonis dan damai dengan komunitas yang berbeda (terutama perbedaan agama dan keyakinan).”

Ketiga, Relasi yang dibuat penulis artikel juga dapat dilihat dari tokoh mana ia meminjam pemikirannya. Artikel ini secara umum mengacu kepada tokoh Cak Nur. Jadi, solusi bagi permasalahan yang ada berupa perpecahan yang terjadi dalam hubungan umat beragama mengacu kepada pemikiran pluralisme Cak Nur. Sebagaimana dalam potongan paragraf berikut, “Terlepas dari segala kontroversi terhadap Cak Nur, marilah kita salami lautan keilmuan Cak Nur melalui konsep pluralisme...yang ia rumuskan.” Kemudian penulis artikel menguraikan solusi persoalan yang ada kepada gagasan Cak Nur, sebagaimana dalam potongan paragraf berikut,

“Pluralitas keagamaan di Indonesia seharusnya disikapi secara positif sebagai sebuah khazanah kekayaan bangsa. Cak Nur memahami betul bahwa kemajemukan atau pluralitas umat manusia adalah kenyataan yang telah menjadi kehendak Tuhan (sunnatullah).”

Keempat, selain mengutip gagasan Cak Nur, penulis artikel juga mengutip ayat al-qur’an yang mendukung pemikirannya. Ayat al-qur’an yang diangkat tentunya merupakan ‘ayat pilihan’ penulis artikel dalam rangka memperkuat gagasannya, yaitu dalam potongan paragraf lanjutannya,

“Kenyataan ini telah termaktub dalam al-Qur’an, *‘untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan. (Q.S. al-Maidah: 48)’*”

Selain ayat tersebut, penulis artikel juga mengutip ayat al-qur’an surat al-Syu’ara ayat 15, yaitu

“*Oleh karena itu (wahai Nabi) ajaklah, dan tegaklah engkau.... Dan katakanlah kepada mereka, ‘Aku beriman kepada kitab manapun yang diturunkan Allah, dan aku diperintahkan untuk bersikap adil di antara kamu.Allah*

(Tuhan Yang Maha Esa) adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu sekalian. Bagi kami amal perbuatan kami, dan bagi kamu amal perbuatanmu. Tidak perlu berbantahan antara kami dan kamu. Allah akan mengumpukan antara kita semua, dan kepada-Nya semua akan kembali”.

c) Identitas

Identitas yang ditampilkan dari judul dan keseluruhan teks artikel menunjukkan adanya kecenderungan penulis artikel terhadap paham pluralisme. Hal ini dapat dilihat dari upaya memuji Cak Nur sebagai tokoh utama tulisan yang memiliki gagasan pluralis. Selain itu, juga dapat diamati dengan beberapa teks yang menggambarkan ‘anjuran’ menggunakan ideologi pluralisme dalam menyikapi persoalan yang ada. Misalnya dalam kutipan berikut,

“Pluralitas keagamaan di Indonesia seharusnya disikapi secara positif sebagai sebuah khazanah kekayaan bangsa. Cak Nur memahami betul bahwa kemajemukan atau pluralitas umat manusia adalah kenyataan yang telah menjadi kehendak Tuhan (sunnatullah).”

Identifikasi diri kepada paham pluralisme ini memang disandarkan kepada Cak Nur, namun sebagaimana konsep relasi dalam analisis sebelumnya, upaya relasi merupakan bentuk keberpihakan penulis artikel kepada tokoh yang banyak dikutip dalam tulisan tersebut. Artinya bahwa relasi yang terbentuk secara tidak langsung mengindikasikan identitas diri penulisnya.

Bentuk identitas selanjutnya adalah bagaimana penulis artikel menyandarkan gagasan pluralismenya kepada teks al-qur’an yang mendukung paham pluralisme. Adanya kutipan ayat al-qur’an merupakan cara penulis artikel menampilkan identitas keislaman. Meskipun demikian, melihat banyaknya argumen dan pemikiran penulis artikel dibandingkan dengan teks al-qur’an yang ditulisnya, maka bisa dimaknai bahwa penulis melakukan kontekstualisasi bagi suatu kasus. Sebagaimana dalam analisis relasi di atas, bahwa teks al-qur’an yang diangkat adalah “ayat pilihan” yang diambil dalam rangka memperkuat argumen.

2) Analisis artikel dalam situs www.hizbut-tahrir.or.id tentang pluralism berjudul: “Awah, Wabah “Sipilis” Makin Meluas!”¹⁰⁸

a) Representasi

(1) Anak Kalimat

Representasi mengenai pluralisme dalam situs www.hizbut-tahrir.or.id dapat dilihat dari anak kalimat pada artikel tersebut. Ada beberapa representasi dalam anak kalimat yang digunakan penulis artikel, di antaranya;

Pertama, representasi mengenai pluralisme. Penulis artikel menyebut pluralisme dalam salah satu dari singkatan “Sipilis” atau singkata dari sekularisme, pluralisme, dan liberalisme. Penggunaan kata “sipilis” pada judul artikel mengindikasikan adanya pengumpamaan pluralisme sebagai penyakit yang mewabah di masyarakat.

Selain itu, lebih jauh pluralisme yang disingkat oleh penulis artikel dengan “sipilis” juga diibaratkan sebagai penyakit berbahaya, bahkan disampaikan dalam sub judul kusus, yaitu dalam kutipan berikut,

““Sipilis” Penyakit Berbahaya

“Sipilis” pada hakikatnya adalah penyakit berbahaya karena mengajari manusia untuk berpaling dari petunjuk Allah SWT. Penyakit ini bisa mengantarkan manusia pada kebinasaan dan kesempitan hidup.”

Dalam sub judul dan paragraf tersebut, pluralisme digambarkan sebagai pemikiran/ideologi yang seperti penyakit, hingga bisa mengantarkan manusia kepada kebinasaan dan kesempitan hidup. Pluralisme dalam hal ini dianggap buruk dan berbahaya bagi umat.

Kedua, representasi bagi pemerintah khususnya secara gambalang dengan menunjuk pemerintahan Jokowi, yang

¹⁰⁸Admin, *Al-Islam* edisi 734, 19 Shafar 1436 H – 12 Desember 2014 M dalam <https://hizbut-tahrir.or.id/2014/12/10/awah-wabah-sipilis-makin-meluas/>, diakses pada tanggal 11 Juni 2017 pukul 12:00 WIB.

digambarkan buruk dengan menggunakan anak kalimat “telah banyak “kebohongan” dalam kutipan berikut, “Baru sekitar satu setengah bulan rezim Jokowi berjalan, telah banyak “kehebohan” yang muncul akibat banyaknya kebijakan pemerintahannya maupun pernyataan para pejabatnya yang kontroversial.”

Representasi mengenai pemerintah juga dilukiskan dengan kata “ngawur” yang bisa diartikan sebagai sikap yang tidak dilandasi dasar yang benar, atau asal bicara tanpa tujuan. Hal ini dalam kutipan paragraf berikut, “Muncul pula pernyataan ngawur pejabat Kementerian Agama untuk mengesahkan dan mengakui Baha’i sebagai agama. Jika itu terjadi, itu sama saja dengan melegalkan penistaan terhadap agama khususnya Islam.”

Selanjutnya, pernyataan pemerintah juga disebutkan sebagai “pernyataan berbahaya” yang artinya buruk dan mengancam kondisi yang seharusnya dijaga. “Berbagai pernyataan berbahaya di atas mencerminkan bahwa proses sekularisasi, liberalisasi dan penyebaran paham pluralisme akan makin meluas di negeri ini.”

(2) Kombinasi Anak Kalimat

Representasi dalam kombinasi anak kalimat tidak selalu ditandai dengan kata penghubung atau kata sambung. Ada pula yang hanya dipisahkan oleh tanda baca koma (,), misalnya kombinasi anak kalimat yang merepresentasikan pemerintah. Dalam kombinasi anak kalimat ini pemerintah digambarkan sebagai sosok yang mudah mengubah keputusan, hal ini diamati dengan penggunaan kata “buru-buru” dan “dinafikan”. Kedua kata tersebut merupakan pilihan kata yang merepresentasikan sikap tergesa-gesa menghapus kebijakan yang sudah dibuat, sebagaimana dalam kalimat “Ketika ada reaksi negatif publik, buru-buru pernyataan itu dinafikan.”

Selanjutnya, kombinasi anak kalimat yang merepresentasikan aliran minoritas, misalnya Ahmadiyah dan

aliran kepercayaan dalam kutipan paragraf berikut; “..... Dengan itu, Ahmadiyah yang jelas menistakan Islam juga akan minta diakui dan dilegalkan. Beragam aliran kepercayaan dan aliran sesat lainnya juga akan ramai-ramai minta diakui dan dilegalkan.” Kata sambung “yang” pada kalimat “Dengan itu, Ahmadiyah yang jelas menistakan Islam juga akan minta diakui dan dilegalkan.” ini memiliki arti memperjelas bagi kelompok Ahmadiyah sebagai kelompok yang menistakan agama. Pernyataan “menistakan agama” ini lebih dari sekedar informatif, melainkan lebih cenderung kepada upaya membangun opini bagi kelompok ahmadiyah. Kemudian kata sambung “dan” dalam kalimat “Beragam aliran kepercayaan dan aliran sesat lainnya juga akan ramai-ramai minta diakui dan dilegalkan.” juga bisa memiliki makna perpanjangan, di mana kata sambung “dan” ini disambungkan dengan “aliran sesat lainnya”. Gabungan ini memiliki makna bahwa aliran kepercayaan merupakan bagian dari aliran sesat.

(3) Rangkaian Antarkalimat

Representasi dalam rangkaian antarkalimat akan nampak lebih luas, misalnya representasi mengenai pemerintah yang sebelumnya ditampilkan mudah mengambil keputusan, dalam rangkaian antar kalimat bisa lebih bergeser maknanya. Pemerintah dalam hal ini ditampilkan sebagai sosok yang tidak berpendirian. Sebagaimana dalam rangkaian antar kalimat berikut;

“Lalu pernyataan pejabat Jokowi agar UU Perkawinan direvisi, khususnya terkait ketentuan bahwa perkawinan dianggap sah jika dilakukan sesuai dengan ketentuan agama. Setelah ada reaksi keras publik, khususnya umat Islam, pernyataan itu meredup.”

Muncul pula pernyataan ngawur pejabat Kementerian Agama untuk mengesahkan dan

mengakui Baha'i sebagai agama. Setelah publik umat Islam beraksi keras, pernyataan itu pun padam.

Baru-baru ini juga Menteri Kebudayaan Pendidikan ...Anies Baswedan, mengatakan, ..mengevaluasi proses belajar-mengajar di sekolah-sekolah negeri. Salah satunya terkait tata cara membuka dan menutup proses belajar dengan doa.... Menurut Anies, sekolah negeri bukanlah tempat untuk mempromosikan keyakinan agama tertentu....

Reaksi keras pun bermunculan.

Anies pun membantah. Ia justru ingin mewacanakan agar anak-anak sekolah di dalam negeri dididik untuk lebih religius, antara lain dengan membuka dan menutup proses belajar-mengajar dengan doa....”

Representasi ini ditekankan pada kalimat atau anak kalimat yang mencerminkan perubahan kebijakan pemerintah yang lebih dari satu kasus. Sebagaimana dalam penggalan-penggalan paragraf di atas, dalam kalimat dan anak kalimat yang penulis garis bawah, nampak beberapa kali penulis artikel menunjukkan perubahan-perubahan keputusan pemerintah atau tokoh pemerintahan.

b) Relasi

Relasi yang dibuat penulis artikel di antaranya, *pertama*, hubungan yang dibuat antara pemerintah, pluralisme, dan umat Islam. Dalam artikel menunjukkan bahwa pemerintah berperan penting dalam menyebarkan budaya pluralis ini. Dalam waktu yang sama, penulis artikel juga sekaligus menempatkan umat Islam sebagai pihak yang “harus” melakukan resistensi terhadap pluralisasi yang dibangun pemerintah tersebut. Hal ini sebagaimana nampak dalam paragraf berikut,

"Baru sekitar satu setengah bulan rezim Jokowi berjalan, telah banyak “kehebohan” yang muncul akibat banyaknya kebijakan pemerintahannya maupun pernyataan para pejabatnya yang kontroversial. Banyak kebijakan Jokowi dan pernyataan para pejabatnya yang menunjukkan bahwa wabah “sipilis” (sekularisme, pluralisme dan

liberalisme) makin meluas di negeri ini. Semua itu seharusnya membuat umat waspada."

Bahkan dalam kalimat lain di paragraf selanjutnya, penulis artikel secara implisit mengutarakan sebab mengapa umat Islam harus melakukan resistensi. Sebab tersebut adalah karena pluralisme ini bisa merugikan umat Islam.

“Liberalisasi yang makin meluas itu tampaknya akan diiringi dengan proses sekularisasi dan penyebaran paham pluralisme yang makin total. Beberapa pernyataan yang muncul dari beberapa pejabat rezim Jokowi menunjukkan hal itu. Di antaranya adalah pernyataan tentang penghapusan kolom agama di KTP karena dianggap sebagai bentuk diskriminasi dan pemaksaan Kebijakan itu, jika terjadi, jelas akan sangat merugikan bagi umat Islam.”

Pilihan kata “diskriminasi” dan “pemaksaan” memiliki makna yang keras. Artinya, penghapusan kolom agama di KTP ini begitu signifikan efeknya bagi umat Islam. Bahkan dalam anak kalimat “jelas akan sangat merugikan bagi umat Islam” ini secara pasti bahwa penghapusan kolom agama di KTP itu bisa sangat merugikan umat Islam. Adapun bagaimana hal itu dapat merugikan umat Islam, tidak diterangkan alasannya.

Kedua, relasi antara masyarakat dan pemerintah. Sebagaimana dalam representasi antar kalimat di atas, kebijakan pemerintah ini sering berubah. Namun, pihak yang berperan dalam mengubah kebijakan ini adalah masyarakat atau publik. Sebagaimana dalam kalimat, “Andai tidak ada reaksi keras dari publik, boleh jadi wacana itu akan melenggang mulus.” Posisi publik yang mempengaruhi kebijakan tersebut diperjelas dengan ungkapan “andai” dan “boleh jadi”. Artinya ada kontradiksi antara pemikiran pemerintah mengenai pluralisme dengan pemikiran mayoritas masyarakat sehingga keputusan-keputusan atau wacana pemerintah yang berbau pluralisme ini ditolak oleh publik.

Ketiga, relasi juga bisa berupa pengutipan pernyataan tokoh atau sumber referensi yang dirujuk dalam tulisan. Artikel ini mengacu

kepada teks al-qur'an dan pendapat ulama. Misalnya dengan potongan kalimat “Allah SWT memperingatkan” serta “Ibn Katsir menjelaskan”, dalam potongan dua paragraf berikut;

“.... Penyakit ini bisa mengantarkan manusia pada kebinasaan dan kesempitan hidup. Allah SWT memperingatkan:

Siapa saja yang berpaling dari peringatan-Ku (al-Quran) maka bagi dia kehidupan yang sempit (TQS Thaha [20]: 124).

Ibn Katsir menjelaskan di dalam Tafsir al-Qur'an al-‘Azhim: Maknanya, ‘Siapa saja yang menyalahi perintah (ketentuan)-Ku dan apa saja yang telah Aku turunkan kepada Rasul-Ku—ia berpaling darinya dan melupakannya serta mengambil yang lain sebagai petunjuknya—maka bagi dia kehidupan yang sempit,yakni di dunia; tak ada ketenteraman bagi dia dan tak ada kelapangan untuk dadanya...”

c) Identitas

Identitas penulis artikel di antaranya dapat dilihat dalam teks yang menunjukkan keberpihakan kepada reaksi keras umat Islam. Artinya bahwa ia setuju dengan reaksi keras tersebut untuk menolak praktek pluralisasi dalam kebijakan pemerintah. Misalnya dengan kata “pentingnya”, kalimat “semua itu dapat dicegah saat ini karena ada reaksi keras dari umat Islam”, “betapa pentingnya kontrol dari umat Islam”, “betapa pentingnya aktivitas mengoreksi penguasa”, serta “semua itu merupakan bagian dari amar makruf nahi mungkar” dalam kutipan sub judul dan paragraf berikut;

“Pentingnya Kontrol Umat

Berbagai pernyataan berbahaya di atas mencerminkan bahwa proses sekularisasi, liberalisasi dan penyebaran paham pluralisme akan makin meluas di negeri ini. Namun, semua itu dapat dicegah saat ini karena ada reaksi keras dari umat Islam. Semua itu menjadi bukti betapa pentingnya kontrol dari umat Islam, juga betapa pentingnya aktivitas mengoreksi penguasa. Karena itu kontrol dan koreksi umat terhadap penguasa harus terus dilakukan. Apalagi semua itu merupakan bagian dari amar makruf nahi mungkar.”

Bila melihat teks yang digarisbawahi di atas, identitas penulis artikel tidak hanya menunjukkan keberpihakan kepada umat Islam, tetapi juga mendukung gerakan melawan penguasa, melakukan kontrol bagi kebijakan yang mengarah kepada pluralisasi, serta mendorong aktivitas amar ma'ruf nahi munkar.

Amar ma'ruf nahi munkar juga tidak hanya disinggung satu kali, tapi dilanjutkan dalam paragraf selanjutnya. Bahkan konsep amar ma'ruf nahi munkar ini dikaitkan dengan keselamatan umat secara keseluruhan, yaitu dengan mengutip teks hadits Rosulullah SAW.

“Sesungguhnya kerusakan dan bencana bisa dicegah dan dihindari jika umat aktif melakukan amar makruf nahi munkar, terutama terhadap penguasa dan aparaturnya. Itulah aktivitas yang diperintahkan oleh Islam. Jika umat meninggalkan aktivitas ini maka umat seluruhnya akan ditimpa bencana. Rasul saw. bersabda:

‘Tidak. Demi Allah, sungguh kalian harus melakukan amar makruf nahi munkar serta menindak orang yang zalim,Dia melaknat kalian sebagaimana Dia telah melaknat Bani Israil (HR Abu Dawud dan at-Tirmidzi).’

Pada hakikatnya, amar makruf nahi munkar, terutama terhadap penguasa, merupakan aktivitas menyelamatkan masyarakat dari kebinasaan. Rasul saw. melukiskan itu:

‘Perumpamaan orang yang menegakkan ketentuan Allah dan para pelanggarnya adalah ibarat satu kaum yang sama-sama naik perahu. ...Namun, jika para penumpang perahu itu menindak mereka, niscaya mereka selamat dan selamat pula seluruhnya (HR al-Bukhari).’

Dalam kutipan panjang tersebut menggambarkan bahwa penulis artikel telah mengidentifikasi diri sebagai seorang Muslim yang Radikal. Radikalisme jika mengacu kepada pendapat M. Amin Rais yang berarti ada usaha seseorang untuk menukar ideologi yang berlaku dalam pemerintah dengan sesuatu yang berkontradiksi atau sama sekali berbeda. Meskipun cara yang dilakukan bukan dengan jalan kekerasan, namun bahasa dalam teks tergolong keras karena berisi teks ancaman yang menakuti pembaca. Tarmizi Taher menyebut sikap seperti penulis artikel ini dengan istilah fundamentalis,

yaitu sikap kalangan muslim yang menolak tatanan sosial yang ada dan berusaha menerapkan suatu model tatanan tersendiri yang berbasiskan nilai-nilai keagamaan.

Teks selanjutnya turut memperjelas identitas diri penulis yang radikal dan fundamental, yaitu dengan mengajak pembaca untuk melakukan aktivitas dakwah dengan tujuan menerapkan syariah Islam secara total. Kemudian mencantumkan kutipan ayat al-qur'an dengan menguatkan korelasi kasus dengan ayat tersebut dengan kalimat “sebagaimana janji Allah SWT” dalam potongan paragraf berikut;

“Wahai Kaum Muslim:

Amar makruf dan nahi mungkar dan mengoreksi penguasa itu harus dilengkapi dengan aktivitas dakwah dalam rangka mewujudkan penerapan syariah Islam secara total di tengah kehidupan. Itu hanya sempurna di bawah sistem Khilafah ar-Rasyidah yang mengikuti manhaj kenabian. Jika itu terwujud, itulah perwujudan dari keimanan dan ketakwaan penduduk negeri ini. Saat itulah keberkahan akan dibukakan dari langit dan bumi, sebagaimana janji Allah SWT:

Andai penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi. Akan tetapi, mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu sehingga Kami menyiksa mereka disebabkan perbuatan mereka itu (TQS al-A'raf [7]: 96).

Wallâh a'lam bi ash-shawâb.”

c. Demokrasi

1) Analisis artikel dalam situs www.islamlib.com tentang Demokrasi berjudul: “Pentingnya Intervensi Negara Terhadap Perda Agama”¹⁰⁹

a. Representasi

Isu demokrasi dalam situs www.islamlib.com akan ditampilkan secara khas sesuai ideologi dan kepentingan penulis artikel. Tulisan yang akan dianalisis sebagai sampel adalah tulisan Sudarto berjudul “Pentingnya Intervensi Negara Terhadap Perda Agama” yang

¹⁰⁹Sudarto, “Pentingnya Intervensi Negara Terhadap Perda Agama” dalam <http://islamlib.com/politik/merenegosiasi-demokrasi-kita/>, diakses pada tanggal 18 Juni 2017 pukul 02:15 WIB.

diterbitkan pada tanggal 28 November 2015. Penulis memilih artikel ini berdasarkan kebaruan dan topik yang paling mewakili isu demokrasi dalam situs www.islamlib.com.

Representasi yang dibangun dalam artikel tersebut di antaranya dapat dilihat dalam anak kalimat, kombinasi anak kalimat, dan rangkaian antarkalimat.

(1) Anak Kalimat

Representasi dalam anak kalimat dalam analisis teks artikel ini di antaranya ditujukan kepada beberapa hal, yaitu perda agama, demokrasi, dan budaya masyarakat.

Pertama, representasi perda agama banyak ditemukan dalam artikel ini. Misalnya upaya menonjolkan isu perda agama dengan penggunaan kalimat pasif dengan kata “ditemukan” dalam kutipan berikut; “Di Sumbar, banyakditemukan perda berbasis syariah...” Penulis artikel mencoba menonjolkan perda syariah sebagai objek yang ingin dibahas ketimbang siapa yang menemukan banyaknya perda tersebut. Kata “banyak” juga merupakan bentuk penonjolan jumlah yang mana akan dilihat sebagai ungkapan melebihi jumlah dari yang sebenarnya karena jumlah tersebut tidak jelas.

Representasi lainnya misalnya dalam kalimat, “Selain itu, sanksi yang diberlakukan pun dipandang melanggar HAM...” Kalimat pasif ini menggunakan kata kerja “diberlakukan” dan “dipandang” yang menunjukkan bahwa objek lebih ditonjolkan ketimbang subjeknya, bahkan subjek tidak disebutkan. Jadi, anak kalimat “melanggar HAM” ini lebih diutamakan ketimbang siapa yang menilai efek dari sanksi itu.

Selain penggunaan kalimat pasif, ada pula representasi dengan anak kalimat “sudah terlalu jauh” dalam kutipan, “Persis seperti karakternya, regulasi di tingkat lokal sudah terlalu jauh masuk ke ranah privat seseorang.” Ungkapan tersebut merupakan

cara lain penulis artikel dalam menggambarkan perda agama yang telah signifikan mempengaruhi HAM.

Kedua, representasi mengenai demokrasi itu sendiri. Demokrasi dalam tulisan ini adalah kondisi di mana masyarakat tidak saling mendominasi dan mendiskriminasi. Demokrasi yang diangkat dalam tulisannya itu mengutamakan konsep kesetaraan dan keadilan untuk siapa saja, tidak ada diskriminasi dan dominasi satu sama lain. Hal ini dapat dilihat dengan adanya kata “*sesungguhnya*” dalam kutipan paragraf berikut ini;

"Memberikan ruang seluas mungkin terhadap komponen kemajemukan untuk berpartisipasi, termasuk memperlakukan kelompok berbeda karena perbedaan identitas, tetap dilandaskan pada pemikiran tidak boleh mendiskriminasi dan didiskriminasi, sekaligus mendominasi dan didominasi. Inilah sesungguhnya esensi dari demokrasi majemuk yang setara dan berkeadilan bagi semua."

Selain itu pada awal kalimat artikel ini, penulis artikel membubuhkan kata “permanen”. Sebagaimana dalam kutipan ini, “Fitur permanen demokrasi adalah kemajemukan”. Kata “permanen” menunjukkan adanya sikap yakin dan memaksa bahwa kemajemukan adalah aspek pokok yang mengharuskan adanya demokrasi. Jadi, karena adanya kemajemukan inilah mengapa demokrasi itu diharuskan adanya.

Ketiga, representasi juga nampak dalam persoalan bangsa Indonesia, misalnya dalam kutipan kalimat “Indonesia mengalami “*shock culture*”” Kata “*shock culture*” ini merupakan upaya menggambarkan kondisi bangsa atau budaya masyarakat Indonesia yang dalam kondisi kaget akan suatu hal. Artinya bahwa ada krisis budaya yang membutuhkan pertolongan.

(2) Kombinasi Anak Kalimat

Representasi dalam kombinasi anak kalimat biasanya ditunjukkan dengan adanya kata sambung yang memiliki makna khusus. Meskipun kadang-kadang tidak dalam bentuk kata

sambung, tetapi makna yang ada bisa menjadi khas karena disusun dalam bentuk kombinasi anak kalimat. Makna tersebut tidak bisa dimaknai sekedar sebagai pesan informatif, tetapi lebih kepada kepentingan penulisnya. Beberapa penggunaan kombinasi anak kalimat yang mengandung representasi di antaranya; kombinasi anak kalimat yang bermakna penjelas, perpanjangan, dan mempertinggi.

Adapun dalam artikel ini ada beberapa representasi dalam kombinasi anak kalimat di antaranya;

Pertama, kombinasi anak kalimat yang memiliki makna penjelas, yaitu penggunaan kata “sebagai” dalam kutipan kalimat berikut, “Dalam konteks demokrasi, tidak bisa dipungkiri Indonesia sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia, sedang menuju proses demokratisasi.” Penggunaan “sebagai” dalam kalimat panjang tersebut memiliki makna yang khas, karena apakah kenyataan bahwa Indonesia merupakan negara Muslim terbesar di dunia atau bukan, tidak begitu berkaitan dengan topik yang dibahas secara keseluruhan. Dengan adanya kombinasi anak kalimat seperti ini, maka bisa dimaknai bahwa penulis artikel menyelipkan kritik tertentu bagi kaum Muslim di Indonesia, kaitannya dengan demokrasi.

Selanjutnya penggunaan kata “bahkan” juga memiliki makna penjelas. Misalnya dalam kutipan “Aceh memakai *Qanun*, bahkan qanun jinayahnya diberlakukan pada non-Muslim.” Kata “bahkan” adalah upaya memperjelas informasi dengan maksud menekankan signifikannya penerapan *qanun* di Aceh karena diberlakukan tanpa terkecuali kepada non-Muslim.

Kata “bahkan” juga ditemukan sebagai makna penjelas juga kata “termasuk” dalam kutipan berikut; “Di Sumbar, banyak ditemukan perda berbasis syariah, bahkan menurut Komnas

Perempuan, terdapat sekitar 360 perda bernuasa syariah, termasuk perda kota Injil di Papua.”

Kedua, representasi dengan maksud perpanjangan yaitu dengan menggunakan anak kalimat “tidak cukup hanya”. Meskipun bukan dengan kata sambung, namun kombinasi anak kalimat ini memiliki makna yang khusus, yaitu dalam kutipan “Tidak cukup hanya pada klaim, daerah-daerah tersebut menyusun kebijakan di tingkat lokal yang mengacu pada ajaran agamanya masing-masing.” Anak kalimat yang digaris bawahi tersebut menggambarkan bahwa identitas keagamaan daerah tidak hanya diklaim oleh agama tertentu, tetapi juga telah berwujud aplikatif dalam bentuk kebijakan.

Ketiga, representasi yang mengandung makna mempertinggi dengan kata sambung “karena” sekaligus memperjelas dengan kata sambung “dan” dalam kutipan berikut; “... negara telah terlibat dalam mendiskriminasi sebagian warga di Aceh. Karena kenyataan warga aceh tidak satu agama dankarena kenyataannya juga *Qanun Jinayah* diberlakukan untuk non-Muslim.”

(3) Rangkaian Antarkalimat

Representasi juga nampak dalam rangkaian antarkalimat, misalnya dalam kutipan berikut,

“Fitur permanen demokrasi adalah kemajemukan. Maka persoalan pokok dari negara demokrasi sesungguhnya bicara soal pengelolaan kemajemukan tersebut menurut prinsip-prinsip kesetaraan keadilan bagi setiap warga negara. Dalam konteks demokrasi, tidak bisa dipungkiri Indonesia sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia, sedang menuju proses demokratisasi. Persoalannya apakah Indonesia telah mengelola realitas kemajemukan bangsa yang setara dan berkeadilan?”

Dalam kutipan paragraf tersebut, kesinambungan lebih luas. Penulis artikel secara eksplisit mencoba mengutarakan bahwa

Indonesia belum sepenuhnya mengaplikasikan demokrasi. Hal ini karena Indonesia belum bisa mengelola realitas kemajemukan bangsa yang setara dan berkeadilan. Pernyataan ini dijawab dengan paragraf selanjutnya dengan menyajikan berbagai kasus yang ada, yaitu;

“Indonesia mengalami *“shock culture”*antara lain menguatnya identitas kelokalan. Adapun klaim penguatan primordialisme keagamaan, seperti Aceh, Sumbar, Sunda, Kalsel, Sulsel, Lombok beridentitaskan Islam, sementara Papua, NTT, dan lainnya mengklaim beridentitaskan Kristen.”

Lalu, kutipan berikut; “Tidak cukup hanya pada klaim, daerah-daerah tersebut menyusun kebijakan mengacu pada ajaran agamanya masing-masing. Aceh memakai *Qanun*, bahkan qanun jinayahnya diberlakukan pada non-Muslim”

b) Relasi

Relasi dapat dilihat dari judulnya “Pentingnya Intervensi Negara Terhadap Perda Agama”. Relasi dapat dilihat dengan penggunaan kata “intervensi” ditambah dengan “pentingnya” sehingga nampak tekanan pengharapan dari penulis artikel yang menghubungkan antara negara dan agama. Dalam hal ini negara lah yang harus menguasai agama, dengan bentuk intervensi terhadap perda agama. Harapan tersebut juga dirincikan dengan rangkaian antar kalimat berikut;

“Jika perda bernuansa syaria seperti qanun dan perda kota Injil tersebut diakomodir, sebagai bagian dari pengelolaan kemajemukan dalam demokrasi, maka pertanyaannya apakah... sesuai dengan modus politik demokrasi yang majemuk itu sendiri? Lebih jauh, konsensus politik demokrasi model apa yang sedang dijalankan di Indonesia? Karena bagaimanapun daerah-daerah tersebut tetap bagian dari Indonesia, meskipun menyandang status otonomi khusus.”

Hubungan relasi antara agama dan negara tersebut diperantarai dengan konsep demokrasi. Dengan konsep ini, akan menentukan bagaimana perlakuan negara terhadap agama. Oleh karena itu penulis

artikel mencoba mengangkat/ menggugat perda bernuansa syariah dan perda kota Injil, lalu mempertanyakan apakah jika ada hal tersebut, sesuai dengan politik demokrasi bangsa Indonesia.

Pertanyaan tersebut kemudian dijawab dalam paragraf selanjutnya, bahkan negara telah terlibat dalam mendiskriminasi sebagian warga di Aceh. Artinya bahwa negara belum memenuhi ideologi demokrasi.

“Contoh kongkritnya, pada saat negara mengakomodir pemberlakuan Qanun Jinayah di NAD karena alasan otonomi khusus, maka pada saat itu negara telah terlibat dalam mendiskriminasi sebagian warga di Aceh. ...”

Selain hubungan negara dan agama yang diperantarai konsep demokrasi, juga ada hubungan demokrasi dengan konsep sekuler. Penulis artikel mencoba menampik bahwa “keberatan menerima produk regulasi bernuansa agama” bukan karena keinginan membangun negara sekuler klasik. Bahkan sekulerisme bukanlah hal instinsik dalam demokrasi. Hal ini diakaitkan pula dengan teori '*twin tolerantion*' Alfred Stepan bahwa demokrasi dilandasi dengan sikap toleransi di mana agama dan negara bagai menara kembar yang saling menghormati, menjaga sehingga terjadi keseimbangan. Hubungan relasi ini dalam rangkaian antar kalimat pada dua paragraf berikut:

"Membuka ruang negosiasi baru. Keberatan menerima produk regulasi bernuansa agama tertentu termasuk kepada non-Muslim. Bukan karena keinginan membangun negara "sekuler klasik" dengan gagasan meminggirkan agama di ruang privat. Tetapi karena kenyataan selain tidak ada negara yang benar-benar sekuler di dunia ini, juga sekulerisme bukanlah hal instrinsik dalam demokrasi. Yang intrinsik dalam demokrasi justru kemampuan negara dan agama membangun toleransi kembar atau '*twin tolerantion*' meminjam konsepnya ALfred Stepan (2012)."

"Gagasan toleransi kembar mengandaikan bahwa agama-negara sebagai dua menara kembar yang saling menghormati, menjaga dalam mekanisme keseimbangan atau *check and balance*. Dalam konteks Indonesia, berangkat dari pengalaman sejarah antara agama, memang

telah terbangun tiga model demokrasi yang amat penting, yakni agama dan negara saling menghormati, negara dan agama telah membangun hubungan yang positif, dan yang terpenting, negara juga harus membangun jarak bermartabat dengan agama-agama (*principled distance*)."

Di akhir paragraf, penulis artikel secara tegas menyampaikan gagasannya dengan menyarankan negara untuk mengintervensi peraturan daerah terkait agama. Kutipan paragrafnya sebagai berikut;

Akhirnya, mencermati pemberlakuan peraturan daerah apalagi menjadikan non Muslim, termasuk sebagai objeknya, tidak ada pilihan lain negara boleh dan harus mengintervensinya. Karena keberagaman ekspresi atas nama kekhususan itu justru telah bertentangan dengan prinsip keadilan dalam demokrasi, sekaligus nyaris tidak memiliki landasan fiqih yang kuat.

c) Identitas

Dalam tataran identitas, penulis artikel menepatkan diri sebagai pihak yang menyarankan konsep dan praktek demokrasi. Tulisannya memang menggambarkan pemikirannya, namun beberapa teks yang mewakili identifikasi diri penulis di antaranya,

Pertama, pada paragraf berikut ini, penulis artikel meminjam pendapat tokoh bernama Susan Moller Okin. Ia menjelaskan keberpihakannya secara gamblang terhadap konsep demokrasi yang mengharuskan kesetaraan bagi semua pemeluk agama yang ada di Indonesia, misalnya dengan ungkapannya "saya sependapat".

"Pada bagian ini saya sependapat dengan Susan Moller Okin (2012), bahwa para pegiat multikulturalisme seringkali gagal menjembatani ruang negosiasi antara kewajiban mengakomodasi kearifan lokal sebagai komponen kemajemukan dengan esensi demokrasi yang majemuk itu sendiri."

Penulis artikel di sini mulai menempatkan diri sebagai orang yang mengkritik praktek demokrasi yang ada. Kemudian ia mengungkapkan keinginannya secara jelas pada paragraf terakhir, sebagaimana dalam analisis relasi, bahwa kearifan lokal berupa perda agama ini harus dikalahkan oleh otoritas negara yang menjunjung demokrasi.

“Akhirnya, mencermati pemberlakuan peraturan daerah apalagi menjadikan non Muslim, termasuk sebagai objeknya, tidak ada pilihan lain negara boleh dan harus mengintervensinya.”

Kedua, identifikasi diri penulis artikel dalam bentuk kritik bagi agama Islam. Kritik tersebut disampaikan secara samar dengan mengatakan “nyaris tidak memiliki landasan fiqih yang kuat” dalam lanjutan paragraf di atas sebagai berikut;

Karena keberagaman ekspresi atas nama kekhususan itu justru telah bertentangan dengan prinsip keadilan dalam demokrasi, sekaligus nyaris tidak memiliki landasan fiqih yang kuat.

Pernyataan tersebut mencoba memberikan kritik bagi hukum fikih yang dipegang oleh umat Islam dalam kenegaraan, khususnya terkait demokrasi.

- 2) Analisis artikel dalam situs www.hizbut-tahrir.or.id tentang demokrasi dengan judul: “Inilah Dua Alasan Hizbut Tahrir Tidak Menggunakan Jalan Demokrasi”¹¹⁰

a) Representasi

Representasi sebagaimana diuraikan sebelumnya merupakan cara penulis artikel menggambarkan, melukiskan, dan menampilkan partisipan dalam artikel tersebut. Adapun partisipan dalam tulisan itu di antaranya, HTI, demokrasi, negara, dan Islam. Representasi juga bisa digambarkan dari segi kebahasaan, bagaimana penulis artikel menggunakan bahasa dalam tulisannya sehingga memiliki makna yang berbeda atau paling tidak bergeser antara satu penggunaan bahasa dengan penggunaan bahasa lainnya.

(1) Anak Kalimat

Dalam anak kalimat, penulis artikel menggunakan bahasa lugas dan jelas sehingga maksud dari tulisannya mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Hal ini nampak dari judulnya yang terang

¹¹⁰HTI Press, “Inilah Dua Alasan Hizbut Tahrir Tidak Menggunakan Jalan Demokrasi” dalam <https://hizbut-tahrir.or.id/2016/07/27/inilah-dua-alasan-hizbut-tahrir-tidak-menggunakan-jalan-demokrasi/>, diakses pada tanggal 10 Juni 2017 pukul 14:10 WIB.

dan jelas mencerminkan apa yang akan disampaikan dalam artikelnya. Judul artikel ini berbunyi “Inilah Dua Alasan Hizbut Tahrir Tidak Menggunakan Jalan Demokrasi” dengan poin penting “dua alasan” dan “tidak menggunakan jalan demokrasi”. Kedua anak kalimat ini menunjukkan gambaran bahwa artikel akan membahas dua alasan mengapa HTI tidak menggunakan demokrasi.

Selanjutnya, kalimat pertama tulisan juga langsung ke inti persoalan, “Ada dua alasan penting mengapa Hizbut Tahrir tidak melibatkan diri dalam sistem demokrasi” dengan anak kalimat “ada dua alasan” dan “tidak melibatkan diri dalam sistem demokrasi”. Namun, meskipun bahasa yang digunakan tergolong lugas dan tegas, tapi bahasa yang dipakai juga cukup halus dengan “Ada dua alasan penting mengapa Hizbut Tahrir tidak melibatkan diri dalam sistem demokrasi.” Kutipan tersebut bisa dianggap menggambarkan ketegasan karena ada kutipan “alasan penting” dan bahasa cukup halus dengan menggunakan anak kalimat “tidak melibatkan diri”. Anak kalimat “alasan penting” menunjukkan bahwa alasan HTI tidak menggunakan demokrasi itu penting, baik penting untuk tidak diberlakukannya demokrasi ataupun penting dalam arti untuk diketahui masyarakat. Sedangkan menggunakan anak kalimat “tidak melibatkan diri” tergolong bahasa yang menggambarkan ‘pilihan hidup’ HTI sebagai ‘jalan lain’ dari sekian jalan yang ada dalam sistem politik yang ada.

Hal ini kemudian diperjelas lagi dengan anak kalimat “bukanlah jalan yang tepat” dalam kutipan “...berdasarkan pengalaman yang ada menunjukkan bahwa perjuangan Islam melalui demokrasi bukanlah jalan yang tepat.”

(2) Kombinasi Anak Kalimat

Beberapa kombinasi anak kalimat juga digunakan dalam rangka merepresentasikan maksud penulis artikel, di antaranya penggunaan kata “bahwa”, “kemudian”, “dan”, “tetapi” dan “yang”. Kombinasi anak kalimat tersebut ada dalam paragraf berikut;

“...berdasarkan pengalaman yang ada menunjukkan bahwa perjuangan Islam melalui demokrasi bukanlah jalan yang tepat. Shiddiq mencontohkan “Misal di Palestina, gerakan Islam Hamas menang dalam pemilu tetapi kemudian diboikot. Di Aljazair ada partai FIS yang memenangkan pemilu juga kemudian dibatalkan hasil pemilunya. Di Turki ada partai Refah pimpinan Erbakan memenangkan pemilu tapi kemudian hasil pemilu dibatalkan dan partai Refah dibubarkan. Dan kejadian di Mesir ketika terpilih presiden Mursi yang kemudian dikudeta oleh militer yang dipimpin As Sisi”

Kutipan kalimat “di Palestina, gerakan Islam Hamas menang dalam pemilu tetapi kemudian diboikot” di sini memiliki makna perpanjangan kontras, di mana gerakan Islam Hamas yang menang pemilu tetapi diboikot karena menggunakan demokrasi. Begitu pula dalam “Di Turki hasil pemilu dibatalkan dan partai Refah dibubarkan” merupakan makna mempertinggi, tapi berupa maksud meningkatkan efek realita yang ada, bahwa selain hasil pemilu dibatalkan, partai Refah juga dibubarkan. Terakhir, penggunaan kata “yang” dalam “...di Mesir ketika terpilih presiden Mursi yang kemudian dikudeta oleh militer yang dipimpin As Sisi” memiliki makna penjelas, bahwa presiden terpilih di Mesir dikudeta oleh militer yang dipimpin As Sisi.

(3) Rangkaian Antarkalimat

Rangkaian antar kalimat menunjukkan bahwa demokrasi ini tidak cocok jika diaplikasikan dalam perjuangan Islam. Meskipun demikian, penulis artikel juga mengaitkan demokrasi kaitannya dengan masalah kenegaraan, namun contoh yang diberikan adalah

negara-negara Islam. Hal ini dapat diamati dalam kutipan berikut, dengan kalimat-kalimat penting yang penulis garis bawah,

“.... berdasarkan pengalaman yang ada menunjukkan bahwa perjuangan Islam melalui demokrasi bukanlah jalan yang tepat. Shiddiq mencontohkan beberapa negeri-negeri Muslim yang pernah mengalami fakta tersebut. “Misal di Palestina, gerakan Islam Hamas menang dalam pemilu tetapi kemudian diboikot. Di Aljazair ada partai FIS yang memenangkan pemilu juga kemudian dibatalkan hasil pemilunya. Di Turki ... Dan kejadian di Mesir Ini menunjukkan fakta-fakta sejarah yang bisa kita ambil pelajaran bahwa jalan demokrasi bukan jalan yang tepat dan memang sifat dasar demokrasi itu tidak cocok dengan Islam.....””

b) Relasi

Relasi menghubungkan orang atau kelompok sosial yang terlibat dalam tulisan, di antaranya HTI, Demokrasi, dan Islam. Ada hubungan relasi kontra yang jelas dalam bahasa lugas judul artikel ini bahwa HTI kontra terhadap demokrasi, yaitu penggunaan anak kalimat “tidak menggunakan” dalam judul “Inilah Dua Alasan Hizbut Tahrir Tidak Menggunakan Jalan Demokrasi”. Di sini jelas bahwa HTI tidak setuju dengan penerapan demokrasi. Di sini digambarkan pula bahwa Islam adalah agama yang tidak setuju pula pada demokrasi. sebagaimana dalam kutipan paragraf berikut,

“Menurut Shiddiq, alasan pertama, sistem demokrasi merupakan sistem yang tidak sesuai dengan Islam, sehingga tidak mungkin Hizbut Tahrir sebagai gerakan Islam masuk dalam sistem yang bertentangan dengan Islam. Pertentangan demokrasi dengan Islam terletak pada keyakinan siapa yang berhak membuat atau melegalisasi hukum. Dalam sistem demokrasi, salah satu tugas parlemen adalah legislasi hukum yang sebagian besar tidak berdasarkan syariah Islam. Dan dalam pandangan Hizbut Tahrir, melegislasi hukum tidak berdasarkan syariah Islam adalah keharaman.”

Selain itu, relasi antara Islam dan demokrasi juga diperkuat dengan mengaitkan wajibnya ber hukum dengan syariat / hukum Islam. Islam digambarkan sebagai pihak yang tidak menolak

demokrasi dengan alasan bahwa jika tidak berhukum sesuai syariat Islam, maka bisa dihukumi sebagai orang kafir dan dzalim. Penulis artikel mengaitkan argumennya dengan teks ayat Al-Qur'an, yaitu dalam penggalan paragraf,

“Landasan keharamannya sangat jelas. Dalam Alquran ada ayat-ayat yang menegaskan wajibnya berhukum dengan hukum Islam, misal dalam surat Al Maidah ayat 44 yang menyebutkan bahwa barang siapa yang tidak berhukum dengan hukum Allah, maka bisa dihukumi sebagai orang kafir, dalam ayat 45 disebut sebagai orang fasik dan dalam ayat 47 disebut sebagai orang dzalim,” tegas KH Shiddiq di hadapan sekitar 350 peserta yang hadir dari wilayah Gunungkidul, Bantul dan sekitarnya.’

Relasi yang dibuat penulis artikel antara Islam dan demokrasi juga berdasarkan fakta yang terjadi pada negara-negara Islam. Hal ini sebagaimana dalam kutipan berikut,

“Alasan kedua, lanjut Shiddiq, berdasarkan pengalaman yang ada menunjukkan bahwa perjuangan Islam melalui demokrasi bukanlah jalan yang tepat. Shiddiq mencontohkan beberapa negeri-negeri Muslim yang pernah mengalami fakta tersebut. “Misal di Palestina, gerakan Islam Hamas menang dalam pemilu tetapi kemudian diboikot. Di Aljazair ada partai FIS yang memenangkan pemilu juga kemudian dibatalkan hasil pemilunya. Di Turki ada partai Refah pimpinan Erbakan memenangkan pemilu tapi kemudian hasil pemilu dibatalkan dan partai Refah dibubarkan. Dan kejadian di Mesir ketika terpilih presiden Mursi yang kemudian dikudeta oleh militer yang dipimpin As Sisi.....”

Paragraf selanjutnya kemudian menunjukkan bahwa penulis artikel mengaitkan masalah demokrasi ini dengan konsep kapitalisme. Meskipun nampak kurang berkesinambungan, namun adanya usaha mengaitkan demokrasi dengan masalah kapitalisme, bisa diambil kesimpulan bahwa ada hubungan antara demokrasi dengan kapitalisme. Hal ini sebagaimana dalam kutipan berikut,

“Pada kesempatan tersebut hadir juga pakar ekonomi syariah sekaligus anggota DPP Hizbut Tahrir Indonesia Ustadz Dwi Condro Triono sebagai pembicara yang menyampaikan materi *Hegemoni Kapitalisme untuk Menguasai Dunia*. Dalam paparannya, Ustadz Dwi Condro

menjelaskan secara gamblang tahapan-tahapan yang dilakukan oleh kapitalisme dalam menguasai dunia.”

c) Identitas

Adapun identitas yang ditampilkan dalam tulisan tersebut adalah upaya penulis artikel dalam situs www.hizbut-tahrir.or.id ini mencoba mengidentifikasi diri sebagai muslim fundamental dengan menyandarkan setiap argumen kepada Islam dan teks al-qur'an. Misalnya dalam kutipan, “sistem demokrasi merupakan sistem yang tidak sesuai dengan Islam, sehingga tidak mungkin Hizbut Tahrir sebagai gerakan Islam masuk dalam sistem yang bertentangan dengan Islam.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa alasan HTI tidak menggunakan demokrasi adalah kembali kepada argumen Islam itu sendiri, bukan alasan lainnya. Selain itu, bahwa alasannya tidak menggunakan jalan demokrasi juga karena demokrasi tidak sesuai dengan syariat Islam. Hal ini dalam rangkaian kalimat selanjutnya, “Dalam sistem demokrasi, salah satu tugas parlemen adalah legislasi hukum yang sebagian besar tidak berdasarkan syariah Islam. Dan dalam pandangan Hizbut Tahrir, melegislasi hukum tidak berdasarkan syariah Islam adalah keharaman.”

Kutipan lainnya yang memperkuat identitas HTI sebagai Islam fundamental Adapun adalah identifikasi diri kepada teks al-qur'an yaitu,

“Landasan keharamannya sangat jelas. Dalam Alquran ada ayat-ayat yang menegaskan wajibnya berhukum dengan hukum Islam... surat Al Maidah ayat 44 yang menyebutkan bahwa barang siapa yang tidak berhukum dengan hukum Allah, maka bisa dihukumi sebagai orang kafir, dalam ayat 45 disebut sebagai orang fasik dan dalam ayat 47 disebut sebagai orang dzalim,”

d. Gender

- 1) Analisis artikel dalam situs www.islamlib.com tentang gender berjudul: “Politik Seks di Indonesia”¹¹¹

Artikel ini sesungguhnya lebih menekankan pembahasan mengenai kekerasan seksual pada anak dan kritik terhadap hukuman kebiri bagi pelakunya. Namun demikian, artikel yang tergolong panjang dan pembahasannya yang mendalam cukup menyeluruh, sehingga bisa penulis anggap mencerminkan ideologi gender penulisnya.

a) Representasi

Representasi dalam artikel ini adalah upaya menampilkan partisipan dalam teks sesuai kehendak penulisnya. Representasi ini terdiri dari upaya penulis artikel menggunakan bahasa berupa anak kalimat, kombinasi anak kalimat, dan rangkaian antar kalimat.

(1) Anak Kalimat

Representasi gender dalam artikel “Politik Seks di Indonesia” dalam situs www.islamlib.com dapat dilihat dengan penggunaan anak kalimat. Anak kalimat bisa berupa kata, kombinasi kata, atau aspek kebahasaan lainnya sehingga memiliki makna yang khas. Beberapa hal yang direpresentasikan dalam tulisan tersebut di antaranya representasi mengenai negara (hukum negara) dan budaya masyarakat.

Pertama, anak kalimat yang merepresentasikan negara di antaranya bahwa negara tidak berperan dengan baik dalam mengatasi persoalan kekerasan terhadap perempuan. Anak kalimat yang merepresentasikan hal tersebut di antaranya “negara tak benar-benar hadir”, “absennya pemahaman negara” dalam kutipan kalimat berikut, “Dikatakan darurat karena praktis negara tak benar-benar hadir karena absennya pemahaman negara soal cara kerja kekerasan berbasis prasangka gender....” Selain itu juga penggunaan anak kalimat “negara lengah dalam melihat” dalam

¹¹¹Lies Marcoes, “Politik Seks di Indonesia” dalam <http://islamlib.com/keluarga/perempuan/politik-seks-di-indonesia/>, diakses pada tanggal 19 Juni 2017 pukul 04:15 WIB.

kutipan kalimat “Ancaman kekerasan dan kejahatan seksual penananda bahwa negara lengah dalam melihat arena-arena konflik...”

Kedua, representasi budaya masyarakat Indonesia. Anak kalimat juga digunakan untuk merepresentasikan budaya masyarakat Indonesia terkait kekerasan seksual, di antaranya penggunaan kata “perkosaan”, anak kalimat “perkosaan berjamaah”, “rezim seks biologis akut” dalam kutipan berikut ini;

“Kekerasan seksual berupa perkosaan dan perkosaan berjamaah dalam sejarah Indonesia” selanjutnya dalam kutipan pada paragraf selanjutnya “...kita dalam situasi darurat sesungguhnya terjerembab ke dalam rezim seks biologis akut.”

Kata “perkosaan” bisa memiliki makna lebih kasar karena memiliki konotasi memaksa dengan jalan kekerasan, ketimbang misalnya “menggauli”. Terlebih lagi “perkosaan berjamaah” memiliki konotasi yang tidak kalah kasar, karena tambahan kata “berjamaah” menggambarkan kejahatan yang disepakati dan dilakukan bersama-sama sehingga memiliki efek yang lebih besar. Terakhir, anak kalimat “rezim biologis akut” memiliki arti seperti penyakit yang diderita orang banyak dalam bentuk struktur sosial sehingga sulit disembuhkan. .

(2) Kombinasi Anak Kalimat

Representasi dalam kombinasi anak kalimat tidak terlalu banyak ditemukan, namun ada beberapa kalimat yang bisa dimaknai sebagai makna yang khas, misalnya dalam kutipan berikut; “Pendekatan negara sebagaimana diusulkan para menteri, pimpinan daerah, dan kelembagaan non negara seperti KPAI, memang populer. Tapi, itu sungguh jauh dari inti persoalan apatah lagi penyelesaiannya.”

Penggunaan kata “sebagaimana” menegaskan bahwa penulis artikel ingin menonjolkan siapa yang mengusulkan pendekatan negara terkait persoalan kekerasan seksual. Selanjutnya kata

“tapi” dan “apatah lagi” merupakan upaya menampik kebaikan dari pendapat para tokoh, sebaliknya penulis artikel menyatakan usul mereka jauh dari inti persoalan dan tidak memberikan penyelesaian bagi persoalan yang ada.

Selain itu, ada pula penggunaan kata sambung “karena” dalam kutipan berikut, “Dikatakan darurat karena praktis negara tak benar-benar hadir karena absennya pemahaman negara soal cara kerja kekerasan berbasis prasangka gender....” Kata “karena” di sini adalah upaya penulis artikel menampilkan citra negara sebagai sosok yang tidak paham mengenai cara kerja kekerasan berbasis gender.

(3) Rangkaian Antarkalimat

Dalam representasi rangkaian antar kalimat, penulis artikel kembali merepresentasikan kebijakan pemerintah. Ia menguraikan bahwa hukuman berbau kekerasan fisik terhadap pelaku kejahatan seksual merupakan bentuk ketidak pahaman negara mengenai cara kerja kekerasan berbasis gender. Beberapa kata, anak kalimat, dan kalimat yang digarisbawahi berikut ini merupakan bentuk representasi mengenai kebijakan pemerintah terkait hukuman kejahatan seksual;

“Ketika negara menyatakan bahwa perkosaan anak merupakan kejahatan yang harus diselesaikan dengan hukuman kebiri (Mensos Khofifah), “tembak saja” (KPPPA Yohana); sementara cara melihat akar masalahnya “(anak) perempuan jangan jalan sendirian” (Bupati Rejang Lebong) dan “berantas minuman keras, narkoba dan pornografi (KPAI-Ni’am), dan akhirnya lahir PERPU “Kekerasan Seksual Terhadap Anak” berupa hukuman berat, seumur hidup sampai hukuman mati ditambah hukuman tambahan seperti pemasangan chip dan kebiri, sesungguhnya kita sungguh-sungguh berada dalam darurat kekerasan terhadap perempuan.”

“Dikatakan darurat karena praktis negara tak benar-benar hadir karena absennya pemahaman negara soal cara kerja kekerasan berbasis prasangka gender,

..... yang manifestasinya bisa berupa kekerasan dan kejahatan seksual.”

b) Relasi

Relasi yang dibuat penulis artikel adalah bagaimana teori sosial yang ada saling mempengaruhi kebijakan pemerintah, dan paradigma pemerintah seperti apa yang menghasilkan kebijakan bagi kasus kekerasan seksual terhadap perempuan. Selanjutnya, solusi seperti apa yang ditawarkan oleh penulis artikel, merupakan bentuk relasi.

“Tulisan..... membahas soal bagaimana kekerasan seksual seharusnya diletakkan dalam lanskap politik dan persepsi ketubuhan yang meletakkan hubungan-hubungan kuasa dan relasi sosial yang timpang antara (para) pelaku/komunitas/negara dan korban yang senantiasa terjadi di medan konflik- apapun bentuk konflik itu.”\

Penulis artikel juga menghubungkan hukuman berbasis fisik seperti kebiri, hukuman mati, dan lain sebagainya sebagai bentuk pola pikir pemerintah yang cenderung kepada pola pikir esensialism. Pola pikir semacam ini memandang bahwa tidak kekerasan berbasis gender dikarenakan bawaan gen laki-laki yang dominan dalam masalah seksual, sedangkan perempuan adalah objek dari aktivitas seksual tersebut. Oleh karena itu, hukum yang ada bernuansa fisik.

Pemikiran masyarakat yang muncul kemudian kembali kepada pemikiran bahwa kekerasan seksual diakibatkan perempuan yang banyak ke luar rumah, tidak menutup aurat, dan pergaulan bebas. Solusinya kemudian, tidak lain adalah supaya perempuan kembali ke rumah, menutup tubuh dengan rapat.

c) Identitas

Dalam ranah identitas, penulis artikel mengidentifikasi dirinya sebagai pihak yang tidak setuju dengan hukuman kebiri bagi pelaku kejahatan seksual. Penulis artikel juga mencoba menolak pola pikir esensialism yang selalu melihat akar masalah kejahatan seksual adalah bawaan gen fisik. Ia kemudian mendukung teori konstruksi sosial, di mana yang harus dibetulkan adalah pola pikir masyarakat mengenai gender, bukan menghukum tubuhnya.

2) Analisis artikel dalam situs www.hizbut-tahrir.or.id tentang gender berjudul: “Solusi bagi Perempuan Indonesia adalah ISLAM, bukan Konsep Kesetaraan Gender yang Sekuler!”¹¹²

a) Representasi

(1) Anak Kalimat

Representasi yang digunakan dalam anak kalimat di antaranya mengenai pemerintah, wacana (kesetaraan gender” Barat, dan representasi gender/perempuan dalam Islam.

Pertama, representasi mengenai pemerintah yang digambarkan buruk, misalnya dengan kata “latah” dalam kalimat “Pemerintah Indonesia rupanya terus latah berkiblat pada Barat...” Kata tersebut bisa dimaknai sebagai ungkapan yang buruk karena menggambarkan sikap yang tidak berprinsip.

Kalimat lain yang merepresentasikan sikap pemerintah juga ada dalam kalimat “....bahwa negeri Muslim ini jelas terbutakan oleh solusi sekuler yang dipromosikan Barat.” Kata “terbutakan” adalah kondisi di mana seseorang tidak bisa melihat karena perbuatan orang lain. Dalam hal ini, pemerintah dianggap dipengaruhi secara buruk oleh Barat. Baik pemerintah maupun Barat direpresentasikan secara buruk, karena bisa saja menggunakan kata yang lebih halus misalnya “dipengaruhi”.

Kedua, representasi mengenai wacana Barat sebagai “narasi beracun” dan “tuduhan-tuduhan”. Ungkapan “narasi beracun” misalnya merupakan umpama bagi pengaruh wacana Barat yang dianggap seperti benda yang berbahaya, diumpamakan dengan racun. Ungkapan tersebut dalam paragraf;

“Wahai penguasa Muslim! Bukalah pikiran dan hati anda menantang narasi beracun penindasan perempuan di bawah Syariah, melawan tuduhan-

¹¹²Admin, MHTI, “Solusi bagi Perempuan Indonesia adalah ISLAM, bukan Konsep Kesetaraan Gender yang Sekuler!” dalam <https://hizbut-tahrir.or.id/2015/03/23/solusi-bagi-perempuan-indonesia-adalah-islam-bukan-konsep-kesetaraan-gender-yang-sekuler/>, diakses pada tanggal 10 Juni 2017 pukul 12:10 WIB.

tuduhan terhadap hukum-hukum Islam tertentu yang berkaitan dengan perempuan,”

Kata-kata yang digarisbawahi ini merupakan upaya penggambaran wacana Barat sebagai wacana berbahaya dan dianggap sebagai permusuhan karena memakai kata “tuduhan”.

Ketiga, representasi mengenai perempuan dalam Islam. Kata “tidak pernah” dalam potongan kalimat “Peradaban Islam tidak pernah mengalami sejarah penindasan perempuan...” adalah upaya menolak pandangan yang ada bahwa perempuan dalam Islam itu ditindas.

(2) Kombinasi Anak Kalimat

Representasi dalam kombinasi anak kalimat sudah nampak dalam judul artikel “Solusi bagi Perempuan Indonesia adalah ISLAM, bukan Konsep Kesetaraan Gender yang Sekuler!”. Kata sambung “bukan” memiliki makna perpanjangan kontras bagi solusi perempuan, yang mana itu adalah Islam bukan konsep kesetaraan gender.

Selanjutnya representasi mengenai pemerintah Indonesia yang memakai konsep kesetaraan gender dalam mengatasi persoalan perempuan. Hal ini misalnya dicirikan dengan penggunaan kata “dan” dalam kalimat “Pemerintah Indonesia berkiblat pada Barat dan bertahkim pada ide sekuler kesetaraan gender untuk menyelesaikan tumpukan persoalan yang dihadapi oleh jutaan perempuan Indonesia.”

Pemerintah juga digambarkan sebagai sosok yang sekluler dan tinggi hati dalam kalimat “Selama ini penguasa-penguasa Muslim yang sekuler begitu tinggi hati mendengar kata Syariah.” Keterangan “sekuler” sesungguhnya merupakan representasi bagi penguasa Muslim, bukan sekedar informasi saja.

Representasi juga ditujukan bagi konsep kesetaraan gender sebagai konsep yang bukan nilai universal bahkan selalu dijadikan alat untuk mengkriminalisasi Syariah. Hal ini dilihat

dengan adanya kata “bukanlah” dan kata sambung “dan” yang memiliki makna penjelas dalam kalimat “Padahal kesetaraan gender bukanlah sebuah nilai yang universal dan sering digunakan untuk mengkriminalisasi Syariah Islam terkait perempuan.”

(3) Rangkaian Antarkalimat

Representasi dalam rangkaian antarkalimat menampilkan wacana yang lebih luas. Kesetaraan gender digambarkan dalam sejarah bangsa Indonesia. Penulis artikel tidak hanya menampilkan bahwa konsep gender telah dipengaruhi Barat, tetapi juga memberikan kontradiksi, di mana kesetaraan gender Barat tidak memberikan solusi. Sebaliknya Islam ditampilkan sebagai sosok yang memiliki solusi bagi masalah perempuan. Sebagaimana dalam kutipan paragraf panjang berikut;

“Sikap politik Indonesia yang terus mengikatkan diri pada forum dan perjanjian internasional yang mempromosikan kesetaraan gender, membuktikan bahwa negeri Muslim ini jelas membutuhkan oleh solusi sekuler yang dipromosikan Barat sebagai solusi bagi kaum perempuan. Pemerintah Indonesia perlu menyadari sudah lebih dari tiga dekade ratifikasi CEDAW di negeri ini, namun tidak membawa perbaikan apapun buat jutaan perempuan, problem kekerasan dan eksploitasi kian menumpuk dari tahun ke tahun.”

“...Saat era keemasan Islam di Nusantara, nyaris tidak pernah terdengar praktek eksploitasi dan perbudakan kaum perempuan, kecuali saat kolonialisme Barat mulai merasuki negeri ini hingga hari ini. Islam justru memiliki seperangkat solusi yang mengakar dan komprehensif”

b) Relasi

Relasi yang dibangun di antaranya antara kesetaraan gender sekuler dengan Syariah Islam. Kata “mengkriminalisasi” tergolong sikap yang menganggap pihak lain sebagai pihak yang bersalah dan harus dihukum. Sebagaimana dalam kalimat “Padahal kesetaraan gender bukanlah sebuah nilai yang universal dan sering digunakan

untuk mengkriminalisasi Syariah Islam terkait perempuan.” Di sini konsep kesetaraan gender bertolak belakang dengan Syariah Islam, bahkan ada gambaran upaya mengkriminalisasi.

Kesetaraan Gender Barat juga dianggap menindas perempuan, sebaliknya Islam mengangkat martabat perempuan, misalnya penggunaan kata “seperti” yang bermaksud membandingkan secara kontras, dalam kutipan berikut;

‘Peradaban Islam tidak pernah mengalami sejarah penindasan perempuan seperti di Barat karena Islam memandang perempuan memiliki status, intelektualitas, dan sifat manusia yang sama dengan laki-laki.’

Selain relasi antara kesetaraan gender Barat dengan Syariat Islam, juga ada relasi yang dibuat antara penguasa Muslim dengan kesetaraan gender barat dan Syariat Islam. Dalam paragraf berikut, penulis artikel mengajak penguasa Muslim untuk membuka diri terhadap Syariat Islam, dan menjauhi konsep yang ditawarkan Barat. Hal ini diungkapkan dengan “Cobalah membuka diri”, “berpalinglah” dan “ingatlah”.

“Selama ini penguasa-penguasa Muslim yang sekulerbegitu tinggi hati mendengar kata Syariah. Rendah hatilah! Cobalah membuka diri menerima dan mempelajari Islam dengan tulus, dan berpalinglah dari Barat dan jerat perjanjian mereka! Ingatlah firman Allah Swt :

“Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu; tidak ada Tuhan selain Dia; dan berpalinglah dari orang-orang musyrik” (TMQ Al An’am : 106)”

Kata “ingatlah” juga bahkan mendorong penguasa Muslim untuk lebih dalam menggunakan Syariat Islam dengan mengikuti ayat al-qur’an. Sebaliknya, relasi yang dibuat antara penguasa dan pemikiran Barat dibangun relasi pertentangan, di mana penguasa harus menentanginya, melawannya.

“Wahai penguasa Muslim! Bukalah pikiran dan hati anda pada perjuangan tulus Muslimah Hizbut Tahrir untuk menantang ide usang Barat tentang kesetaraan gender, sekaligus menantang narasi beracun penindasan perempuan di bawah Syariah, melawan tuduhan-tuduhan

terhadap hukum-hukum Islam tertentu yang berkaitan dengan perempuan,

c) Identitas

Dalam tataran identitas, penulis artikel mengusung identitas diri sebagai kelompok Muslimah Hizbut Tahrir yang menolak konsep kesetaraan gender Barat dan mengusung implementasi Syariah. Artinya bahwa ia menginginkan konsep gender yang sesuai dengan hukum Islam. Identitas ini nampak dalam paragraf yang sama seperti di atas, namun konsep identitas ditekankan pada kata dan kalimat yang digaris bawahi;

“Wahai penguasa Muslim! Bukalah pikiran dan hati anda pada perjuangan tulus Muslimah Hizbut Tahrir untuk menantang ide usang Barat tentang kesetaraan gender, serta menjelaskan dasar, nilai-nilai, dan hukum-hukum Sistem Sosial Islam yang unik untuk memvisualisasikan kehidupan perempuan di bawah implementasi Syariah yang benar dan bagaimana penerapannya dalam berbagai bidang masyarakat akan memecahkan banyaknya masalah yang dihadapi perempuan saat ini...”

Identitas diri penulis artikel sebagai anggota Muslimah Hizbut Tahrir lebih jelas dalam potongan kalimat akhir artikelnya,

“Wahai penguasa Muslim! Bukalah pikiran dan hati anda pada perjuangan tulus Muslimah HizbutTahrir yang saat ini tengah mengadakan kampanye global “Perempuan dan Syariah : Memisahkan Realita dari Fiksi”

“Ditulis untuk Kantor Media Pusat Hizbut Tahrir oleh

Fika Komara

Anggota Kantor Media Pusat Hizb ut Tahrir”

2. *Discourse Practice (Praktek Wacana)*

Analisis untuk praktek wacana mencoba menganalisis orang-orang di belakang media yang sedang diteliti. Faktor ini antara lain melingkupi latar belakang pendidikan mereka, profesional, orientasi politik dan ekonomi para pengelolanya. Adapun kaitannya dengan situs Islam Liberal dan Hizbut Tahrir, penulis mencari penjelasan mengenai aliran Islam seperti apa dalam

hal tipologi pemikiran Islam di Indonesia ini. Pendalaman mengenai aspek praktek wacana ini penting karena dapat memperkuat analisis teks yang masih dalam tataran ‘penafsiran’. Jadi, untuk mendalami tataran praktek wacana, maka diperlukan wawancara kepada redaksi, penulis, atau tokoh yang berkaitan dengan masing-masing media.

Menurut KH. Hussein Muhammad,¹¹³ sesungguhnya situs islamlib.com secara tidak sengaja memang berseberangan dengan kelompok Islam Radikal, karena memang pemikirannya berlawanan. Namun demikian, tidak dikhususkan melakukan kontestasi kepada HTI, karena JIL khususnya situs islamlib.com lebih merupakan tanggungjawab untuk meluruskan pemikiran masyarakat mengenai isu-isu sosial dan keagamaan yang nampak keliru.

Topik seperti LGBT, pluralisme, demokrasi, dan gender sering diperdebatkan dalam bentuk pemikiran. LGBT dalam pandangan JIL merupakan sesuatu yang kodrati atau *given* dan tidak sama dengan kaum Sodom pada zaman Nabi Luth a.s. LGBT itu bukan sodomi, karena sodomi itu praktek seks yang melakukan penetrasi penis kedalam dubur. Sedangkan LGBT adalah orientasi seksual yang tidak bisa dipaksakan.

Adapun pluralisme sendiri ada kaitannya dengan demokrasi di mana keduanya sudah sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Bukti nyata adalah adanya falsafah negara berupa Pancasila dan konstitusi yang menjunjung tinggi HAM, keadilan sosial, dan musyawarah. Pluralitas bangsa meniscayakan pluralisme yang tidak membenarkan adanya klaim kebenaran satu golongan, bahkan agama. Sedangkan kelompok Islam radikal, menurut KH Husein Muhammad, seringkali melakukan klaim kebenaran bahwa apa yang ia sampaikan adalah kebenaran dari Allah “kebenaran hanya milik Allah” dengan mengacu kepada teks ajaran agama. Padahal, menurutnya manusia punya andil dalam menentukan kebenaran itu, dengan tafsir kepada wahyu Allah secara kontekstual.

¹¹³Wawancara dengan KH Husein Muhammad melalui telepon, pada tanggal 19 Juli 2017 pukul 13:21 WIB.

Terakhir, mengenai isu gender dalam pemikiran Islam liberal bahwa Islam mendukung adanya kesetaraan. Perempuan tidak diposisikan lebih rendah dari laki-laki, yang dalam prakteknya ada diskriminasi terhadap hak-hak kaum perempuan seperti akses untuk aktualisasi diri, hak kebahagiaan yang sama dalam perkawinan. Hal ini bertolak belakang dengan pemikiran Islam radikal di mana perempuan harus berhijab secara sangat tertutup, sedangkan dalam pemikiran Islam liberal, jilbab itu pilihan dan konstruksi budaya. Islam radikal meurnya bisa membawa kembali perempuan kepada posisi terdiskriminasi seperti di Afganistan, di mana perempuan akhirnya tidak berpendidikan.

Pemikiran Islam radikal memiliki pendiriannya sendiri, di mana masalah kesetaraan gender itu tidak perlu diperjuangkan. Bagi Islam radikal,¹¹⁴ hak-hak perempuan sudah setara dengan laki-laki dan sudah ada ketetapan tugas masing-masing dari Allah. Islam radikal memandang bahwa kesetaraan gender seperti fatamorgana, yang saat direalisasikan, nyatanya akan malah menindas perempuan dengan tugas yang diluar kondat dan kemampuannya. Perbedaan perempuan dan laki-laki hanya terletak pada ketakwaan kepada Allah. Sementara tugas perempuan cenderung dikembalikan ke rumah (domestik), terutama tugas mendidik anak dan melayani suami sebagai ladang pahala untuk bekal di akhirat. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari dari kerusakan dalam tatanan sosial dan moral masyarakat.

Sedangkan persoalan demokrasi bagi HTI merupakan konsep yang tidak sejalan dengan Islam, di mana demokrasi mengambil suara terbanyak dalam memutuskan sebuah persoalan. Bagi mereka, hasil suara mayoritas itu belum tentu sejalan dengan aturan Allah SWT, bahkan bisa jadi bertentangan dengan ajaran agama Islam. Demokrasi sendiri tidak salah, hanya saja pada prakteknya bisa melanggar ajaran Islam, seperti melegalkan perzinahan, membolehkan khomer, dan sebagainya karena didasarkan

¹¹⁴Wawancara dengan perwakilan DPD II HTI Kab. Banyumas, Ustadz Jadi Wiryono, melalui wawancara tertulis yang dikirim ke Kantor DPD II HTI Kab. Banyumas di Desa Pabuwaran, Purwokerto Utara pada tanggal 20 Juli 2017 pukul 08:30 WIB.

kepada suara mayoritas masyarakat. Sementara pemimpin seharusnya tegas, meskipun pemimpin bukanlah seseorang yang suci dari dosa, tapi mampu dan tegas dalam mengeluarkan keputusan dan mampu menjaga hukum-hukum Islam untuk melindungi orang-orang yang terzalimi dan ajaran-ajaran Islam.

Adapun pluralisme agama menurut HTI, itu tidak ada dalam Islam. Pluralisme yang ada selama ini cenderung mengakui bahwa semua agama itu benar, yang ada hanyalah pengakuan pluralitas sebagaimana dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Akan tetapi kemanjemukan tersebut harus tetap berada dalam naungan *aqidah Islamiyah* terutama dalam permasalahan mengatur negara. Golongan selain Islam masih bisa hidup dengan tentram karena selain hal tersebut diserahkan kepada masing-masing penganutnya. Apabila ada permasalahan di antara mereka dikembalikan kepada Al-qur'an dan Sunnah, bukan kesepakatan bersama yang dilakukan dalam sistem demokrasi yang didukung oleh ideologi kapitalisme global. Jadi, Islam mengakui identitas agama mereka, tetapi Islam agama yang paling benar di mana semua itu harus ada di bawah naungan yang satu yaitu *Darul Khilafah* yang dipimpin oleh seorang *khalifah*. Selama ini kondisi yang ada bahwa hegemoni orang-orang kafir dalam segala aspek telah meruntuhkan substansi Islam sehingga Islam dikerdilkan menjadi sebuah ajaran yang hanya bersifat ritual saja sehingga harus ada perubahan dari segala aspek menurut syaria Islam.

Terakhir mengenai LGBT, HTI memandang bahwa LGBT ini merupakan aktivitas yang lahir dari liberalisme, dan dipastikan sangat berbahaya bagi umat. Sehingga aktivitas mereka ini wajib diwaspadai karena sebenarnya tak terlepas dari upaya-upaya liberalisasi yang selama ini

telah melanda masyarakat kita. Dengan alasan HAM dan kebebasan, mereka menuntut kesetaraan dan pengakuan. Padahal bagaimana bisa kebebasan akan dilakukan sementara Allah telah memberikan batasan, mana yang boleh dan mana yang tidak. Fenomena pembelaan LGBT merupakan kerusakan sistem sosial di bawah tatanan sekularisme liberalisme yang sangat berbeda jauh bila sistem Islam diterapkan.

Bagi HTI, semua itu bertentangan dengan pemikiran kelompok Islam liberal. Melalui situsnya, hizbut-tahrir.or.id sebagaimana misi JIL di atas, HTI juga ingin meluruskan pemikiran pemerintah dan masyarakat yang salah dan keluar dari koridor ajaran Islam. HTI ingin membentengi masyarakat dari pemahaman liberal sekuler yang menjerumuskan masyarakat kepada kehidupan yang semakin jauh dari Allah. Jadi, kontestasi sesungguhnya memang dilakukan oleh HTI melalui situsnya kepada kelompok Islam Liberal, tetapi juga tidak hanya kepada mereka. HTI melakukan kontestasi kepada kelompok manapun yang dirasa keluar dari koridor ajaran agama, khususnya pemerintah yang cenderung seringkali permisif bagi aturan dan budaya sekuler.

3. *Sociocultural Practice* (Praktek Sosial Budaya)

Analisis praktek sosial budaya melihat teks tidak berdiri sendiri, melainkan ditentukan oleh konteks yang lebih luas. Analisis ini melihat bagaimana kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat memaknai dan menyebarkan ideologi yang dominan kepada masyarakat. Prakteknya, analisis sosial budaya dibagi dalam dua level, yaitu level situasional dan institusional.

a. Situasional

Level situasional melihat teks dengan disesuaikan kepada kondisi sosial yang khas saat teks itu muncul. Tataran situasional menganggap bahwa teks satu dengan yang lainnya akan berubah seiring situasi yang menyertainya, meskipun membahas topik yang sama. Dalam hal ini

penulis mengamati kondisi sosial yang mengintari munculnya topik dalam teks yang sedang diteliti.

1) LGBT

Kasus LGBT menjadi santer pada awal hingga pertengahan tahun 2016 lalu. Pada analisis teks di atas, HTI membahas LGBT pada bulan februari 2016 sedangkan JIL pada bulan april 2016. Pada saat itu merupakan reaksi spontan kedua media terhadap kasus yang baru muncul di Indonesia ini. Artinya bahwa belum ada pendalaman mengenai kasus tersebut lebih jauh, semua pihak masih dalam posisi mengkaji dan mengamati. Belum ada pengamatan sosial secara mendalam mengenai fenomena kaum LGBT di Indonesia. Adapun kedua media ini sama-sama melihat dari sudut pandang agama Islam.

Dalam kacamata HTI pada awal munculnya isu ini, menyebutkan LGBT hukumnya haram dan tergolong bagian dari kerusakan moral. Islam diposisikan sebagai agama yang melarang perbuatan tersebut dan memiliki hukum yang keras bagi pelakunya. Bahkan perilaku LGBT disebut sebagai perbuatan yang menjijikan dan termasuk penyimpangan bukan bawaan lahir, sebagaimana dalam analisis teks. Sedangkan dalam pandangan JIL, LGBT dianggap sebagai kecelakaan yang tidak diinginkan. Artinya bahwa kondisi yang mereka alami adalah sebuah takdir yang tidak mereka harapkan. JIL lebih mengutamakan pendekatan sosial, dengan istilah *experiential theology* atau teologi berpengalaman, yaitu memandang kasus mereka dengan mendalami keadaan mereka, mencoba mengerti, dan tidak serta merta menjatuhkan hukuman begitu saja. Jadi, sejak awal-awal LGBT mencuat di media, nampaknya JIL sudah mencoba melakukan pembelaan bagi kelompok tersebut. Sedangkan HTI, sejak awal sudah menolak dan kontra terhadap LGBT.

Meskipun banyak media menyarakan berbagai argumen baik pro maupun kontra bagi kasus LGBT, nampaknya kedua arus pemikiran Islam ini tetap eksis dalam haluannya. Jika diamati, seluruh artikel

dalam situs Islamlib.com menyuarakan pembelaan bagi LGBT baik dengan dalil al-qur'an maupun pandangan sosial tanpa dipengaruhi perkembangan yang ada. Islamlib.com tetap berusaha membela bahkan dengan tafsir dan dalil al-qur'an sekalipun. Sedangkan situs Hizbut-tahrir.or.id saat dilakukan *search* untuk kata kunci 'LGBT' di situsnya, secara keseluruhan memuat sikap kontra, seperti ungkapan bahwa LGBT merupakan ancaman bagi keluarga, virus dari Barat, diidentikkan dengan istilah zina, serta hukum yang keras dalam pandangan Islam. Jadi, kedua media baik Islam Liberal maupun Islam Radikal ini tidak menunjukkan perubahan sikap terhadap kasus LGBT.

2) Pluralisme

Dalam ranah situasional membicarakan bagaimana isu pluralisme agama bisa diperbincangkan dalam media online. Isu ini muncul sesungguhnya sudah sejak lama, terutama setelah keruntuhan rezim Orde Baru, ada banyak lembaga dialog antaragama yang muncul. Salah satunya adalah MADIA (Masyarakat Dialog Antara Agama). Kemunculan lembaga-lembaga ini terutama terjadi pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, yang adalah juga mantan ketua umum Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU), sebuah organisasi Islam terbesar di Indonesia. Salah satu aksinya yang paling mencolok dalam relasi antaragama di Indonesia adalah pengakuan agama Konghucu sebagai salah satu agama resmi.¹¹⁵

Bukan hanya itu, isu-isu kekerasan atas nama agama juga turut menyumbangkan dorongan bagi pembahasan mengenai pluralisme agama. Kasus Cikeusik, kekerasan di Maluku, dan kasus atheisme di *facebook* adalah sederet contoh kasus yang mendorong pembahasan pluralisme agama di media online. Kasus tersebut meskipun telah

¹¹⁵ David Edison, "Pluralisme Keagamaan di Indonesia: Sebuah Tinjauan Kritis", http://www.kompasiana.com/05101988/pluralisme-keagamaan-di-indonesia-sebuah-tinjauan-kritis_551fb356813311bf199df913, diakses pada tanggal 17 Juni 2017 pukul 16:31 WIB.

berlalu, namun masih menyisakan pertarungan pemikiran seperti di situs islamlib.com dan hizbut-tahrir.or.id. Kedua situs tersebut turut menyuarakan pendapatnya mengenai pluralisme agama. Paham kedua aliran Islam yang diwakili representasi situs tersebut nampak selalu berseberangan dan nampak sulit dipertemukan karena pemikiran yang sama sekali berbeda. Jika islamlib.com menganggap pluralisme agama merupakan hal yang dibenarkan oleh Islam, maka situs hizbut-tahrir.or.id ini menolak paham pluralisme dengan alasan itu diharamkan. Tidak nampak ada perubahan dalam pola pikir kedua aliran ini dari waktu ke waktu.

3) Demokrasi

Bila melihat demokrasi dalam konteks keindonesiaan, sesungguhnya bentuk demokrasi yang ideal adalah demokrasi pancasila. Demokrasi tersebut bersumber dan tata nilai sosial dan budaya bangsa Indonesia serta berasaskan musyawarah untuk mufakat dengan mengutamakan keseimbangan kepentingan. Prinsip demokrasi dan prasyarat dari berdirinya negara demokrasi telah terakomodasi dalam konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Prinsip-prinsip demokrasi, dapat ditinjau dari pendapat Almadudi yang kemudian dikenal dengan "soko guru demokrasi". Menurutnya, prinsip-prinsip demokrasi adalah:¹¹⁶

- a) Kedaulatan rakyat;
- b) Pemerintahan berdasarkan persetujuan dari yang diperintah;
- c) Kekuasaan mayoritas;
- d) Hak-hak minoritas;
- e) Jaminan hak asasi manusia;
- f) Pemilihan yang bebas, adil dan jujur;
- g) Persamaan di depan hukum;
- h) Proses hukum yang wajar;

¹¹⁶Seiful Mujani, "Muslim Demokrat: Islam, Budaya demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca-Orde Baru", (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 61.

- i) Pembatasan pemerintah secara konstitusional;
- j) Pluralisme sosial, ekonomi, dan politik;
- k) Nilai-nilai toleransi, pragmatisme, kerja sama, dan mufakat.

Semua itu sebenarnya adalah modal yang ideal bagi terselenggaranya demokrasi yang ideal bagi bangsa Indonesia. Masyarakat Indonesia yang terkenal dengan budaya gotong royong dan musyawarahnya, sangat mencerminkan bahwa Indonesia memang negara yang menganut sistem demokrasi. Bahkan budaya demokrasi tidak hanya dirasakan di kalangan masyarakat umum saja, tetapi juga di kalangan pejabat negara dalam mengatur tata pemerintahan negara. Oleh karena itu sejak awal pemerintahan Soekarno hingga kini, Indonesia menganut sistem demokrasi.

Konsep ideal ini seringkali menjadi bahan evaluasi dan kritik dalam pemberitaan media online, baik itu media yang mengambil sudut pandang fakta sosial atau dari konsep keagamaan khususnya Islam. Setidaknya terdapat tiga pandangan tentang Islam dan demokrasi;¹¹⁷ Pertama, Islam dan demokrasi adalah dua sistem yang berbeda. Islam dipandang sebagai sistem pemerintahan yang *kaffah* (lengkap), sehingga tidak tepat untuk mengadopsi demokrasi dari Barat.

Kedua, Islam berbeda dengan demokrasi jika demokrasi didefinisikan secara prosedural seperti dipahami dan dipraktikkan di di negara-negara Barat. Kelompok kedua ini menyetujui adanya prinsip-prinsip demokrasi dalam Islam, tetapi mengakui adanya perbedaan antara Islam dan demokrasi. Bagi kelompok ini Islam merupakan sistem politik demokratis kalau demokrasi didefinisikan secara substantif, yakni kedaulatan di tangan rakyat dan negara merupakan terjemahan dari kedaulatan rakyat ini. Dengan demikian, dalam pandangan kelompok ini, demokrasi adalah konsep yang

¹¹⁷A. Ubaedillah, dkk., *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education), Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 52.

sejalan dengan Islam setelah diadakan penyesuaian penafsiran terhadap konsep demokrasi itu sendiri. Di antara tokoh dari kelompok ini adalah Al-Maududi dan Moh. Natsir.

Ketiga, Islam adalah sistem nilai yang membenarkan dan mendukung sistem politik demokrasi seperti yang dipraktikkan negara-negara maju. Islam dalam dirinya demokratis tidak hanya karena prinsip *syuro'* (musyawarah), tetapi karena adanya konsep ijtihad dan ijma (konsensus). Seperti dinyatakan oleh pakar ilmu politik R. William Liddle dan Syaiful Mujani, di Indonesia pandangan yang ketiga tampaknya yang lebih dominan karena demokrasi sudah menjadi bagian integral sistem pemerintahan Indonesia dan negara-negara Muslim lainnya.

Meskipun demikian, kondisi yang ada seringkali memerlukan evaluasi karena keluar dari konsep ideal demokrasi. Jokowi, sebagaimana diberitakan oleh BBC Indonesia, menyebutkan bahwa praktik demokrasi balakangan ini sudah membuka peluang terjadinya artikulasi politik yang ekstrim seperti liberalisme, radikalisme, fundamentalisme, sektarianisme dan terorisme serta ajaran lain yang bertentangan dengan Pancasila. Pernyataan Jokowi ini disampaikan dalam kesempatan pelantikan pengurus Partai Hanura di Sentul Jawa Barat pada tanggal 21 Februari 2017.¹¹⁸ Berita ini menunjukkan adanya resistensi pemerintah terhadap paham liberalisme maupun radikalisme.

Senada dengan BBC Indonesia, kompas.com nampaknya juga mengungkap sikap antipati terhadap salah satu pemikiran Islam terkait demokrasi. Hanya saja kompas.com tidak menunjukkan intensitas pembahasan mengenai Islam Liberal, namun lebih mengaitkan demokrasi dengan kelompok Islam radikal. Pembahasan mengenai Islam radikal di kancah demokrasi disebabkan mencuatnya kasus

¹¹⁸ BBC Indonesia, "Demokrasi Indonesia, apakah memang sudah 'kebablasan'?", <http://www.bbc.com/indonesia/trensosial-39051571>. diakses pada tanggal 14 Juli 2017 pukul 15:05 WIB.

“Penistaan Agama” yang santer belakangan ini. Kompas.com menganggap bahwa kemunculan Islam Radikal ke ranah politik secara terbuka, misalnya disebabkan ada pihak politisi yang menungganginya. Konflik identitas ini cenderung meningkat seiring munculnya kelompok-kelompok radikal di dunia politik. Meski demikian, Budiman Sudjatmiko, dalam kompas.com menyebutkan bahwa politik keagamaan memang tidak bisa dipisahkan dari proses berdemokrasi.¹¹⁹ Kompas.com memposisikan diri sebagai pihak yang pro pemerintah dan kontra bagi kelompok Islam radikal.

Media populer lainnya yang juga nampaknya mendukung sistem demokrasi adalah Republika.co.id di mana demokrasi dianggap beriringan dan sejalan dengan Islam. Misalnya artikelnya "Islam dan Demokrasi di Indonesia Jadi Aset Dunia"¹²⁰ yang membahas bagaimana Islam dan demokrasi di Indonesia bisa beriringan, disertai kondisi damai dalam pluralitas budaya. Repulika.co.id juga mengaitkan demokrasi dengan Piagam Madinah dalam artikel "Piagam Madinah, Terbuka dan Demokratis" di mana praktek politik Nabi Muhammad SAW menjadi contoh demokrasi dalam Islam. Pada saat itu golongan Yahudi bersekutu dan bekerja sama dengan umat Islam dalam membela negara, berperang melawan musuh, dan menjaga keamanan dengan syarat mereka juga ikut andil dalam pembiayaan perang. Dijelaskan juga bahwa golongan Yahudi itu adalah bagian masyarakat Islam, tetapi mereka bebas menjalankan agama mereka.

Namun, di tengah dukungan demokrasi dari media populer, situs Islamlib.com dan Hizbut-tahrir.or.id tetap berdiri pada arus

¹¹⁹ Kristian Erdianto, "Bagaimana Memosisikan Ormas Anarkis dalam Demokrasi di Indonesia?", <http://nasional.kompas.com/read/2017/01/07/22310051/bagaimana.memosisikan.ormas.anarkis.dal.am.demokrasi.di.indonesia.>, diakses pada tanggal 15 Juli 2017 pukul 4:00 WIB.

¹²⁰ Mutia Ramadhani, "Islam dan Demokrasi di Indonesia Jadi Aset Dunia", <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/12/08/ohupuq359-islam-dan-demokrasi-di-indonesia-jadi-aset-dunia>, diakses pada tanggal 10 Juli 2017 pukul 03:07 WIB.

pemikirannya. Hanya saja Islamlib.com tidak melakukan intensifikasi artikel pada saat isu demokrasi mencuat pada tahun 2017. Situs ini sangat jarang melakukan posting artikel sehingga tidak nampak tanggapannya, bahkan kurang terlihat pada saat isu “penistaan agama” mencuat. Namun demikian, dari artikel-artikel mengenai demokrasi, jelas Islamlib.com mendukung sistem demokrasi, bahkan ada upaya mengintervensi agama. Dalam pandangan Islamlib.com, agama harus berada di ranah privat dan tidak boleh hadir dalam sistem politik dan pemerintahan. Artinya anti dari sistem khilafah yang digaungkan oleh HTI.

Situs hizbut-tahrir.or.id, meskipun pemikirannya tidak sejalan dengan media populer di atas, tetapi suaranya masih lantang mengenai khilafah. Hal ini semakin nampak pada saat isu “penistaan agama” mencuat dibarengi dengan kondisi perpolitikan di Jakarta yang dalam masa pemilihan Calon Gubernur baru menggantikan Basuki Tjahya Purnama atau Ahok. Ahok yang tersangkut kasus penistaan agama ini tentunya mendapat penolakan besar dari kalangan Islam Radikal jika sampai naik kembali menjadi Gubernur. Hal ini nampak dalam artikel yang diposting pada tanggal 2 Maret 2017 berjudul "Demokrasi Menyuburkan Penodaan Islam"¹²¹ Bahkan Juru Bicara HTI, Ismail Yusanto dalam situs Tribunnews.com menyebut demokrasi adalah sistem yang bukan berasal dari Islam, atau yang ia sebut kafir. Dalam sistem demokrasi, kedaulatan ada di tangan rakyat. Kedaulatan yang dimaksud antara lain adalah kedaulatan untuk membentuk hukum yang akan digunakan oleh manusia. Padahal dalam ajaran Islam, kedaulatan untuk membuat hukum hanya ada di tangan Allah SWT. Menurutnya, suka atau tidak suka, hal itu adalah yang diatur di ajaran Islam. Namun bukan berarti aspirasi rakyat tidak memiliki ruang di dalam hukum Islam, dan rakyat lebih tidak sejahtera. Ia meyakini,

¹²¹ Al-Wa'ie, "Demokrasi Menyuburkan Penodaan Islam", dalam <https://hizbut-tahrir.or.id/2017/03/02/demokrasi-menyuburkan-penodaan-islam/>, diakses pada tanggal 15 Juli 2017 pukul 4:46 WIB.

melalui sistem khilafah atau kepemimpinan umum yang menganut ajaran Islam, lebih terjamin kesejahteraan dan kesuksesannya.¹²²

4) Gender

Selain persoalan LGBT, pluralisme, dan demokrasi, persoalan gender juga merupakan persoalan yang mendapatkan perhatian dari situs Islamlib.com dan hizbut-tahrir.or.id. JIL yang memperjuangkan kebebasan salah satunya mengajukan konsep kritis berupa kesetaraan gender. Kelompok ini banyak mengkritik perjalanan hukum agama seperti fiqih, pemahaman tekstual umat Islam mengenai perempuan. Selanjutnya dalam situsnya, JIL banyak melakukan kontekstualisasi bagi ayat-ayat al-qur'an dan hadits. Sedangkan HTI berada di arah sebaliknya, di mana dengan teks-teks al-qur'an dan hadits mereka mengembalikan peran perempuan sesuai apa yang disampaikan oleh teks ajaran agama.

Persoalannya kemudian, situasi sosial yang mengelilingi upaya kontestasi kedua aliran Islam ini juga bisa menentukan posisi keduanya di tengah masyarakat Indonesia. Apakah kedua aliran ini hanya menyuarakan pemikirannya tanpa adanya efektivitas, atau lebih ringannya mungkin suara mereka mendapat tempat di masyarakat.

Gender dalam hal ini mengacu pada sekumpulan ciri-ciri khas yang dikaitkan dengan jenis kelamin seseorang dan diarahkan pada peran sosial atau identitasnya dalam masyarakat. WHO memberi batasan gender sebagai "seperangkat peran, perilaku, kegiatan, dan atribut yang dianggap layak bagi laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dalam suatu masyarakat."¹²³ Jadi, konsep gender ini di tengah masyarakat Indonesia dibentuk oleh budaya yang khas dalam masyarakat Indonesia. Begitu pula konsep gender yang

¹²²Nurmulia Rekso Purnomo, "Begini HTI Memandang Demokrasi", <http://www.tribunnews.com/nasional/2017/05/10/begini-hti-memandang-demokrasi>, diakses pada tanggal 15 Juli 2017 pukul 5:01 WIB.

¹²³ World Health Organization, "Gender", <http://www.who.int/gender-equity-rights/understanding/gender-definition/en/>, diakses pada tanggal 15 Juli 2017 pukul 15:31 WIB.

dipengaruhi oleh pemahaman agama, memiliki efek berupa kesepakatan pribadi dan kelompok sehingga membentuk konsep gender tersendiri.

Di Indonesia menurut Echy Rosalia Putri dalam Kompasiana.com dalam tulisannya, perempuan masih saja mengalami ketimpangan di bidang pendidikan, sosial, politik, dan ekonomi hanya karena perkembangan pengetahuan masyarakat Indonesia tentang gender itu sendiri masih sangat lambat.¹²⁴ Sama halnya yang disampaikan situs Femina.co.id bahwa kesetaraan gender belum tercapai. Femina dalam postingannya melakukan survey terhadap 693 responden berusia 18-36 tahun. Hasilnya menunjukkan kalau 74% responden menganggap kesetaraan gender di Indonesia belum tercapai. Namun, kaum wanita saat ini sudah jauh lebih independen dibandingkan dulu. Sedangkan 23% responden menganggap sebaliknya. Bagi mereka, Indonesia sudah memiliki kesetaraan gender. Wanita dianggap sudah sejajar dengan pria di berbagai bidang. Sisa responden sebanyak 3% mengaku tidak peduli apakah kesetaraan gender ini tercapai atau tidak. Mereka hanya mau fokus kepada masa depan.¹²⁵ Kedua artikel dalam situs-situs ini diposting pada tahun 2015.

Beda halnya dengan situs pikiran-rakyat.com yang posting belakangan ini, tahun 2017 bahwa kesetaraan gender di Indonesia dinilai cukup baik. Hanya saja media kurang mempublikasikan kenyataan tersebut. Tulisan ini mengangkat pernyataan Ulama perempuan sekaligus feminis Malaysia Zaenah Anwar. Inti dari apa yang ia sampaikan adalah bahwa kesetaraan gender ini sesungguhnya didukung oleh Islam, hanya saja kurangnya ulama perempuan yang

¹²⁴Echy Rosalia Putri, "Permasalahan Gender di Indonesia", http://www.kompasiana.com/echyrosalia/permasalahan-gender-di-indonesia_5510da6ba333110237ba8f47, diakses pada tanggal 1 Juli 2017 pukul 11:57 WIB.

¹²⁵Femina, "Apakah Kesetaraan Gender di Indonesia Sudah Tercapai?", <http://www.femina.co.id/trending-topic/apakah-kesetaraan-gender-di-indonesia-sudah-tercapai->, diakses pada tanggal 2 Juli 2017 pukul 11:02 WIB.

bisa menyeimbangkan penafsiran terhadap teks ajaran agama. Ketimpangan gender yang ia yakini, dipengaruhi oleh budaya patriarki di tengah masyarakat, sehingga ulama perempuan sulit untuk melangkah.¹²⁶ Hasilnya ajaran agama menjadi bias gender dan masyarakat pun menganggap agama Islam khususnya melakukan ketidakadilan bagi perempuan.

Topik gender yang diangkat oleh media-media di atas bagaimanapun mencerminkan bahwa fenomena kesetaraan gender yang ada masih belum terealisasi sebagaimana yang diidealkan. Namu demikian, upaya terwujudnya kesetaraan gender masih digaungkan oleh masyarakat maupun media yang pro feminisme.

Di tengah kondisi ini, islamlib.com hadir sebagai media yang menyuarakan kesetaraan gender dengan konsep liberal yang radikal. Radikal dalam arti, mencoba membalikan konsep dan fenomena budaya gender di masyarakat. Tidak tanggung-tanggung, situs islamlib.com mengusung kesetaraan gender dengan memangkas hingga ke akar dalil-dalil agama Islam yang selama ini sudah dianggap baku. Misalnya dalam artikelnya “Nasarudin Umar: ‘Semua Kitab Suci Bias Gender!’”¹²⁷ Di sini gender dianggap sebagai produk budaya lokal di mana sebuah kitab suci diturunkan. Tafsir, terjemah kitab suci, apalagi hukum fikih, sudah tereduksi oleh kearifan lokal di mana semua itu dibuat. Namun, dalam hal ini al-qur’an memiliki keunggulan, di mana jika dikontekstualisasikan, ayat-ayat al-qur’an sesungguhnya memberikan kebebasan kepada perempuan. Bahkan al-qur’an lah satu-satunya kitab suci yang menjunjung hak-hak perempuan. Artinya pemahaman umat Islam harus mengacu kepada sejarah bagaimana al-qur’an diturunkan dan dikaitkan dengan budaya

¹²⁶ Ani Nunung Aryani, "Kesetaraan Gender di Indonesia Cukup Baik", <http://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/2017/04/25/kesetaraan-gender-di-indonesia-cukup-baik-399779>, diakses pada tanggal 11 Juli 2017 pukul 12:40 WIB.

¹²⁷ IslamLib, “Nasarudin Umar: ‘Semua Kitab Suci Bias Gender!’”, <http://islamlib.com/gagasan/nasarudin-umar-semua-kitab-suci-bias-gender/>, diakses pada tanggal 16 Juli 2017 pukul 4:25 WIB.

yang ada saat itu (*asbabun nuzul*) secara mendalam. Dalam tulisan tersebut, menggambarkan bahwa kesetaraan gender yang diusung budaya saat ini bisa jadi sesungguhnya sudah ada spiritnya dalam al-qur'an. Nasarudin Umar bahkan menyebutkan bahwa spirit kesetaraan gender ini merupakan misi al-qur'an yang belum selesai, di mana Nabi Muhammad SAW sudah meninggal terlebih dahulu sebelum misi ini terwujud.

Artikel tersebut tidak tampil sendiri, tetapi artikel-artikel lain dalam situs islamlib tentang perempuan banyak mematahkan pemahaman umat Islam, bahkan ajaran para ulama, dan pemahaman mengenai dalil-dalil Islam tentang perempuan selama ini. Beberapa artikel tentang perempuan seperti "Menjuju Fikih Emansipatoris", "Tanah dan Tubuh Perempuan", "Perempuan dan Kue Donat", "Neng Dara Affiah: 'Poligami Rapuhkan Keluarga'", "Nia Dinata: 'Pendidikan Kritis Sangat Penting Bagi Perempuan'", dan artikel lainnya yang mencerminkan usaha menyuarakan kesetaraan gender. Perempuan dalam situs Islamlib.com bukan dilihat dari politik ketubuhan, di mana kejahatan seksual misalnya, disebabkan perempuan memperliatkan aurat. Akan tetapi pola pikir masyarakat yang keliru mengenai kuasa dalam gender. Islamlib.com juga banyak merepresentasikan dalil-dalil agama Islam sebagai dalil yang pro bagi kesetaraan gender. Kesimpulannya bahwa ada upaya relasi yang saling mendukung antara ajaran Islam dengan kesetaraan gender, dimana perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama.

Sedangkan situs hizbut-tahrir.or.id melakukan upaya sebaliknya, di mana kesetaraan gender tidak sejalan dengan Islam. Konsep kesetaraan gender bagi HTI merupakan ilusi yang sesungguhnya malah merugikan kaum perempuan sendiri. Perempuan justru malah dieksploitasi baik tenaga, pikiran, maupun keindahan tubuhnya oleh laki-laki dan kapitalis. Konsep gender yang dimaksudkan oleh HTI adalah konsep gender yang dibawa oleh orang Barat, di mana

perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam berbagai peran kehidupan.¹²⁸ Kesetaraan gender menurut HTI bukanlah sebuah nilai yang universal dan sering digunakan untuk mengkriminalisasi Syariah Islam terkait perempuan. Ide kesetaraan gender menurutnya sejatinya muncul dari sejarah Barat dan problem peradaban Barat yang memandang perempuan lebih rendah dari laki-laki secara intelektualitas dan spiritualitas. Padahal Islam justru memuliakan perempuan dan memposisikan laki-laki dan perempuan menurut kadar kemampuan yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Kesetaraan yang dimaksudkan oleh HTI dalam situsnya kemudian digiring kepada peran perempuan di ranah domestik, di mana di situlah keahlian dan bagian yang mulia bagi kaum perempuan. Jika laki-laki adalah pemimpin bagi keluarga, maka perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya. Secara ilustratif, HTI ingin mengembalikan peran perempuan ke rumah dan menolak kepemimpinan perempuan dalam pemerintahan. Penempatan perempuan di ranah domestik ini dikarenakan Islam mengajarkan demikian, dan memberikan kemaslahatan bagi keluarga. Sedangkan konsep kesetaraan gender justru merusak tatanan keluarga. HTI mencontohkan kehidupan selebriti yang mana perempuan berada dalam aktivitas panggung hiburan. Akibatnya kasus perceraian menjadi hal yang wajar, kasus perselingkuhan juga tidak kalah banyaknya. Angka perceraian ini meningkat saat diterapkannya mudaya kesetaraan gender.¹²⁹

b. Institusional

Level institusional mencakup latar belakang ekonomi, politik dan sosial budaya yang melingkupi munculnya sebuah teks. Jadi, ranah

¹²⁸ Hizbut Tahrir Indonesia, "[VIDEO] Apakah Kesetaraan Gender Nilai yang Universal?", <https://hizbut-tahrir.or.id/2015/02/23/video-apakah-kesetaraan-gender-nilai-yang-universal/>, diakses pada tanggal 16 Juli 2017 pukul 15:42 WIB.

¹²⁹ Al-Wa'ie, "Kesetaraan Gender: Merusak Perempuan dan Generasi", <https://hizbut-tahrir.or.id/2010/06/08/kesetaraan-gender-merusak-perempuan-dan-generasi/>, diakses pada tanggal 21 Juni 2017 pukul 11:20 WIB.

institusional lebih luas, mencakup kondisi masyarakat (pembaca) dan kondisi ekonomi politik yang mempengaruhi munculnya teks. Konteks situasional terdekat bisa dilihat dari pertarungan pembaca dan penulis di situs lain dalam media online. Penulis lain di situs lain dan pembaca yang berkomentar di kolom komentar dalam konteks media online ini bisa menjadi bagian dari ranah sosial. Mereka merupakan bagian dari arena pertarungan antara aliran Islam Liberal dan Islam Radikal di media online.

Kontestasi wacana ini kemudian diamati dalam topik-topik yang sama sebagaimana dibahas sebelumnya, yaitu LGBT, Pluralisme, Demokrasi, dan Gender. Level institusional mencoba mengetahui bagaimana isu-isu ini diperdebatkan oleh masing-masing situs dan posisi apa yang dimiliki kedua situs tersebut di tengah arena sosial di media online ini.

1) LGBT

Pada saat isu LGBT mencuat di media, banyak situs yang turut membahasnya, misalnya Tribunnews.com yang mengangkat pendapat KH Bachtiar Nasir dengan judul berita “KH Bachtiar Nasir: Munculnya LGBT di Indonesia Dipicu Fenomena Ayah Gagal”¹³⁰. KH Bachtiar Nasir sebagai Pimpinan Ar-Rahman Qur'anic Learning (AQL) Islamic Center ini mengatakan bahwa LGBT disebabkan kesalahan dalam pendidikan keluarga, terutama tidak adanya sosok ayah yang seharusnya menjadi tokoh figur di keluarga. Menurutnya, Ayah hanya membesarkan fisik anaknya tetapi jiwanya dirampok oleh paham-paham liberal dan sekuler.

Adapun website Bintang.com lebih informatif ketimbang provokatif. Situs ini menyoroti kasus LGBT dari fenomena sosial dan menyebutkan bahwa pelaku LGBT akan semakin percaya diri. Hal ini disebabkan saat ini media mulai menampilkan kehidupan kaum

¹³⁰Tribunnews.com, “KH Bachtiar Nasir: Munculnya LGBT di Indonesia Dipicu Fenomena Ayah Gagal” dalam <http://www.tribunnews.com/nasional/2016/03/01/munculnya-lgbt-di-indonesia-dipicu-fenomena-ayah-gagal>, diakses pada tanggal 8 Juli 2017 pukul 04:45 WIB.

LGBT terutama film dan media barat. Jumlah kaum LGBT juga akan semakin bertambah entah karena yang dulunya tertutup menjadi terbuka, atau yang dulunya bukan LGBT menjadi terkontaminasi budaya baru tersebut. Kalangan yang akan mudah terpengaruh budaya populer LGBT sebagaimana menurut Sosiolog Budaya Universitas Indonesia, Devie Rahmawati, adalah kalangan anak muda.¹³¹ Meski demikian, tidak ada himbauan atau justifikasi baik tidaknya LGBT dalam kaca mata moral ataupun agama di berita ini.

Berita dalam situs Bintang.com ini menampilkan survey sederhana di bawah artikelnya berupa tanggapan pembaca pada bagian ‘Reaksi Kamu’ dengan memilih emoticon. Di antaranya emoticon ‘suka’ mendapat tanggapan 14% dari pembaca, ‘lucu’ 0%, ‘sedih’ 36%, marah 14%, kaget 21%, aneh 14%, takut 0%, dan takjub 0%.

Selain kedua situs tersebut, masih banyak situs lain yang membahas LGBT. Jika menggunakan pencarian dengan kata kunci “LGBT Indonesia” misalnya, supaya muncul hanya media online Indonesia, maka akan terlihat berbagai perspektif muncul baik kelompok media yang pro, kontra, atau berada di posisi moderat atau tengah. Meskipun demikian, kebanyakan artikel yang muncul adalah adanya pernyataan yang menganggap bahwa LGBT sebatas harus dilindungi sebagai Hak Asasi Manusia (HAM), sedangkan moral dan agama tetap diposisikan kontra. Alasannya karena budaya ketimuran dan disebabkan mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Islam di Indonesia dalam hal ini notabene memandang LGBT sebagai sesuatu yang dilarang dalam agama, serta tidak sesuai dengan fitrah manusia.

Jika pencarian pada *Google* kemudian menggunakan kata kunci “LGBT dalam Islam” maka akan terlihat kebanyakan situs bersikap kontra terhadap LGBT dengan mengacu kepada dalil-dalil al-qur’an

¹³¹ Gadis Abdul, 'Ini Alasan Kaum LGBT Indonesia Makin “Pede” Tampil di Muka Umum', dalam <http://www.bintang.com/lifestyle/read/2425441/ini-alasan-kaum-lgbt-indonesia-makin-pede-tampil-di-muka-umum>, diakses pada tanggal 9 Juli 2017 pukul 05:05 WIB.

terutama kisah kaun Sodom. Artikel bernuansa islami lebih menyoroti masalah ‘bahaya LGBT dalam perspektif Islam’. Namun, ada pula pihak yang pro dan kontra saat situs tertentu mengangkat suara tokoh Islam yang melihat kasus ini dalam ranah fiqih dan kedokteran misalnya. Ada yang mengatakan bahwa LGBT tidak ada hukumnya yang jelas dalam fiqih, serta dalam kedokteran ada yang menyarankan bahwa belum ada penelitian yang jelas dalam bidang kedokteran ada pula yang menyatakan bahwa LGBT adalah penyimpangan bukan bawaan lahir. Jika penulis hitung, maka dari 30 hasil pencarian google dengan kata kunci “LGBT dalam Islam” maka hanya 3 artikel yang mencoba membela LGBT yaitu dari situs www.madinaonline.id, www.tempo.co.id, dan www.islamlib.com. Sisanya menunjukkan sikap menolak dengan landasan dalil secara tekstual.

Khusus bagi situs www.islamlib.com yang penulis analisis artikelnya “Teologi Berpengalaman untuk LGBT di Indonesia” misalnya memiliki kolom komentar yang dapat memperlihatkan tanggapan pembaca. Artikel ini nampaknya kebanyakan mendapat kecaman dari pembaca, meskipun ada pula yang menunjukkan sikap mendukung. Ungkapan yang nampaknya mendukung misalnya disampaikan oleh akun bernama Farhan Saja,

“Bagi saya, lgbt tak ubahny fatamorgana-dilematis kesjhteraan vs patologi psiko-sosial ; tdk ada lingkungan nyaman bg pelaku mnyimpng, krn hti nurani mmiliki satu wrna dasar yg sm yaitu kenyamanan essensial bukn temporal...”

Ungkapan yang nampaknya mendukung hanya disampaikan oleh 5 meskipun tiga di antaranya hanya menanggapi jawaban orang lain. Misalnya ada pernyataan Novi Al-Badjuri yang menolak LGBT,

“Bagi saya lgbt itu haram, tidak ada toleransi. Dan pemahaman saya tidak bisa dipaksakan oleh penulis utk mempengaruhi saya. Hak saya mempunyai pemahaman seperti ini. Kaum lgbt atau yg pro tidak bisa memaksakan kehendak kpd orang lain utk menerima keberadaan mereka. Hak azazi saya utk menolak keberadaan lgbt di indonesia.”

Lalu Ainul Yaqin Wahyu Suryawan menjawab “Lha yang maksa anda siapa? gak paham hak azasi ya?”

Di antara respon yang mengecam misalnya kata Cholil Riky Moeslem, “... ini mah namanya bebas pembaharuan sesat menyesatkan. semoga diberi hidayah” Mohamad Chumaedi, “Bagi Pendukung LGBT , tak doakan Bininya jadi Lesbi, atau Suaminya Jadi Homo atau moga2 anak2nya termasuk pengikut/golongan setia Leasbi or Gay... Gimana perasaan Anda...?” Penulis melihat ada 13 orang yang bernada menolak bahkan ada yang berkata kasar.

2) Pluralisme

Isu pluralisme merupakan persoalan selalu melekat pada bangsa Indonesia karena fakta adanya pluralitas bangsa baik budaya, maupun agama. Keragaman agama dan kepercayaan di Indonesia ini meniscayakan sikap toleransi antar umat beragama. Lebih jauhnya sikap toleransi selalu dikaitkan dengan paham pluralisme. Namun, makna pluralisme sendiri selalu mengalami dinamika di kalangan masyarakat Indonesia yang mayoritas beragamaan Islam. Ini dapat dilihat dari wacana di media online apabila kita mencari topik ‘pluralisme agama dalam Islam’.

Konsep pluralisme dalam Islam secara umum dapat dilihat dari tulisan-tulisan di media online seperti kompas.com, republika.co.id, muslimdaily.net, dan sebagainya. Kompas.com berbicara pluralisme agama dari perspektif umum (tanpa mengambil sudut pandang agama manapun) misalnya tulisannya yang berjudul “Pluralisme sebagai Benteng Republik”¹³². Tulisan ini memandang pluralisme sebagai suatu hal yang niscaya bagi bangsa Indonesia. Kelompok kecil seperti Syiah dipandang dari kontribusi positif mereka bagi budaya bangsa. Sedangkan situs republika.co.id lebih banyak menilai pluralisme bertentangan dengan Islam. Situs ini memandang pluralisme yang

¹³²Airlangga Pribadi, “Pluralisme sebagai Benteng Republik”, <http://nasional.kompas.com/read/2012/01/06/14515437/pluralisme.sebagai.benteng.republik>, diakses pada tanggal 12 Juli 2017 pukul 13:03 WIB.

disebarkan ke pada masyarakat selama ini adalah paham yang menyatakan bahwa semua agama adalah sama, menuju Tuhan yang satu. Oleh karena itu, pluralisme yang bersikap inklusif hingga ke ranah aqidah hukumnya haram dalam Islam. Seperti artikelnya yang berjudul "Islam Menentang Pluralisme Agama"¹³³ dan "Ibn Arabi Pendukung Pluralisme Agama, Benarkah?"¹³⁴

Situs lainnya yang memiliki sikap kontra terhadap paham pluralisme di antaranya situs muslimdaily.net dengan salah satu artikelnya "Pluralisme Agama Dalam Pandangan Islam".¹³⁵ Menurut situs ini pluralisme adalah paham sesat yang bertentangan dengan aqidah Islam. Islam mengajarkan keyakinan bahwa islam sajalah agama yang benar, yang diridlai Allah. Meskipun awalnya memaparkan pluralisme dari berbagai sudut pandang, namun pada kesimpulannya secara tegas menolak pluralisme agama.

Tiga situs ini hanyalah sampel bagi kontestasi paham pluralisme di media online. Bila kita melakukan pencarian google dengan kata kunci "Pluralisme agama dalam Islam", hampir seluruh hasil pencarian mengarah kepada situs-situs yang membicarakan penolakan Islam terhadap paham pluralisme ini. Dari sekian banyak penolakan akan pluralisme agama, ada segelintir situs yang muncul dalam pencarian seperti madinaonline.id dan tentunya islamlib.com.

Dalam analisis teks terhadap tulisan Raden Siti Fadilah di situs islamlib.com yang berjudul "Menyelami Lautan Keilmuan Cak Nur", nampak pertarungan pemikiran pembaca dalam kolom artikel. Namun bila penulis hitung, ada 18 orang yang tidak setuju dengan tulisan

¹³³Heri Ruslan, "Islam Menentang Pluralisme Agama", <http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/12/06/18/m5t1qz-islam-menentang-pluralisme-agama>, diakses pada tanggal 12 Juli 2017 pukul 13:11 WIB.

¹³⁴Budi Handrianto, "Ibn Arabi Pendukung Pluralisme Agama, Benarkah?", <http://www.republika.co.id/berita/ensiklopedia-islam/khazanah/10/05/23/116710-ibn-arabi-pendukung-pluralisme-agama-benarkah->, diakses pada tanggal 12 Juli 2017 pukul 13:15 WIB.

¹³⁵Muslimdaily.net, "Pluralisme Agama Dalam Pandangan Islam", <http://www.muslimdaily.net/artikel/special-feature/pluralisme-agama-dalam-pandangan-islam.html>. diakses pada tanggal 13 Juli 2017 pukul 04:35 WIB.

tersebut, artinya mereka menolak paham pluralisme Cak Nur. Sedangkan komentar yang bernada setuju ada 8 orang, sisanya nampak tidak menunjukkan keberpihakan. Orang yang menolak seperti akun bernama Mang Aden mengatakan “Cak nur ini sudah keluar dari Islam, seyogyanya dia ini ketika mati tak pantas dikafani atau diurus secara Islam.” Kemudian ada yang menanggapi dengan akun Rangga Wijaya, “Anda baru saja mengkafirkan sesama manusia, bahkan sesama muslim. Saya jadi ingin tahu, sejak kapan Tuhan melimpahkan wewenang-Nya kpd anda utk menentukan kafir dan tidaknya seseorang?”

Pembaca yang aktif memberikan komentar tersebut kemudian saling menanggapi satu sama lain, meskipun seringkali keluar dari topik pembicaraan. Artikel yang membicarakan pluralisme ini di tangan khalayak bisa diseret ke persoalan Pilkada Jakarta. Misalnya disampaikan akun Rangga Wijaya masih dalam arena komentar yang sama, “...Tuhan menghadirkan 'si kapor lagi china' Ahok utk mengingatkan umat Islam khususnya, bahwa kulit dan simbol tak akan mampu mengungguli substansi...” kemudian dibahas terus menerus oleh pembaca lainnya melalui kolom komentar. Bahasa yang digunakan pun seperti tanpa batasan. Hal ini sering terjadi di media online karena memang identitas seseorang terlindungi oleh anonimitas meskipun mereka memiliki nama di dunia maya. Seperti ungkapan Rangga Wijaya yang ditanggapi oleh akun bernama Aris Priyono,

“:capable, amanah, jujur apanya? mata lu udah buta, kuping lu udah budeg kali! ahoak itu cuma simbol perlawanan cina kapor & non muslim yg kebetulan dibeking rezim berkuasa. makanya dibela habis2an. bahasa mulutnya kaya lonte, kasus korupsi masih ngantri, mulut tukang ngibul, dll. kmrn bilang independen skrg mewek ikut pdi. mangga besar mau digusur ahok ngamuk krn banyak warga seetnis ahok. coba ditempat lain hancurr. jadi dukungan loe ke ahoak lebih karena kesamaan iman dan etnis dan faktor kebencian loe terhadap umat islam dan pribumi. jadi sesalah apapun si

ahoax, pasti dibela. jadi nalar sama otak loe udah ga kepake. betul?"

3) Demokrasi

Demokrasi adalah sistem pemerintahan yang dianut oleh negara Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Alhasil istilah demokrasi itu sendiri sering pula dikaitkan dengan ajaran Islam, khususnya di media online. Banyak penulis di media online atau media populer di media online membahas demokrasi dalam pandangan Islam.

Demokrasi dikatakan sesuai dengan ajaran Islam tatkala disamakan dengan istilah *syuro* atau musyawarah. Walaupun *syuro* dalam Islam membenarkan keputusan pendapat mayoritas, hal itu tidak bersifat mutlak. Sebab keputusan pendapat mayoritas tidak boleh menindas keputusan minoritas, melainkan tetap harus memberikan ruang gerak bagi mereka yang minoritas. Lebih dari itu, dalam Islam suara mayoritas tidak boleh berseberangan dengan prinsip-prinsip dasar syariat.¹³⁶ Alasan ini kemudian menjadi celah bagi pihak yang kontra terhadap demokrasi, salah satunya situs Islamqa.info. Alasannya karena demokrasi pada kenyataannya selalu mengambil suara terbanyak meskipun dilarang agama, seperti melegalkan lokasi perzinaan, toko miras, dan sebagainya. Majelis Syuro yang sering diidentikkan dengan demokrasi, dalam situs ini merupakan majlis yang terdiri dari orang yang memiliki kedudukan dalam fiqih, ilmu, pemahaman dan akhlak yang tinggi. Menurutnya, tidak dilibatkan bermusyawarah orang-orang yang melakukan kerusakan dan bodoh, apalagi orang kafir atau atheis.¹³⁷

Pro dan kontra demokrasi memang tidak terselesaikan begitu saja, karena keragaman pemikiran dan pluralitas budaya dan agama

¹³⁶ Sumber Ilmu, "Demokrasi Dalam Perspektif Islam", dalam <http://www.sumbbu.com/2016/03/demokrasi-dalam-perspektif-islam.html>, diakses pada tanggal 10 Juli 2017 pukul 14:02 WIB.

¹³⁷ Mohammad Al Munajjed, "Pemahaman Demokrasi Dalam Pandangan Islam", <https://islamqa.info/id/98134>, diakses pada tanggal 11 Juli 2017 pukul 11:43 WIB.

meniscayakan wacana demokrasi kian beragam. Jika kembali kepada pendapat dua aliran Islam yaitu kelompok liberal dan radikal, kita dapat melihat posisi keduanya di tengah kondisi sosial yang ada. Representasi kecilnya, penulis melihat bagaimana tanggapan pembaca untuk topik demokrasi dalam kedua situs aliran Islam tersebut.

Situs islamlib.com cukup menunjukkan adanya arena sosial dari kolom komentar pembaca, sedangkan situs hizbut-tahrir.or.id nampak tidak mendapatkan respon pembaca. Situs hizbut-tahrir.or.id rupanya melakukan seleksi bagi semua komentar yang masuk di tulisan-tulisannya. Jika kita mencoba memberikan komentar, maka sesudah komentar dikirim tidak akan langsung ditampilkan, tetapi muncul kalimat "*your comment will waiting moderation*". Artinya situs ini hanya memunculkan komentar yang menurutnya baik dan senada dengan pemikirannya saja. Misalnya dalam artikel berjudul 'Workshop Ulama se-Kabupaten Bogor: "Kajian Kritis Demokrasi vs Khilafah, Saatnya Ulama Berjuang Tegakkan Khilafah"', hanya muncul satu komentar yang begitu pro terhadap artikel ini. Komentar disampaikan oleh akun bernama Abdur Rasyid,

"Saatnya ummat ini mencampakkan ajaran palsu Demokrasi, yang kufur dan haram, karena telah menuhankan manusia atas manusia lain, memberi kewenangan manusia membuat hukum, perundang-undangan, yang mengikat manusia lainnya."¹³⁸

Begitu pula dalam artikel berjudul "Demokrasi Sering Menjadi Manipulasi Elite Politik Saja", hanya muncul satu komentar panjang dari akun bernama Ahmad. Potongan komentarnya sebagai berikut,

"sejatinya demokrasi adalah pintu gerbang bagi pengusungnya untuk menguasai/menjajah sebuah negara,.... yang dirasakan masyarakat kemiskinan,pengangguran,pendidikan mahal,kesehatan

¹³⁸ Hizbut Tahrir Indonesia, 'Workshop Ulama se-Kabupaten Bogor: "Kajian Kritis Demokrasi vs Khilafah, Saatnya Ulama Berjuang Tegakkan Khilafah"', dalam <https://hizbut-tahrir.or.id/2013/01/23/workshop-ulama-se-kabupaten-bogor-kajian-kritis-demokrasi-vs-khilafah-saatnya-ulama-berjuang-tegakkan-khilafah/>, diakses pada tanggal 11 Juli 2017 pukul 20:12 WIB.

mahal, sosial budaya masyarakat hancur, Ini adalah bukti dari KEBOHONGAN DEMOKRASI”

Dalam artikel yang cukup banyak memunculkan komentar, yang ditampilkan hanyalah komentar pro, seperti dalam artikel "Demokrasi: Akar Masalah Korupsi dan Kolusi!". Dari tujuh komentar, tidak ada satupun yang mendukung demokrasi, dalam artian mendukung penuh apa yang disampaikan oleh penulis artikel.

Adapun topik demokrasi dalam situs islamlib.com secara bebas dapat dikomentari oleh pembaca, karena setiap komentar yang masuk tidak melalui proses moderasi terlebih dahulu, tidak diperiksa oleh pihak redaksi. Sehingga komentar apapun dengan bahasa seperti apapun secara bebas bermunculan. Pembaca pun dapat berkata baik maupun kasar tanpa ragu karena ia bisa bersembunyi dibalik nama palsu dan anonimitas. Misalnya saja artikel berjudul “Pentingnya Intervensi Negara Terhadap Perda Agama” mendapatkan empat komentar. Dua komentar bernada kontra, sedangkan dua lainnya ada yang pro, dan satu lagi tergolong multitafsir. Komentar yang pro seperti yang disampaikan akun Susanto Sulaiman,

"Sulit untuk membangun toleransi kembar, konsep kesetaraan Negara & Agama adalah utopia, karena minimal ada 3 hal utama yg menghadang:1. Banyak hukum2 Agama, apapun merk agamanya, sudah tidak kompetibel dengan arus zaman.2. Semua Agama pastinya Otoriter dan selalu mau menjadi kecap no.1, suka atau tidak pasti ada dominasi dari mayoritas. 3. Konsep dasar Agama sendiri sudah berlawanan dengan Konsep dasar Negara yang pastinya akan berPolitik, di mana Politik adalah lebih kotor daripada tempat pelacuran.

Idealnya memang Negara yang mengayomi Agama, bukan sebaliknya."

Adapun komentar kontra misalnya disampaikan akun bernama Mubarok Al Barbasy,

"Seharusnya pandangan seorang muslim ketika ada sebagian kaum muslimin yang melaksanakan perda Syariat, bukan sikap skeptis ataupun kritis. Seharusnya malah sebuah sikap positif yang muncul. Bahwasanya masih ada sebagian kaum muslimin yang peduli kepada

Syariah sebagai sebuah hukum publik. Jelas landasannya bukan hanya sekedar fiqh semata tapi juga tuntutan akidah Islam.

Lucunya, jika untuk mengurus orang mati saja umat Islam masih menggunakan Syariat Islam, lantas dengan alasan apa kemudian Syariat Islam tidak boleh digunakan untuk mengurus orang yang masih hidup?"

4) Gender

Budaya gender di tengah masyarakat dalam analisis wacana kritis, bisa mempengaruhi produksi dan konsumsi teks di media massa. Dalam hal ini tidak hanya media yang membuat sebuah tulisan, melainkan dipengaruhi pula oleh kondisi sosial dan respon masyarakat yang ada.

Konsep gender di masyarakat yang menurut HTI mulai mengadopsi budaya Barat, kemudian memunculkan artikel-artikel yang menentangnya. Dalam perspektif HTI, konsep kesetaraan gender yang diusung Barat tergolong absurd dan ilusi. Pasalnya, kesetaraan gender yang dimaksudkan tidaklah mengangkat martabat perempuan, justru malah mengeksploitasi kaum perempuan.¹³⁹ Kesamaan hak untuk berkiprah dalam berbagai bidang sebagaimana kaum laki-laki, dianggap justru menimbulkan beban yang berat bagi perempuan. Bagi HTI, sejak Indonesia mengadopsi budaya Barat dalam hal gender, justru melahirkan banyaknya kasus perceraian, rusaknya keluarga, dan banyak kasus perselingkuhan. Oleh karena itu, HTI menawarkan syariat sebagai solusinya. Syariat Islam yang sejatinya memuliakan perempuan dan memosisikannya pada peran yang sesuai dengan kemampuannya dan fitrah yang telah digariskan oleh Allah SWT. Jika ditarik kesimpulan, HTI secara tidak langsung membawa kembali kaum perempuan ke ranah domestik. Ranah ini, dalam tulisan-tulisan HTI justru memuliakan perempuan, mengamankan mereka dari kejahatan, eksploitasi tubuh dan kinerja oleh kaum kapitalis,

¹³⁹ Muslimah Hizbut Tahrir Indonesia, "Absurditas Kesetaraan Gender", <https://hizbut-tahrir.or.id/2007/05/06/absurditas-kesetaraan-gender/#comment-124908>, diakses pada tanggal 16 Juli 2017 pukul 19:27 WIB.

menyeimbangkan sistem yang ada di masyarakat, dan mengembalikan kemaslahatan umat.¹⁴⁰

Respon masyarakat pembaca, sebagaimana disebutkan sebelumnya ditampilkan sesuai seleksi dari redaksi sehingga komentar yang muncul di bawah artikel hanya artikel yang ‘layak’ dimunculkan. Sayangnya, tidak ada keragaman pendapat di kolom artikel, setiap yang penulis lihat, hanya komentar-komentar positif atau pro terhadap tulisan di situs ini. Dalam artikel berjudul "Absurditas Kesetaraan Gender" misalnya, komentar yang dipublikasikan berjumlah sembilan. Kesemuanya setuju dan mendukung isi tulisan. Beberapa komentar seperti yang dilontarkan oleh akun ‘dahlia’ mengatakan,

"kesalah pahaman kaum muslimin terhadap kesetaraan gender menunjukkan lemahnya pemahaman ummat Islam tentang Islam itu sendiri. Mari kita bina ummat dengan pemahaman yang benar tentang Islam dan tunjukkan tipu daya musuh2 Islam"

Lalu akun bernama karomah, juga sama-sama mendukung isi tulisan. Komentarnya adalah,

"sesungguhnya isu2 gender itu adalah serangkaian agenda orang2 kafir untuk menghancurkan kaum muslim.kita tau khilafah insyaAlloh sebentar lagi tegak mereka tak ingin islamj memimpin dunia sekali lagi."

Bukan hanya dalam artikel ini. Artikel lainnya juga mendapatkan respon positif dari pembaca. Seperti artikel berjudul 'Petaka Itu Bernama "Gender"'. Dari 14 komentar, tidak ada satupun yang tidak setuju, semua pro dan menanggapi dengan nada sepaham, bahkan ada yang menggunakan bahasa yang lebih tinggi ‘suaranya’ ketimbang penulis artikel. ‘Firda-malang’ salah satunya, “ibu-ibu...!!! TIDAK ADA KESETARAAN GENDER..!! YANG ADA ADALAH PERBEDAAN DERAJAT DI MATA ALLAH SESUAI KETAQWAAN KITA..!!!! perjuangan GENDER, perjuangan RENDAHAN.. so,hy 1 kata: TOLAK!!!!” Ketika komentar ini

¹⁴⁰ Hizbut Tahrir Indonesia, "Salah Kaprah Kesetaraan Jender", <https://hizbut-tahrir.or.id/2012/05/01/salah-kaprah-kesetaraan-jender/#comment-124914>, diakses pada tanggal 16 Juli 2017 20:29 WIB.

ditampilkan oleh redaksi HTI, artinya komentar-komentar inilah yang diapresiasi untuk diterima dan ditampilkan ke publik.

Berbeda dengan situs islamlib.com yang permisif terhadap semua komentar, maka yang muncul begitu beragam. Komentar dalam artikel “Neng Dara Affiah: ‘Poligami Rapuhkan Keluarga’”¹⁴¹. Artikel ini memaparkan bagaimana praktek poligami sesungguhnya sudah keluar dari konteks al-qur’an. Spirit al-qur’an sesungguhnya berbasis kepada keadilan, bukan kepada pernikahannya itu sendiri. Neng Dara Affiah juga menyandingkan pendapat yang melonggarkan poligami dengan Muhammad Abduh yang justru mengharamkan poligami. Anduh melihat realitas sosial dalam praktek poligami lebih cenderung menimbulkan madzarat bagi perempuan dan wanita. Argumen ini bertolak dari sejarah ayat poligami yang disasarkan kepada kekalahan umat Islam dalam perang Uhud. Saat itu banyak wanita dan anak-anak tidak terjamin status sosialnya, sehingga harus dinikahi. Kondisi ini tentu bertolak belakang dengan praktek poligami jika dilakukan saat ini, di mana kondisi masyarakat Islam dalam keadaan ‘baik-baik saja’. Bahkan prakteknya, poligami datang dari ego laki-laki yang bersembunyi di balik syariat. Sikap seperti ini menyakiti kaum perempuan, dan Islam tidak pernah membenarkan laki-laki menyakiti istrinya.

Artikel ini mendapatkan setidaknya empat komentar yang mana semuanya tidak sependapat dengan tulisan tersebut. Komentar akun ‘Yo San’ misalnya,

“adanya fakta negatif yang di timbulkan oleh poligami, bukan berarti menjadi kan poligami itu pasti buruk, seperi yang kita ketahui bahwa polgami itu adalah perbuatan, yang mana perbuatan itu bukan hukum asalannya bukan lah Halal & harom saja, melainkan, hukum asalnya adalah wajib, sunah, mubah, makruh, halal, dan haram, jadi tidak bisa kita jadikan poligami itu hitam putih...”

Kemudian Abil Yasir Zain, yang bahkan menambahkan link facebook.

Link ini berisi foto dari tautan website www.alalam.ir yang memberikan

¹⁴¹IslamLib, "Neng Dara Affiah:Poligami Rapuhkan Keluarga", <http://islamlib.com/keluarga/neng-dara-affiah-poligami-rapuhkan-keluarga/2/>, diakses pada tanggal 16 Juli 2017 pukul 21:19 WIB.

informasi mengenai “Presiden Republik Chechnya menjelaskan manfaat poligami!” Kutipan komentarnya sebagai berikut,

"Sungguh bagus bila ada orang yang mampu dan senang mengajak orang untuk belajar, dan akan bertambah kebagusannya manakala orang itu juga senang belajar pada orang lain, yang mungkin lebih sukses dalam membangun kehidupannya.

<https://www.facebook.com/abil.yasir/posts/558425837638666>"

Tidak hanya artikel ini, banyak artikel lainnya yang ditanggapi cenderung lebih banyak nada kontra dari pembaca. Lingkup kecil pembaca situs ini nampaknya kebanyakan tidak sejalan dengan apa yang disampaikan oleh situs islamlib.com.

Tulisan lain yang berjudul “Politik Seks di Indonesia” yang membahas hukuman kebiri mendapat empat komentar yang kontra dan tiga yang pro. Meskipun perbedaan yang tipis, namun dari sekian banyak tulisan dan kecenderungan jumlah penulis lebih banyak yang kontra, menunjukkan bahwa pemikiran Islam liberal tentang gender di mata pembaca situs ini masih belum sejalan dengan pemikiran JIL. Konsep pemikiran yang bebas dan cukup liar ini nampaknya belum mendapatkan tempat yang longgar dalam miniatur masyarakat. Masyarakat ini masih direpresentasikan dengan pembaca yang aktif berkomentar, karena kehadiran mereka lebih terlihat.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

HTI dan JIL dalam situsnya menunjukkan perbedaan cara yang sangat jauh dalam mengkaji fakta sosial yang sedang berkembang di masyarakat. HTI melalui teks dalam situsnya menurut penulis lebih cenderung literalis. HTI dalam situsnya melakukan penafsiran terhadap teks-teks agama Islam seperti al-qur'an dan hadits dilakukan secara tekstual apa adanya. Isu seperti LGBT, pluralisme, demokrasi, dan gender juga dikembalikan kepada teks al-qur'an, hadits, dan pendapat 'ulama salaf. HTI merepresentasikan keempat isu ini cenderung buruk, jika LGBT sebagai dosa besar dan dikenakan hukuman berat, pluralisme sebagai paham yang sesat, demokrasi sebagai paham kenegaraan yang haram, maka kesetaraan gender juga dianggap menyesatkan dan merusak tatanan sosial. Keempat isu ini secara umum direlasikan sebagai isu yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Jika LGBT haram hukumnya, maka pluralisme, demokrasi, dan gender merupakan konsep pemikiran Barat yang bertentangan dengan syariat dan aqidah Islam. HTI pada akhirnya mengidentifikasi diri sebagai kelompok yang menolak keempat isu ini baik secara teori maupun praktek keseharian karena mereka mengidealkan kehidupan yang sesuai syariat Islam. Kecenderungan pemahaman literalis akan syariat Islam ini bisa ditemukan hampir pada semua tulisan, opini, editorial, berita yang ada di website HTI.

Adapun JIL dalam situsnya lebih cenderung melakukan kajian terhadap isu-isu yang sedang berkembang di masyarakat secara kontekstual. Mereka menunjukkan kebebasan berpikir dalam menafsirkan ajaran agama Islam. Bahkan peran rasio nampak lebih didahulukan, serta mengesampingkan otoritas teks kitab suci maupun hadits. Isu seperti LGBT, pluralisme,

demokrasi, dan gender dikemas dengan analisis yang cukup mendalam dan jarang sekali menyinggung dalil teks agama. Semua isu ini dilandasi sudut pandang teori-teori dan fakta sosial. Keempat isu di atas lebih direpresentasikan secara positif, seperti LGBT yang dianggap sebuah ‘kecelakaan’ dan tidak dianggap dosa, pluralisme direpresentasikan sebagai hukum alam yang meniscayakan toleransi dalam beragama dan bermasyarakat, demokrasi sebagai sistem pemerintahan yang tepat di Indonesia, serta konsep kesetaraan gender memang harus diperjuangkan. JIL kemudian merelasikan keempat isu ini sebagai kasus yang sejalan dengan ajaran Islam, yang pada akhirnya mereka mengidentifikasi diri sebagai kelompok yang membela dan mendukung keempat persoalan tersebut.

Perbedaan yang berlawanan ini tidak terlepas dari praktek wacana, di mana ‘tanpa sengaja’ secara diskursus mewujudkan sebuah kontestasi dalam bentuk perdebatan yang bisa disebut sebagai perang pemikiran (*gazwu al-fikr*). Setiap pihak yang sebelumnya bertujuan meluruskan pemikiran dan kondisi sosial masyarakat yang mereka anggap akeliru, pada akhirnya nampak saling melancarkan serangan ideologis di dunia maya. Bentuk serangan ini biasanya memberikan pembenaran pada dirinya (*truth claim*) disertai menganggap “tidak benar” pihak lain yang tidak sehaluan dengannya. Meskipun kedua pihak baik HTI maupun JIL tidak secara khusus melakukan serangan kepada masing-masing pihak, tetapi keduanya mengakui bahwa mereka juga melakukan kontestasi secara ‘tidak sengaja’, JIL kepada HTI dan HTI kepada JIL.

Pertarungan pemikiran ini kemudian tidak berdiri di panggung yang kosong, tetapi ada dalam arena sosial, di mana masyarakat sebagai arena pertarungan keduanya. Masyarakat Indonesia dalam hal ini diwakili oleh masyarakat maya, cenderung berada di tengah, yang menurut penulis masih menganggap asing kepada kebanyakan pemikiran kedua aliran Islam ini. Pemikiran Islam Liberal tergolong banyak mendapat kontroversi bagi pembaca karena pemikiran yang cenderung ‘asing’ dan akhirnya lebih dianggap sesat oleh pembaca yang mengaitkan pemikirannya dengan agama Islam. Akan

tetapi, dalam konteks keindonesiaan, pemikiran JIL lebih mudah diterima oleh pluralitas bangsa. Sedangkan HTI lebih banyak mendapat penolakan dari kancah perpolitikan dan pemerintah, karena sistem khilafah yang disusungunya. Namun, menurut penulis, masyarakat maya yang membahas pemikiran Islam terkait isu LGBT dan pluralisme khususnya, lebih sependapat dengan HTI dari segi pemikiran keislamannya. Hal ini karena kebanyakan dalil-dalil terkait kedua isu ini masih dipahami secara tekstual oleh masyarakat. Sedangkan isu gender dan demokrasi, cenderung dimenangkan oleh kelompok JIL karena sejalan dengan kondisi masyarakat yang memperjuangkan kesetaraan gender dan ‘alergi’ terhadap *khilafah* yang stereotip tidak ramah bagi agama lain dan pluralitas bangsa, termasuk terhadap kebebasan perempuan.

B. Saran

Penelitian ini masih banyak memiliki kelemahan dan kekurangan dalam berbagai segi. Oleh karena itu, penulis menyarankan adanya penelitian lain di masa yang akan datang terkait aliran pemikiran Islam yang sesungguhnya tidak hanya terdiri kelompok radikal dan liberal. Penulis menyarankan adanya pemikiran Islam moderat untuk melihat bagaimana Islam menyatu dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia. Selain itu, perlu juga penelitian mendalam yang dikhususkan kepada salah satu aliran pemikiran Islam secara lebih mendalam untuk memperkaya literatur keislaman dan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdala, Ulil Abshar, dkk. 2007. *Islam Liberal dan Fundamental, Sebuah Pertarungan Wacana*, Cetakan VI, Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Abdul, Gadis, 'Ini Alasan Kaum LGBT Indonesia Makin “Pede” Tampil di Muka Umum', dalam <http://www.bintang.com/lifestyle/read/2425441/ini-alasan-kaum-lgbt-indonesia-makin-pede-tampil-di-muka-umum>, diakses pada tanggal 9 Juli 2017 pukul 05:05 WIB.
- Abdurrahman I. Doi, 1977 *Constitutionalism in Islamic Law*, Zaria, Nigeria: centre for Islamic legal studies, Ahmadu Bello University.
- Admin, *Al-Islam* edisi 734, 19 Shafar 1436 H – 12 Desember 2014 M dalam <https://hizbut-tahrir.or.id/2014/12/10/awas-wabah-sipilis-makin-meluas/>, diakses pada tanggal 11 Juni 2017 pukul 12:00 WIB.
- Admin, MHTI, “Solusi bagi Perempuan Indonesia adalah ISLAM, bukan Konsep Kesetaraan Gender yang Sekuler!” dalam <https://hizbut-tahrir.or.id/2015/03/23/solusi-bagi-perempuan-indonesia-adalah-islam-bukan-konsep-kesetaraan-gender-yang-sekuler/>, diakses pada tanggal 10 Juni 2017 pukul 12:10 WIB.
- Afadlal, dkk., 2005. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press.
- Al-Qardawi, Yousef. 1992. *Priorities of the Islamic Movement in the Coming Phase*, Cairo: Dar alNashr for Egyptian universities.
- Al Munajjed, Mohammad, "Pemahaman Demokrasi Dalam Pandangan Islam", <https://islamqa.info/id/98134>, diakses pada tanggal 11 Juli 2017 pukul 11:43 WIB.
- Al-Wa'ie, "Demokrasi Menyuburkan Penodaan Islam", dalam <https://hizbut-tahrir.or.id/2017/03/02/demokrasi-menyuburkan-penodaan-islam/>, diakses pada tanggal 15 Juli 2017 pukul 4:46 WIB.
- Al-Wa'ie, "Kesetaraan Gender: Merusak Perempuan dan Generasi", <https://hizbut-tahrir.or.id/2010/06/08/kesetaraan-gender-merusak-perempuan-dan-generasi/>, diakses pada tanggal 21 Juni 2017 pukul 11:20 WIB.

- Armando, Ade, "Kebodohan, Kelucuan dan Kebohongan dalam Kampanye SARA Melawan Ahok" dalam <http://madinaonline.id/c907-editorial/kebodohan-kelucuan-dan-kebohongan-dalam-kampanye-sara-melawan-ahok/>, diakses pada tanggal 5 Maret 2016 pukul 12:40 WIB.
- Aryani, Ani Nunung, "Kesetaraan Gender di Indonesia Cukup Baik", <http://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/2017/04/25/kesetaraan-gender-di-indonesia-cukup-baik-399779>, diakses pada tanggal 11 Juli 2017 pukul 12:40 WIB.
- Asad, Muhammad. 1961. *The Principles of State and Government in Islam*, Berkeley; University of California Press.
- Ayoub, Mahmoud, 1984. *The Qur'an and its Interpreters*, volume 1, Albany: State University of New York Press.
- Baharuddin, "Tipologi Pemikiran Keislaman di Indonesia Abad XXI", dalam jurnal MIQOT Vol XXXIII No. 1 Januari-Juni 2009, hlm 111-123.
- BBC Indonesia, "Demokrasi Indonesia, apakah memang sudah 'kebablasan'?", <http://www.bbc.com/indonesia/trensosial-39051571>. diakses pada tanggal 14 Juli 2017 pukul 15:05 WIB.
- Biagi, Shirley terj. Mochammad Irfan dan Wulan Wira Mahendra, 2010. *Media/Impact, Pengantar Media Massa*, Edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika.
- Bulliet, Ricard w. (ed.), 1994. *Under Siege: Islam and Democracy*, New York: the Middle East Institute of Columbia University.
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Cetakan Ke 7, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Echol, John M. dan Hasan Shadly, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1979), hlm. 260.
- English Oxford Living Dictionaries, "Contestation", <https://en.oxforddictionaries.com/definition/contestation>, diakses pada tanggal 21 Januari 2017 pukul 21:00 WIB.

- Erdianto, Kristian, "Bagaimana Memosisikan Ormas Anarkis dalam Demokrasi di Indonesia?",
<http://nasional.kompas.com/read/2017/01/07/22310051/bagaimana.memosisikan.ormas.anarkis.dalam.demokrasi.di.indonesia.>, diakses pada tanggal 15 Juli 2017 pukul 4:00 WIB.
- Eriyanto, 2001. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LkiS.
- Fairclough, Norman, Terj. 2003. *Language and Power, Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi*, Malang: Boyan Publishing.
- Fadilah, Raden Siti. "Menyelami Lautan Keilmuan Cak Nur" dalam <http://islamlib.com/gagasan/menyelami-lautan-keilmuan-cak-nur/>, diakses pada tanggal 19 Juni 2017 pukul 02:15 WIB.
- Farida, Ade Rina, "Konstruksi Realitas Islam Liberal dalam Media Cetak: Analisis Framing Majalah Gatra dan Sabili", Tesis. Perpustakaan Universitas Indonesia, dalam <http://lib.ui.ac.id/opac/ui/detail.jsp?id=75063&lokasi=lokal>, diakses pada tanggal 31 Mei 2017 pukul 13:53 WIB.
- Femina, "Apakah Kesetaraan Gender di Indonesia Sudah Tercapai?", <http://www.femina.co.id/trending-topic/apakah-kesetaraan-gender-di-indonesia-sudah-tercapai->, diakses pada tanggal 2 Juli 2017 pukul 11:02 WIB.
- Hefner, Robert W. 2001. *Civil Islam: Islam dan Demokrasi di Indonesia*, Jakarta: ISAI.
- Hizbut Tahrir, 2005. *Strategi Dakwah Hizbut Tahrir*, terj. Abu Fuad dan Abu Raihan, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.
- Handrianto, Budi, "Ibn Arabi Pendukung Pluralisme Agama, Benarkah?", <http://www.republika.co.id/berita/ensiklopedia-islam/khazanah/10/05/23/116710-ibn-arabi-pendukung-pluralisme-agama-benarkah->, diakses pada tanggal 12 Juli 2017 pukul 13:15 WIB.
- Hizbut Tahrir Indonesia, "[VIDEO] Apakah Kesetaraan Gender Nilai yang Universal?", <https://hizbut-tahrir.or.id/2015/02/23/video-apakah-kesetaraan-gender-nilai-yang-universal/>, diakses pada tanggal 16 Juli 2017 pukul 15:42 WIB.

_____, 'Workshop Ulama se-Kabupaten Bogor: "Kajian Kritis Demokrasi vs Khilafah, Saatnya Ulama Berjuang Tegakkan Khilafah"',

dalam <https://hizbut-tahrir.or.id/2013/01/23/workshop-ulama-se-kabupaten-bogor-kajian-kritis-demokrasi-vs-khilafah-saatnya-ulama-berjuang-tegakkan-khilafah/>, diakses pada tanggal 11 Juli 2017 pukul 20:12 WIB.

_____, "Salah Kaprah Kesetaraan Jender", <https://hizbut-tahrir.or.id/2012/05/01/salah-kaprah-kesetaraan-jender/#comment-124914>, diakses pada tanggal 16 Juli 2017 20:29 WIB.

HTI, "Dalil yang Tegas Tentang Kewajiban Khilafah" dalam <https://hizbut-tahrir.or.id/2007/11/13/dalil-yang-tegas-tentang-kewajiban-khilafah/>, diakses pada tanggal 8 Juli 2017 pukul 6:32 WIB

HTI Press, "Inilah Dua Alasan Hizbut Tahrir Tidak Menggunakan Jalan Demokrasi" dalam <https://hizbut-tahrir.or.id/2016/07/27/inilah-dua-alasan-hizbut-tahrir-tidak-menggunakan-jalan-demokrasi/>, diakses pada tanggal 10 Juni 2017 pukul 14:10 WIB.

Husaini, Adian. Nuim Hidayat, 2004. *Islam Liberal*, Jakarta: GIP.

IslamLib, "Nasarudin Umar: 'Semua Kitab Suci Bias Gender!'", <http://islamlib.com/gagasan/nasarudin-umar-semua-kitab-suci-bias-gender/>, diakses pada tanggal 16 Juli 2017 pukul 4:25 WIB.

_____, "Neng Dara Affiah: Poligami Rapuhkan Keluarga", <http://islamlib.com/keluarga/neng-dara-affiah-poligami-rapuhkan-keluarga/2/>, diakses pada tanggal 16 Juli 2017 pukul 21:19 WIB.

"Islam Liberal : Bola Liar Fatwa Mati", <http://arsip.gatra.com/2002-12-16/artikel.php?id=23184>, diakses pada tanggal 4 September 2016 pukul 15:18 WIB.

Jaelani, Ahmad, "Pandangan Islam Terhadap LGBT" (tanggal terbit 13 Februari 2016) <http://hizbut-tahrir.or.id/2016/02/13/pandangan-islam-terhadap-lgbt/>, diakses pada tanggal 11 Juni 2017 pukul 12:00 WIB.

Juergensmeyer, Mark. 2002, *Teror Atas Nama Tuhan, Kebangkitan Global Kekerasan Agama*, (ed. Terj.), Jakarta: Mizan Press.

KBBI Online, "kaliber", <http://kbbi.web.id/kaliber.html>, diakses pada tanggal 22 Juni 2017 pukul 19:02 WIB.

Kuntowijoyo, 1997. *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung: Mizan.

_____, 1991. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan.

- Kurszman, Charles. 2003. *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*, Jakarta: Paramadina.
- Mahmud, Muhammad Natsir, 2000. *Epistemologi dan Studi Islam Kontemporer* Makassar: Yapma.
- Maksun, 2009. *Islam Sekularisme dan JIL*, Semarang: Walisongo Press.
- Marcoes, Lies. "Politik Seks di Indonesia" dalam <http://islamlib.com/keluarga/perempuan/politik-seks-di-indonesia/>, diakses pada tanggal 19 Juni 2017 pukul 04:15 WIB.
- Mujani, Seiful, 2007. *Muslim Demokrat: Islam, Budaya demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca-Orde Baru*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muslimah Hizbut Tahrir Indonesia, "Absurditas Kesetaraan Gender", <https://hizbut-tahrir.or.id/2007/05/06/absurditas-kesetaraan-gender/#comment-124908>, diakses pada tanggal 16 Juli 2017 pukul 19:27 WIB.
- Muslimdaily.net, "Pluralisme Agama Dalam Pandangan Islam", <http://www.muslimdaily.net/artikel/special-feature/pluralisme-agama-dalam-pandangan-islam.html>. diakses pada tanggal 13 Juli 2017 pukul 04:35 WIB.
- Nasution, Harun, 1995. *Islam Rasional*, Bandung: Mizan.
- Nata, Abuddin, 2001. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nihaya, "Tipologi Pemikiran Islam Indonesia Perspektif Nurcholish Madjid", *Sulesana*, Volume 6 Nomor 1 Tahun 2012, hlm. 53-67.
- Olevier Roy. 1994. *The Failure of Political Islam*, London, I.B. Tauris & Co. Ltd.
- Pawito, Ph.D, 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LKiS.
- Pribadi, Airlangga, "Pluralisme sebagai Benteng Republik", <http://nasional.kompas.com/read/2012/01/06/14515437/pluralisme.sebagai.benteng.republik>, diakses pada tanggal 12 Juli 2017 pukul 13:03 WIB.
- Priyatna, Endang Suryana. 2012. "Cyber FPI: Kontestasi Identitas Nasional dan Identitas Islam", Tesis. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.

- Purnomo, Nurmulia Rekso, "Begini HTI Memandang Demokrasi", <http://www.tribunnews.com/nasional/2017/05/10/begini-hti-memandang-demokrasi>, diakses pada tanggal 15 Juli 2017 pukul 5:01 WIB.
- Putri, Echy Rosalia "Permasalahan Gender di Indonesia", http://www.kompasiana.com/echyrosalia/permasalahan-gender-di-indonesia_5510da6ba333110237ba8f47, diakses pada tanggal 1 Juli 2017 pukul 115:57 WIB.
- Qodir, Zuly, 2003. *Islam Liberal : Paradigma Baru Wacana dan Aksi Islam Indonesia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Rahardjo, M. Dawam, "Pendekatan Historis-Struktural: Menemukan Format Pembangunan" dalam Majalah Prisma, No. 10 Tahun 1986, hlm. 3-11.
- Rahman, Fazlur . "Teologi Berpengalaman untuk LGBT di Indonesia" tanggal terbit 4 April 2016), <http://islamlib.com/gagasan/teologi-berpengalaman-untuk-lgbt-di-indonesia/>, diakses pada tanggal 13 Juni 2017 pukul 13:06 WIB.
- Rais, M. Amin. 1987. *Cakrawala Islam*, Bandung: Mizan.
- Ramadhani, Mutia, "Islam dan Demokrasi di Indonesia Jadi Aset Dunia", <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/12/08/ohupuq359-islam-dan-demokrasi-di-indonesia-jadi-aset-dunia>, diakses pada tanggal 10 Juli 2017 pukul 03:07 WIB.
- Riyanto, Agus, "Wacana Islam Islam Liberal: Analisis artikel di media online jaringan islam liberal (www.islamlib.com)" 2008. SPEKTRUM, Jurnal Ilmu Politik Hubungan Internasional, Vol. 5, No. 2, Juni 2008, hlm. 52-73.
- Romli, Asep Syamsul M. 2012. *Jurnalistik Online Panduan Praktis Mengelola Media Online*, Bandung: Nuansa Cendekia.
- Ruslan, Heri, "Islam Menentang Pluralisme Agama", <http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/12/06/18/m5t1qz-islam-menentang-pluralisme-agama>, diakses pada tanggal 12 Juli 2017 pukul 13:11 WIB.
- Sardar, Zianuddin. 1985. *Islamic Future : the Shape of Ideal to Come*, London: Mansell.
- Sasono, Adi. 1985. "Pembangunan di Indonesia: Analisis Persoalan Ketergantungan dan Keterbelakangan", dalam Budhy Munawar-Rahman (ed.), *Indonesia dan Masalah-masalah Pembangunan*, Jakarta: Sekolah Tinggi Pembangunan Drikarya.

- Severin, Werner J. dan James W. Tankard Jr., 2005. *Teori Komunikasi; Sejarah, Metode, Dan Terapan Di Media Massa*, Edisi ke-5. Jakarta: Kencana.
- Shihab, Alwi. 1998. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Cet. 4, Bandung: Mizan Press.
- Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sterling, Christopher H. 2009. *The Encyclopedia of Journalism : A-C Volume 1*, California: Sage Publication. Inc.,.
- Sudarto, "Pentingnya Intervensi Negara Terhadap Perda Agama" dalam <http://islamlib.com/politik/merenegosiasi-demokrasi-kita/>, diakses pada tanggal 18 Juni 2017 pukul 02:15 WIB.
- Sumber Ilmu, "Demokrasi Dalam Perspektif Islam", dalam <http://www.sumbbu.com/2016/03/demokrasi-dalam-perspektif-islam.html>, diakses pada tanggal 10 Juli 2017 pukul 14:02 WIB.
- Suparno, 2011. "Konsep Keselamatan Ahlu Al-Kitâb, Studi Kritis Pemikiran Liberal", Tesis. Program Studi Magister Pemikiran Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suseno, Franz Magnis. 2005. *Pemikiran Karl Marx, Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suwandi, Imam. 2010. *Langkah Otomatis Menjadi Citizen Journalism*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Taher, Tarmizi. 1998. *Anantomi Radikalisme Keagamaan Dalam Sejarah Islam*, dalam Bahtiar Efendiy dan Hendro Prasetyo, *Radikalisme Agama*, Jakarta: PPIM-IAIN.
- Tamimi, Azzam, 1993. (ed.), *Power Sharing Islam?*, London: Liberty for Muslim World Publications.
- Taufiq Adnan Amal, dkk, 2004. "*Politik Syariat Islam" dari Indonesia Hingga Nigeria*, Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Tibi, Bassam, *Major Themes in the Arabic Political Literature of Islamic Revivalism, 1970-1985*. Bagian I, *Islam and Christian-Muslim Relations*, Volume 3, Desember 1992.

- Tim Peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan. 2007. *Paham-Paham Keagamaan Liberal pada Masyarakat Perkotaan*, Cetakan Pertama, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Tribunnews.com, “KH Bachtiar Nasir: Munculnya LGBT di Indonesia Dipicu Fenomena Ayah Gagal” dalam <http://www.tribunnews.com/nasional/2016/03/01/munculnya-lgbt-di-indonesia-dipicu-fenomena-ayah-gagal>, diakses pada tanggal 8 Juli 2017 pukul 04:45 WIB.
- Wikipedia, “Indonesia Tanpa JIL”, https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia_Tanpa_JIL, diakses pada tanggal 12 Januari 2017 pukul 17:00 WIB.
- World Health Organization, "Gender", <http://www.who.int/gender-equity-rights/understanding/gender-definition/en/>, diakses pada tanggal 15 Juli 2017 pukul 15:31 WIB.
- Woodward, Mark (ed), 1998. *Jalan Baru Islam, Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zada, Khamami. 2002. *Islam Radikal Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, Cet. 1, Bandung: Teraju.

Lampiran

**Draf Wawancara dengan Tokoh Islam Liberal
KH. Husein Muhammad**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Draft wawancara ini merupakan upaya verifikasi untuk analisis teks yang saya terapkan kepada tulisan-tulisan di situs www.islamlib.com dan situs www.hizbut-tahrir.or.id. Proses wawancara saya maksudkan untuk untuk melengkapi analisis teks. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati dan segala hormat, saya ajukan beberapa topik wawancara kepada Bapak, di antaranya:

1. Apakah Anda Penulis (pernah menulis) di situs www.islamlib.com?

HM: Pernah, lumayan intens.

2. Topik apakah yang Anda tulis?

HM : Imam Shalat Perempuan, Pluralisme, HAM, Kesehatan Reproduksi, Jilbab dan lain-lain. Bahkan saya juga sering menjadi pemateri dalam diskusi bulanan JIL.

3. Kenapa Anda menulis topik/artikel tersebut?

HM: Karena isu-isu tersebut harus disampaikan kepada publik, terutama di tengah situasi sosial yang banyak bernuansa kekerasan atas nama agama. Tulisan-tulisan itu juga merupakan tanggungjawab saya untuk meluruskan pemikiran yang salah di tengah masyarakat yang merugikan Islam, karena Islam seolah-olah anti HAM, tidak bersahabat kepada pluralisme, dan demokrasi misalnya.

4. Apakah tulisan Anda memiliki maksud menjawab/menyaingi pemikiran dan gerakan Islam Radikal?

HM. Bukan menyaingi, tapi lebih kepada menghadirkan wacana lain dari wacana Islam mainstream. Meskipun sebenarnya memang menjawab atau

mengcounter pemikiran-pemikiran Islam radikal. Tapi bisa jadi kebetulan terjadi pertarungan antara Islam liberal dan Islam radikal.

Meskipun pendapat saya, Islam yang sesungguhnya berbeda dengan konsep Islam menurut aliran radikal. Mereka seolah menganggap diri mereka paling benar, menganggap kafir orang lain atas nama agama, padahal islam *gak kaya gitu*. Kalau seperti itu, wajar jika Islam akhirnya dianggap masyarakat intoleran, teroris, dan sebagainya.

5. Jika ya, Kelompok Islam Radikal mana yang Anda ajak bicara?

-

6. Menurut Anda, apakah ada pertarungan wacana antara Islam Liberal dan Islam Radikal di Media Online khususnya situs www.hizbut-tahrir.or.id?

HM: Sangat ada pertarungan, tetapi tidak dikhususkan ke HTI. Memang terjadi kontestasi, semua kelompok termasuk saya menganggap diri paling benar.

Kaya gitu tidak apa-apa, yang tidak benar itu kalau sudah mencac maki, melakukan kekerasan, membunuh, dan sebagainya.

Perlu diluruskan dulu *nih*, apa itu liberal. Bagi saya, saya liberal yang *realnya* pemikiran saya langka, belum dikenal orang, misalnya tentang imam perempuan, jilbab sebagai identitas sosial, ‘jilbab itu pilihan’, karena memang busana itu orang Arab juga *pake* meski bukan diharuskan oleh Islam, orang kristen juga *pake*.

Islam liberal menurut saya itu membebaskan, sedangkan kelompok radikal itu menutup dan menghalangi kebebasan.

7. Jika ya, topik apakah yang sering diperdebatkan oleh kedua aliran Islam ini?

HM: Banyak. Banyak yang diperdebatkan seperti HAM, pluralisme, gender. Bagi kelompok radikal, kebenaran hanya milik Allah (pembacaan terkait topik tersebut sesuai teks/literasi, red), padahal manusia juga punya hak untuk menentukan kebenaran. Kita *kan* tidak bisa melihat kebenaran yang dimaksudkan oleh Allah. Allah itu berbicara kepada kita melalui ayat-ayat atau teks kitab suci.

8. Bagaimana pendapat Anda tentang LGBT, pluralisme, demokrasi, dan gender dalam Islam?

HM: Sebenarnya terlalu panjang kalau saya jelaskan, namun perlu dipahami dulu LGBT itu apa. LGBT itu bukan seperti kasus kaum Sodom. Basis dari definisinya juga harus tahu dulu, jangan kut-ikutan saja. Yang jelas, homoseksual itu bukan sodomi. Sodomi itu bisa *loh* dilakukan oleh pasangan suami istri (laki-laki dan perempuan, red). LGBT lebih ke hasrat seksual, orientasi seksual, dan cinta yang ada itu sifatnya “diberi” dan tidak bisa dipaksakan. Saya kira 90% orang tidak paham hal itu.

9. Bagaimana pendapat Anda tentang LGBT, pluralisme, demokrasi, dan gender dikaitkan dengan konteks masyarakat Indonesia?

HM: Jelas masyarakat Indonesia sudah menerima Pancasila sebagai falsafahnya. Artinya ada pengakuan terhadap HAM, pengakuan pada keadilan sosial, pemikiran demokrasi juga sejalan dengan Pancasila, sejalan pula dengan konstitusi.

Adapun seperti kasus LGBT, masyarakat belum menerima, kalau dikerucutkan ke persoalan pernikahan sesama jenis misalnya biar jelas. Karena buktinya belum mengundang-undangkan perkawinan sejenis. Perlu dipahami, bahwa tujuan menikah saja saya kira banyak orang tidak jelas tujuannya. Apakah pro kreasi atau rekreasi, misalnya. Selama ini tujuan menikah selalu saja untuk mendapatkan keturunan, selalu begitu dalam ajaran agama pun. Apakah tidak ada tujuan lain? Apakah tidak melihat bahwa perkawinan juga kadang tidak selalu untuk mendapatkan keturunan? Banyak pernikahan untuk tujuan lain, misalnya rekreasi atau penyaluran hasrat saja. Selama ini hukum Islam juga tidak ada setahu saya, yang membahas itu.

Terkait gender, selama saya bekerja di Komnas Perempuan selama 8 tahun, itu ada kasus kekerasan kurang lebih 300.000 kasus yang bernuansa gender. Kesetaraan gender memang ada kemajuan, namun belum terlaksana. Bahkan ada setidaknya 300 lebih perda yang diskriminatif terhadap perempuan seperti aturan jam malam, tidak boleh keluar malam hari, dan lain-lain. Basis perda tersebut adalah agama, juga dipengaruhi budaya.

10. Apakah topik-topik tersebut diperdebatkan oleh kelompok pemikiran Islam Liberal dengan kelompok Islam Radikal?

HM: Iya. Bagi saya kalau islam radikal misalnya berkuasa, pasti kondisi negara seperti di Afganistan. Perempuan jadi tidak sekolah, tidak berpendidikan.

11. Bagaimana pertarungan yang terjadi Antara Islam Liberal dan Islam Radikal di media Online tersebut menurut Anda?

HM : sangat menarik, keras dan saling menjatuhkan/menyalahkan.

12. Apakah ada kontestasi (persaingan) antara Islam Liberal dan Islam Radikal di ranah nyata (offline)?

HM: hampir selalu.

13. Persoalan apa yang sering dipertentangkan oleh kedua aliran Islam ini?

HM : sistem sosial, politik dan hukum, HAM, Pluralisme, Gender, dll.

14. Menurut Anda, bagaimana persaingan yang terjadi di ranah *offline* tersebut?

HM : keras, tajam dan saling menyalahkan.

Draf Wawancara dengan DPD II HTI Kab. Banyumas

Yth. Ketua DPD II HTI Kab. Banyumas

di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Wawancara ini adalah salah satu upaya menggali data untuk penelitian akhir (tesis) saya yang berjudul “Kontestasi Wacana Antara Islam Liberal dan Islam Radikal di Media Online Indonesia.” Aliran Islam liberal direpresentasikan dengan kelompok JIL dengan situs www.islamlib.com, sedangkan Islam radikal direpresentasikan dengan HTI dengan situs www.hizbut-tahrir.or.id. Meskipun demikian, saya perlu mengkonfirmasi penelitian saya dari HTI terdekat dengan lokasi saya untuk memperkuat data yang ada.

Teori yang saya gunakan bagi Islam radikal sendiri dalam tesis ini adalah ungkapan yang disematkan bagi kelompok orang yang menghendaki adanya perubahan dan perombakan besar untuk mencapai kemajuan. Radikalisme dalam ilmu sosial, merupakan respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung yang muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan, atau bahkan perlawanan terhadap ide, asumsi, kelembagaan, atau nilai yang ada di masyarakat.

Tulisan-tulisan di situs hizbut-tahrir.or.id dalam analisis saya, memiliki upaya penolakan bagi kondisi masyarakat dan politik yang sedang berlangsung. Misalnya, fenomena LGBT, pluralisme, demokrasi, dan gender adalah sejumlah

topik yang tergolong berlawanan arus dengan kelompok Islam Liberal. Bahkan, ada upaya mengevaluasi hingga menentang fenomena sosial dan perpolitikan di Indonesia. Jadi dalam hal ini, saya ingin melakukan verifikasi dari pihak situs hizbut-tahrir.or.id atau pihak lembaga HTI di Kab. Banyumas terkait persoalan tersebut dengan melakukan wawancara kepada lembaga HTI di Banyumas. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, saya memohon izin wawancara kepada Ketua DPD II HTI Kab. Banyumas atau yang mewakili demi terpenuhinya penelitian saya.

Adapun topik yang ingin saya wawancara, adalah sebagai berikut;

15. Apakah Anda Penulis (atau pernah menulis) di situs www.hizbut-tahrir.or.id?

Belum pernah.

16. Jika ya, topik apakah yang Anda tulis ?

-

17. Kenapa Anda menulis topik/artikel tersebut?

-

18. Apakah tulisan Anda memiliki maksud menjawab/menyaingi pemikiran dan gerakan Islam Liberal?

-

19. Jika ya, Kelompok Islam Liberal mana yang Anda ajak bicara?

-

20. Menurut Anda, apakah ada pertarungan wacana antara Islam Radikal dan Islam Liberal di Media Online?

Menurut saya pastinya ada, karena keduanya baik Islam Radikal maupun Liberal memiliki misi tersendiri untuk mempengaruhi masyarakat untuk mengikuti pemahamannya.

21. Jika ya, topik apakah yang sering diperdebatkan oleh kedua aliran Islam ini?

Topik yang sering diperdebatkan saya kira beragam, di antaranya semisal masalah pemerintahan, pluralisme, sekularisme, kesetaraan gender, dll.

22. Bagaimana pendapat Anda tentang LGBT, pluralisme, demokrasi, dan gender dalam Islam?

LGBT jelas merupakan penyimpangan. Meskipun ada yang berpendapat itu sudah ‘dari sananya’ namun menurut saya itu penyimpangan karena buktinya bisa menular. Pelakunya bisa dikembalikan menjadi normal sebenarnya, jika semua sepakat itu adalah penyimpangan dan dosa sosial, lalu dilakukan penanggulangan melalui rehabilitasi, penyuluhan agama, dsb. Puralisme yg bagaimana dulu, karena keberagaman memang sunnatulloh, tetapi jika sudah menyangkut agama, maka Islam tetap harus berdiri dalam aqidah yang lurus, jangan menganggap semua agama benar. Islam ada untuk menyempurnakan agama-agama sebelumnya, dan jalan dakwah harus ditempuh untuk mengajak manusia mengikuti kebenaran Islam. Demokrasi saya kira tidak sesuai ajaran Islam jika sudah melewati batas syariat, misal suara mayoritas dalam demokrasi itu memungkinkan pelanggaran hukum agama, maka demokrasi menjadi tidak sejalan dengan Islam. Sedangkan gender saya kira tidak bisa diadospi begitu saja dari Barat, karena Islam sudah sempurna dalam mengatur hubungan antara laki2 dan perempuan baik dalam rumah tangga, bermasyarakat, maupun hubungan lainnya. Semua ada porsinya, perempuan itu sudah dimuliakan sedemikian rupa oleh agama Islam, mereka menjadi ibu yg pahalanya begitu luar biasa, tanpa kehadirannya di rumah, anak-anak bisa kekurangan perhatian dan pendidikan. Kesetaraan gender yg selama ini diperjuangkan sebenarnya cenderung merugikan kaum perempuan sendiri, juga keluarga.

23. Bagaimana pendapat Anda tentang LGBT, pluralisme, demokrasi, dan gender dikaitkan dengan konteks masyarakat Indonesia?

Sudah jelas LGBT sangat tidak cocok dengan budaya kita, apalagi agama. Allah menciptakan laki-laki dan perempuan, pernikahan mereka untuk melestarikan keturunan, bagaimana jadinya kalau sesama jenis bisa menikah seperti di beberapa negara yang melegalkan perkawinan sesama jenis. Arahnya pasti ke sana kalau misal LGBT sudah ditolelir. Intinya LGBT tidak cocok buat budaya kita. Kalau pluralisme sebenarnya sudah menjadi bagian dari Inonesia,

namun sekali lagi, kalau pluralisme agama itu tidak ditolehir jika sudah membaaur selayaknya satu aqidah seperti merayakan natal bersama, ikut beribadah di tempat ibadah agama lain. Tapi sebatas saling menghormati dan menjaga hak asasi sesama yang beda agama, tidak apa-apa.

24. Apakah topik-topik tersebut diperdebatkan oleh HTI dan kelompok pemikiran Islam Liberal?

Ya tadi itu, demokrasi, pluralisme, gender, dll.

25. Bagaimana perdebatan yang terjadi Antara Islam Radikal dan Islam Liberal di media Online menurut Anda?

Saling menganggap benar pendapatnya masing- masing sebenarnya. Meskipun tujuannya HTI ya, untuk ummat, bukan untuk perang antar kelompok.

26. Apakah ada kontestasi (persaingan) antara Islam Liberal dan Islam Radikal di ranah nyata (*offline*)?

Saya kira ada.

27. Persoalan apa yang sering dipertentangkan oleh kedua aliran Islam ini?

Sama seperti di atas.

28. Menurut Anda, bagaimana persaingan yang terjadi antara HTI dan kelompok Islam Liberal?

Cukup keras dan sangat bertentangan.

Sekian topik wawancara yang saya ajukan. Apabila Anda berkenan memberikan jawabannya, mohon sampaikan jawaban Anda baik melalui surat balasan, atau media lain yang bisa saya akses.

Trimakasih atas perhatian dan kontribusi Bapak/Ibu dalam menyelesaikan tesis saya, *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Hormat Saya,

Iim Rohimah



KEMENTERIAN AGAMA RI
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
 PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
 Website: www.iainpurwokerto.ac.id; Email: pps.iainpurwokerto@gmail.com

Nomor : 737 /In.17/PPs./PP.009/2017
 Lamp. : -
 Hal : **Ijin Penelitian**

Purwokerto, 11 Juli 2017

Kepada Yth.

Ketua Redaksi www.hizbut-tahrir.or.id

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data dan informasi guna keperluan penyusunan tesis sebagai tugas akhir pada Pascasarjana IAIN Purwokerto, maka kami mohon Saudara berkenan memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa kami :

N a m a : lim Rohimah
 N I M : 1522604004
 Semester : Genap
 Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
 Th. Akademik : 2016/2017

Adapun penelitian tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

Waktu : 12 Juli 2017 - 11 September 2017
 Tempat : Redaksi www.hizbut-tahrir.or.id
 Objek : Kontestasi Wacana Antara Islam Liberal dan Islam Radikal di Media Online

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas ijin dan perkenaan Saudara disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Direktur,

Abdul Basit
 Dr. H. Abdul Basit, M.Ag. 7
 NIP. 19691219 199803 1 001



KEMENTERIAN AGAMA RI
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
 PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
 Website: www.iainpurwokerto.ac.id; Email: pps.iainpurwokerto@gmail.com

Nomor : 253 /In.17/PPs./PP.009/2017
 Lamp. : -
 Hal : Ijin Penelitian

Purwokerto, 13 Juli 2017

Kepada Yth.

Kepala DPD II HTI Kab. Banyumas

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data dan informasi guna keperluan penyusunan tesis sebagai tugas akhir pada Pascasarjana IAIN Purwokerto, maka kami mohon Saudara berkenan memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa kami :

N a m a : lim Rohimah
 N I M : 1522604004
 Semester : Genap
 Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
 Th. Akademik : 2016/2017

Adapun penelitian tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

Waktu : 14 Juli 2017 - 13 September 2017
 Tempat : DPD II HTI Kab. Banyumas
 Objek : Kontestasi Wacana Antara Islam Liberal dan Islam Radikal di Media Online

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas ijin dan perkenaan Saudara disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Direktur,

Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
 NIP.19691219 199803 1 001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: www.ainpurwokerto.ac.id; Email: pps.ainpurwokerto@gmail.com

Nomor : 737 /ln.17/PPs./PP.009/2017
Lamp. : -
Hal : Ijin Penelitian

Purwokerto, 11 Juli 2017

Kepada Yth.

Kepala Redaksi www.Islamlib.com

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data dan informasi guna keperluan penyusunan tesis sebagai tugas akhir pada Pascasarjana IAIN Purwokerto, maka kami mohon Saudara berkenan memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa kami :

N a m a : lim Rohimah
N I M : 1522604004
Semester : Genap
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Th. Akademik : 2016/2017

Adapun penelitian tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

Waktu : 12 Juli 2017 - 11 September 2017
Tempat : Redaksi www.Islamlib.com
Objek : Kontestasi Wacana Antara Islam Liberal dan Islam Radikal di Media Online

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas ijin dan perkénaan Saudara disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Direktur,

[Signature]
Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP.19691219 199803 1 001

BIODATA PENULIS

A. DATA PRIBADI

1. Nama : Iim Rohimah
2. Tempat/Tanggal lahir : Tasikmalaya, 15 November 1990
3. Agama : Isla
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Warga Negara : Indonesia
6. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
7. Alamat : Jl. Bobosan, Gang Gn. Slamet, Kelurahan
Bobosan Rt 01 Rw 04, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas
8. Email : iimrohimah15@gmail.com
9. No. HP : 085227342791

B. PENDIDIKAN FORMAL

1. SD/MI : MI Cikancra
2. SMP/MTs : MTs Tonjongsari
3. SMA/SMK/MA : SMA Terpadu Riyadlul 'Ulum Wadda'wah
Tasikmalaya
4. S1 : Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam IAIN
Purwokerto

Demikian biodata penulis semoga dapat menjadi perhatian dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Hormat Saya,

Iim Rohimah